

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN *ONLINE
DISINHIBITION EFFECT* TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN
2017 & 2018 UIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Luluk Farikhah

NIM : 17410005

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN *ONLINE
DISINHIBITION EFFECT* TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN
2017 & 2018 UIN MALANG**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Luluk Farikhah

NIM : 17410005

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN *ONLINE DISINHIBITION EFFECT* TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017 & 2018 UIN MALANG

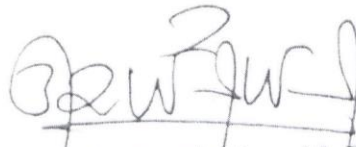
SKRIPSI

Oleh:

Luluk Farikhah

NIM. 17410005

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Skripsi

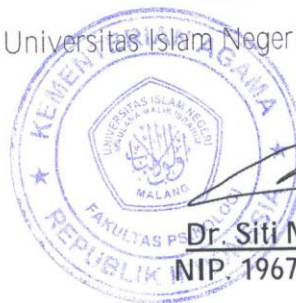


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

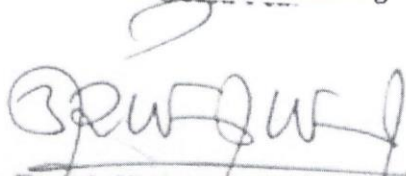
SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN *ONLINE DISINHIBITION EFFECT* TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN 2017 & 2018 UIN MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, _____ 2021

Susunan Dewan Penguji

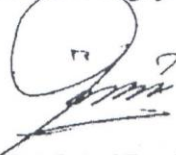
Dosen Pembimbing


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog.
NIP. 19750514 200003 2 003

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**

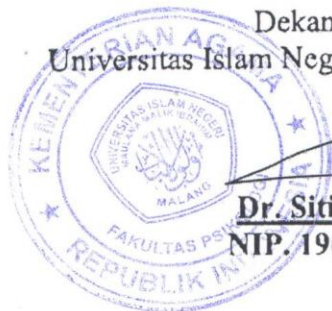

Dr. Rifa Hidayati, M. Si.
NIP. 19761128 200501 2 001

Ketua Penguji


Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luluk Farikhah

NIM : 17410005

Fakultas : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul: “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 & 2018 UIN Malang” adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penelitian lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang,

2021

Penulis,



Luluk Farikhah
NIM. 17410005

MOTTO

“People who love themselves, don’t hurt other people. The more we hate ourselves, the more we want others to suffer”

-Dan Pearce, Single Dad Laughing-

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan segala nikmat-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

Teruntuk kedua orang tua tersayang, Bapak Sutrisno dan Ibu Astikhah yang senantiasa menjadi *support system* dalam segala perjuangan, memberikan waktu, materil, motivasi, cinta dan kasih sayang, serta do'a yang selalu menuntun kesuksesan saya.

Teruntuk adekku Faula Mulyani dan sahabatku yang selalu mendukung, menghibur dan mendo'akan dalam kebaikan.

Teruntuk keluarga besar yang telah mendukung dan memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan proses studi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan segala nikmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 & 2018 UIN Malang”** dengan lancar dan penuh berkah. InsyaAllah. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kelak kita harapkan syafaatnya dihari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan mampu terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku dosen wali yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dalam menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa memberikan bimbingan terbaik serta motivasi kepada saya sampai terselesaikannya penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama menempuh pendidikan studi S1.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.

7. Seluruh responden dan semua pihak yang telah memberikan subangsih dalam penelitian ini dengan penuh keikhlasan dan kesediannya.
8. Teman-teman angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seperjuangan yang telah saling mendukung dalam kesuksesan bersama selama studi S1.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan. Aamiin.

Malang, _____ 2020
Peneliti,

Luluk Farikhah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
ملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	14
1. Definisi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	14
2. Elemen Yang Terlibat Dalam Perilaku <i>Cyberbullying</i>	15
3. Bentuk Perilaku <i>Cyberbullying</i>	17
4. Aspek Perilaku <i>Cyberbullying</i>	17
5. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	18
6. Dampak Perilaku <i>Cyberbullying</i>	21
7. Perilaku <i>Cyberbullying</i> Dalam Perspektif Islam	21
B. Kecerdasan Emosi	31
1. Definisi Kecerdasan Emosi	31
2. Aspek Kecerdasan Emosi	32
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	33
4. Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Islam	33
C. <i>Online Disinhibition Effect</i>	36
1. Definisi <i>Online Disinhibition Effect</i>	36
2. Jenis <i>Online Disinhibition Effect</i>	38
3. Aspek <i>Online Disinhibition Effect</i>	38
4. <i>Online Disinhibition Effect</i> Dalam Perspektif Islam.....	40
D. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	41

E. Pengaruh <i>Online Disinhibition Effect</i> Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	44
F. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan <i>Online Disinhibition Effect</i> Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	46
G. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional	50
1. Perilaku <i>Cyberbullying</i> (Y)	50
2. Kecerdasan Emosi (X1)	50
3. <i>Online Disinhibition Effect</i> (X2)	50
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	55
G. Analisis Data.....	62
1. Uji Deskriptif.....	62
2. Uji Asumsi.....	64
3. Uji Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
B. Pemaparan Hasil Penelitian	68
C. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil survei perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	6
Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Cyberbullying..	24
Tabel 2. 2 Analisis Makna Mufradat Qs. Al-hujurat ayat 11	29
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Al-Qur'an tentang Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian	51
Tabel 3. 2 Kategori Jawaban	53
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi	53
Tabel 3. 4 Blueprint Skala <i>Online Disinhibition Effect</i>	54
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	55
Tabel 3. 6 Daftar Ahli Panel <i>Content Validity Ratio</i>	56
Tabel 3. 7 Validitas Perilaku <i>Cyberbullying</i>	58
Tabel 3. 8 Validitas <i>Online Disinhibition Effect</i>	59
Tabel 3. 9 Validitas Kecerdasan Emosi	60
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 3. 11 Kategorisasi Skala	63
Tabel 4. 1 Data Demografi Subjek Penelitian	68
Tabel 4. 2 Data Demografi Pengguna Media sosial	69
Tabel 4. 3 Deskripsi Skor Empirik	70
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skala	70
Tabel 4. 5 Kategorisasi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	70
Tabel 4. 6 Kategorisasi <i>Online Disinhibition Effect</i>	72
Tabel 4. 7 Kategorisasi Kecerdasan Emosi	73
Tabel 4. 8 Faktor Pembentuk Utama Variabel Perilaku <i>Cyberbullying</i>	74
Tabel 4. 9 Faktor Pembentuk Utama Variabel Kecerdasan Emosi	75
Tabel 4. 10 Faktor Pembentuk Utama Variabel <i>Online Disinhibition Effect</i>	76
Tabel 4. 11 Uji Normalitas <i>Komolgorov-Smirnov</i>	77
Tabel 4. 12 Uji Linieritas <i>Durbin Watson</i>	78
Tabel 4. 13 Koefisien determinasi	79
Tabel 4. 14 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	79
Tabel 4. 15 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teks Psikologi tentang Perilaku <i>Cyberbullying</i>	23
Gambar 2. 2 Peta Konsep tentang Perilaku <i>Cyberbullying</i>	25
Gambar 2. 3 Pola Teks Al-Qur'an Perilaku <i>Cyberbullying</i>	28
Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks Al-Qur'an Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
Gambar 3. 1 Rancangan Desain Penelitian	50
Gambar 4. 1 Diagram Tingkat Perilaku <i>Cyberbullying</i>	71
Gambar 4. 2 Diagram Tingkat <i>Online Disinhibition Effect</i>	72
Gambar 4. 3 Diagram Tingkat Kecerdasan Emosi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil CVR.....	107
Lampiran 2 Kuisisioner	108
Lampiran 3 Skoring.....	116
Lampiran 4 Uji Reliabilitas & Validitas	122
Lampiran 5 Uji Deskripsi.....	130
Lampiran 6 Uji Asumsi.....	133

ABSTRAK

Fariqhah, Luluk. 2021. SKRIPSI. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 & 2018 UIN Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, *Online Disinhibition Effect*, Perilaku *Cyberbullying*

Mahasiswa merupakan individu yang pada umumnya sudah mampu mempertimbangkan segala aspek positif dan negatif dalam media sosial sehingga tidak mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Akan tetapi, perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa terus mengalami peningkatan. Faktor penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* diantaranya dapat disebabkan oleh kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect*. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala yang diisi oleh 91 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Angkatan 2017 & 2018 dengan menggunakan metode *purpsive sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian diantaranya skala kecerdasan emosi, *online disinhibition effect*, dan perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang dengan persentase 84,8%, tingkat kecerdasan emosi dalam kategori sedang dengan presentase 71,7%, dan tingkat *online disinhibition effect* dengan persentase 73,9% dalam kategori sedang. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh sebesar -0,052 terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Sedangkan *Online disinhibition effect* memiliki pengaruh sebesar 0,105 terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa Kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan besaran pengaruh 0,030 sehingga dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Maka apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* tinggi akan cenderung memunculkan perilaku *cyberbullying*.

ABSTRACT

Farikhah, Luluk. 2021. The effect of Emotional Intelligence and Online Disinhibition Effect on Cyberbullying in Psychology faculty Students Class of 2017 & 2018 UIN Malang. Thesis. Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog

Keyword : Emotional Intelligence, Online Disinhibition Effect, Cyberbullying

Students are individuals who are generally able to consider all positive and negative aspects of social media so they are not easily involved in cyberbullying behavior. However, cyberbullying behavior among students continues to increase. Factors that cause the emergence of cyberbullying behavior include emotional intelligence and the online disinhibition effect. Based on the problem formulation, the purpose of this study is to determine whether there is an influence of emotional intelligence and online disinhibition effect on cyberbullying behavior.

This research is a quantitative study with analysis using multiple linear regression. Data were collected using a scale filled in by 91 students of the Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Class of 2017 & 2018 using the purposive sampling method. The scales used in the study include the emotional intelligence scale, online disinhibition effect, and cyberbullying behavior.

The results showed that the level of cyberbullying behavior in students of the Faculty of Psychology force in 2017 and 2018 Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang in the medium category with a percentage of 84.8%, the level of emotional intelligence in the medium category with a percentage of 71.7%, and the rate of online disinhibition effect in the medium category with a percentage of 73.9%. Emotional intelligence has an effect of -0.052 on cyberbullying behavior with a significance value of $0.003 < 0.05$. While the online disinhibition effect has an effect of 0.105 on cyberbullying behavior with a significance value of $0.002 < 0.05$. The results of the next study show that emotional intelligence and the online disinhibition effect together have an influence on cyberbullying behavior with a significance value of $0.000 < 0.05$ with a magnitude of the effect of 0.030 so it is said that the research hypothesis is accepted. So if students have high emotional intelligence and online disinhibition effect, they will tend to bring up cyberbullying behavior.

ملخص

فريحة، لولوء. ٢٠٢١. أطروحة. تأثير الذكاء العاطفي وتأثير الحظر عبر الإنترنت على سلوك التتمر الإلكتروني في صف طلاب كلية علم النفس لعامي ٢٠١٧ و ٢٠١٨ في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرفة: الدكتورة إنداه كورنياواتي بوروانينجياس المكستير
الكلمات الأساسية: الذكاء العاطفي ، تأثير حظر الإنترنت ، سلوك التتمر الإلكتروني

الطلاب هم أفراد قادرين بشكل عام على النظر في جميع الجوانب الإيجابية والسلبية لوسائل التواصل الاجتماعي بحيث لا يتم دمجهم بسهولة في سلوك التتمر عبر الإنترنت. ومع ذلك ، يستمر سلوك التتمر الإلكتروني بين الطلاب في الازدياد. تشمل العوامل التي تسبب سلوك التتمر عبر الإنترنت الذكاء العاطفي وتأثير حظر الإنترنت. بناءً على ذلك ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ما إذا كان هناك تأثير للذكاء العاطفي وتأثير إزالة القيود عبر الإنترنت على سلوك التتمر عبر الإنترنت هذا البحث عبارة عن دراسة كمية مع التحليل باستخدام الانحدار الخطي المتعدد. تم جمع البيانات باستخدام مقياس مليء بـ ٩١ طالبًا كلية علم النفس بجامعة الدولة الإسلامية في مالانج ، دفعة ٢٠١٧ و ٢٠١٨ باستخدام طريقة أخذ العينات الهادفة. يتضمن المقياس المستخدم في هذه الدراسة جميع الذكاء العاطفي وتأثيرات التتمر عبر الإنترنت وسلوك التتمر الإلكتروني وأظهرت النتائج أن مستوى سلوك التتمر الإلكتروني لدى طلاب كلية علم النفس لعامي ٢٠١٧ و ٢٠١٨ جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج في الفئة المتوسطة بنسبة ٨٤,٨٪ مستوى الذكاء العاطفي في الفئة المتوسطة بنسبة مئوية ٧١,٧٪ ومستوى تأثير التثبيط بنسبة ٧٣,٩٪ في الفئة المتوسطة. الذكاء العاطفي له تأثير $0,052 > 0,05$ على سلوك التتمر الإلكتروني مع دلالة $0,003 > 0,05$ في حين أن تأثير إزالة التثبيط عبر الإنترنت له تأثير $0,105 > 0,05$ على سلوك التتمر عبر الإنترنت بقيمة دلالة $0,002 > 0,05$. تشير نتائج البحث اللاحق إلى أن الذكاء العاطفي وتأثير إزالة التثبيط عبر الإنترنت معًا لهما تأثير على سلوك التتمر عبر الإنترنت بقيمة دلالة تبلغ $0,000 > 0,05$ بحجم تأثير $0,030$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Bahkan saat ini teknologi sudah menjadi bagian yang penting dan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kehadiran teknologi komunikasi seperti internet sangat membantu kehidupan manusia dalam hal mencari informasi, bertukar informasi atau hanya sekedar berkabar jarak jauh. Internet bukan hal yang sulit ditemukan pada zaman sekarang, bahkan kehadiran internet mampu bersaing dengan media teknologi komunikasi lain seperti telepon, dan televisi (Ibrahim, 2018).

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada 2-25 Juni tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan *traffic* pengguna internet 8,9% dibandingkan tahun sebelumnya (APJII, 2020). Menurut riset *platform* Manajemen Media Sosial *HootSuite* dan Agensi Marketing Sosial *We Are Social* (2020), pengguna internet di Indonesia pada 2020 mencapai 175,4 juta jiwa atau setara dengan 64% dari total penduduk Indonesia. Penggunaan internet mengalami peningkatan 17% atau sekitar 25 juta pengguna dibandingkan pada tahun 2019.

Rata-rata pengguna internet di Indonesia berusia 16-64 tahun dengan durasi waktu untuk mengakses internet selama 7 jam 59 menit per hari. Durasi penggunaan internet di Indonesia telah melampaui rata-rata global yang hanya mencapai 6 jam 43 menit per hari. *Persentase* pengguna internet tertinggi pada rentang usia 20-24 tahun sebanyak 14,1% (APJII, 2020). Dalam penggunaan internet, media yang kerap dikunjungi adalah media sosial dengan durasi penggunaan rata-rata 3 jam 26 menit per hari. Durasi penggunaan media sosial juga melampaui rata-rata global yang hanya 2 jam 24 menit.

Pengguna aktif media sosial di Indonesia saat ini 160 Juta jiwa atau setara dengan 59% dari total penduduk. Pengguna media sosial telah

mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,1% atau sekitar 12 juta jiwa dengan mengakses menggunakan *mobilephone*. Beberapa media sosial yang digunakan diantaranya: *Youtube* 88%, *WhatsApp* 84%, *Facebook* 82%, *Instagram* 79%, *twitter* 56% dan *Line* 50% (Hootsuite (We are Social), 2020).

Media sosial umumnya memberikan fitur untuk membagikan momen menarik pada setiap aktivitas yang dilakukan dalam bentuk foto, video dan status teks yang dapat dilihat dan dinikmati oleh publik. Pengguna membuat akun sosial media dengan alasan untuk *personal branding*, mengikuti perkembangan *trend*, mencari informasi, membentuk komunitas, bisnis, dan menjalin hubungan dengan oranglain (Harjanto, 2017). Hal serupa disampaikan oleh Wegge, et.al (2015) bahwa media sosial memberikan peluang positif bagi pengguna untuk menjalin pertemanan yang lebih intim, membentuk identitas dan karakter, serta berkesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam dunia politik. Akan tetapi saat ini, banyak penyalahgunaan yang dilakukan dalam media sosial seperti pelecehan ataupun *bullying* yang dilakukan dengan memberikan komentar pada postingan orang lain berupa kalimat yang memiliki makna kekerasan verbal, ancaman, dan mengintimidasi seseorang dalam media elektronik (Nazriani & Zahreni, 2017).

Kasus *bullying* pada media sosial sudah banyak memakan korban. Seperti yang dilansir dari laman detik.com (2020), Pegulat Profesional Jepang keturunan Indonesia bernama HK (22 tahun) meninggal dunia pada 23 mei 2020 dengan kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh efek dari *bullying* di media sosial. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada 9 maret - 14 april 2019 memperoleh data sebanyak 49% dari 5.900 responden pernah mengalami *bullying* di media sosial. Respon pengguna media sosial terhadap *bullying* yang diterima bervariasi, diantaranya: 31,6% membiarkan, 7,9% membalas dengan hal serupa, 5,2% menghapus komentar yang mengandung *bullying*, dan 3,6% melaporkan pada pihak berwajib (APJII, 2018). Fenomena *bullying* di media sosial ini dikenal dengan nama *cyberbullying*.

Menurut Willard (2007) *Cyberbullying* adalah penyalahgunaan media sosial dengan memunculkan tindakan agresif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal dan dilakukan secara sengaja. Terdapat 4 aspek *cyberbullying* yaitu pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan, Kesenjangan dan Agresi (Langos, 2012). Bentuk *cyberbullying* yang sering dijumpai berkaitan dengan *called name* (pemberian nama julukan dengan kata negatif), *abusive comment* (memberikan komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan berita bohong), *threatened physical harm* (memberikan ancaman yang dapat membahayakan fisik), *ignored or exclude* (mengabaikan atau mengucilkan), *opinion slammed* (memberikan kritikan yang bersifat merendahkan), *online impersonation* (menirukan oranglain secara online), *upsetting image* (memberikan gambar-gambar yang dapat mengganggu), dan *image of victim spread* (menyebarkan foto oranglain ke sosial media) (Price & Dalglish, 2010).

Menurut Tokunaga (dalam Knack et al., 2016) akibat yang ditimbulkan dari tindakan *cyberbullying* yaitu peningkatan masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang muncul diantaranya: kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan melukai diri sendiri. Sedangkan peningkatan masalah eksternal yang terjadi seperti peningkatan penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, perilaku melanggar aturan dan agresi. Valkenburg & Peter (2011) menambahkan bahwa *cyberbullying* juga memberikan hasil perkembangan negatif seperti kinerja yang buruk, perilaku menghindar, harga diri rendah dan mencari peluang untuk berinteraksi *online* dengan orang asing.

Elemen dalam *cyberbullying* terdiri dari keterlibatan pelaku, korban dan saksi (*bystander*). Selain pelaku dan korban, keterlibatan saksi (*bystander*) juga perlu dipertimbangkan. Saksi (*bystander*) memiliki peran yang kompleks dan justru seringkali menjadi penguat perilaku *cyberbullying* (Nurhadiyanto, 2020). Terdapat 2 jenis saksi (*bystander*) yaitu saksi yang mendukung perilaku *cyberbullying* dengan hanya membaca konflik yang terjadi di media sosial tanpa memberikan tindakan, dan pengamat yang berusaha menghentikan konflik dengan memberikan dukungan kepada korban atau melaporkan pada

orang yang memiliki otoritas lebih tinggi (Setianingrum, 2015). Maulida Rachmania (dalam Ibrahim, 2018) menyebutkan bahwa tidak ada kategori khusus pelaku *cyberbullying*, dan setiap orang memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying diasumsikan sebagai tindakan yang hanya terjadi pada siswa menengah. Siswa menengah diyakini memiliki emosi yang labil dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam hal menyaring informasi yang diperoleh. Emosi yang labil tersebut dapat menimbulkan kurangnya kontrol dalam setiap tindakan yang diambil termasuk ketika mengekspresikan diri dalam media sosial (Gardner, 2013). Berbeda dengan mahasiswa yang pada umumnya sudah mampu mempertimbangkan segala aspek positif dan negatif dalam media sosial. Namun, MacDonald dan Roberts-Pittman (2010) menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa terus mengalami peningkatan. Seperti yang diperoleh dalam penelitiannya ditemukan bahwa dari 439 responden, 38% diantaranya pernah mengetahui perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa, 21,9% mahasiswa menjadi korban *cyberbullying*, dan 8,6% mahasiswa menjadi pelaku dari *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2014) di Universitas Indonesia yang memperoleh data bahwa 77% dari 133 responden pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying*. Sedangkan Aini & Apriana (2018) melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan menunjukkan data sebanyak 31,4% dari responden rata-rata pernah terlibat dalam *cyberbullying* sebanyak 1 sampai 3 kali. Individu yang terlibat dalam *bullying* merupakan individu yang ingin mendominasi oranglain dan memiliki ketidakmampuan dalam menghargai sebuah perbedaan (Zahrotunnisa & Hijrianti, 2019). Padahal seharusnya individu mampu memandang sebuah perbedaan sebagai suatu keunikan bukan sebagai bahan untuk merendahkan oranglain.

Wawancara yang dilakukan Ibrahim (2018) pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, terdapat seorang mahasiswa bercerita mengenai teman sekelasnya yang memperoleh sindiran baik di media sosial maupun secara langsung oleh seluruh anggota kelas karena dianggap sombong. Hal lain

terjadi pada angkatan yang berbeda, dimana seorang mahasiswa laki-laki suka menggoda teman wanita seangkatannya yang kemudian mengundang banyak sindiran dan juga pemberian julukan melalui media sosial maupun secara langsung oleh hampir semua mahasiswa dengan beragam bentuk perlakuan.

Survei yang dilakukan peneliti pada 50 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan hasil bahwa ditemukan perilaku *cyberbullying* terbanyak pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan jumlah mahasiswa yang pernah menjadi pelaku/korban *cyberbullying* sebanyak 9 mahasiswa dan sebagai *bystander* sebanyak 22 mahasiswa dengan bentuk *cyberbullying* seperti penyebaran berita bohong, memberikan julukan, memberikan komentar kasar, memberikan kritik yang menjatuhkan, dan menyebarkan foto oranglain. Pada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan diperoleh 8 mahasiswa sebagai pelaku/korban *cyberbullying* dan 10 mahasiswa sebagai *bystander* dengan bentuk *cyberbullying* yang ditemukan berupa menyebarkan foto oranglain pada grup *Whatsapp* kelas. Perilaku *cyberbullying* juga ditemukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan 3 mahasiswa pernah menjadi pelaku/korban dari *cyberbullying* dan 4 mahasiswa pernah menjadi *bystander* dengan bentuk *cyberbullying* meliputi mengirim gambar-gambar yang mengganggu dan mengucilkan mahasiswa yang kurang bergaul. Fakultas Syariah menemukan bahwa terdapat 1 mahasiswa yang pernah menjadi korban/pelaku *cyberbullying* dan 4 mahasiswa sebagai *bystander* dengan bentuk *cyberbullying* meliputi mengucilkan mahasiswa yang dianggap terlalu aktif pada grup *whatsapp* angkatan, mahasiswa Fakultas Humaniora ditemukan 1 mahasiswa pernah menjadi korban/pelaku *cyberbullying* dan 1 mahasiswa sebagai *bystander* dengan bentuk *cyberbullying* seperti menyebarkan foto aib oranglain ke mediasosial, pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi hanya ditemukan 1 mahasiswa sebagai *bystander* dan tidak ditemukan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Tabel 1. 1 Hasil survei perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas	Pelaku/Korban Cyberbullying	Saksi (Bystander) Cyberbullying	Bentuk Cyberbullying
Kedokteran	-	-	-
Sains dan Teknologi	-	1 Responden	Menyebarkan foto oranglain
Humaniora	1 Responden	1 Responden	Menyebarkan foto aib oranglain ke media sosial
Syariah	1 Responden	4 Responden	Mengucilkan mahasiswa yang dianggap terlalu aktif di grup <i>Whatsapp</i> angkatan
Ekonomi	3 Responden	4 Responden	Mengirim gambar-gambar yang mengganggu, mengucilkan mahasiswa yg kurang bergaul
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	8 Responden	10 Responden	Menyebarkan foto oranglain ke grup <i>Whatsapp</i> kelas
Psikologi	9 Responden	22 Responden	Penyebaran berita bohong, memberikan julukan, memberi komentar kasar, memberi kritik yang menjatuhkan, menyebarkan foto oranglain

Sumber: Survei pada 27 - 29 Oktober 2020 dan 18 - 20 November 2020

Peneliti pernah terlibat perilaku *cyberbullying* sebagai saksi (*bystander*) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Bentuk perilaku *cyberbullying* tersebut diantaranya menyebarkan foto oranglain dengan memberikan kalimat-kalimat negatif pada bagian *caption*, dan penyebaran berita bohong. Menyebarnya berita bohong tersebut awalnya telah menjadi perbincangan sebagian mahasiswa diluar forum grup *Whatsapp* angkatan, namun tiba-tiba terdapat salahsatu mahasiswa yang mulai membuka topik terkait isu tersebut dan menghebohkan grup *Whatsapp* angkatan. Sebagian mahasiswa terpancing emosi oleh berita bohong tersebut dan mulai memberikan komentar negatif terhadap mahasiswa yang dianggap

telah melakukan kesalahan. Perlakuan negatif yang diterima korban hanya terjadi pada media sosial, namun tidak ketika tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 berinisial FA yang juga menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* muncul ketika terdapat isu bahwa ditemukan teman seangkatan yang melakukan hubungan sex pranikah. Tanpa menanyakan dan mencari informasi kebenaran terkait berita yang tersebar, justru yang dilakukan kebanyakan mahasiswa adalah melontarkan kalimat kasar pada grup *Whatsapp* angkatan dan menyudutkan mahasiswa yang dianggap telah melakukan kesalahan tersebut. Beberapa kalimat yang terlontar diantaranya:

“Mungkin perlu bikin video klarifikasi alasan kita tidur bareng (emoticon ketawa)” ungkap salah satu mahasiswa. Kemudian dijawab dengan mahasiswa lain “Ndi to bocae, ndi nomer rekening mu tak transfer, golek o vila ng songgoriti kae lo a**”. Sambung lagi mahasiswa lain “Kos ku wes free, tak kasi gratisan kalo mau (emoticon ketawa)”. (Hasil Wawancara, 28 Oktober 2020)

Perilaku *cyberbullying* juga muncul pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa berinisial CR. CR menceritakan bahwa terdapat perilaku *cyberbullying* muncul pada angkatannya yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan politik. konflik tersebut bermula ketika korban berusaha mengingatkan pelaku untuk menyampaikan argumennya secara bijaksana, namun pelaku justru melontarkan kata-kata kasar yang merendahkan korban. Konflik tersebut dibaca oleh seluruh anggota grup *whatsapp* angkatan dan terus berkelanjutan.

“Kritik boleh, tapi jangan kasar. Usahakan bijaksana. Cerminkan mahasiswa UIN Malang yang mengedepankan akhlak..” tulis korban. Kemudian direspon oleh pelaku “akhlak mu wes bener ta nduk?. Ga usah alim2an, aku ancen ga seapik raimu kabeh, mek dadi awakku dewe. Ga seneng yo meneng o. Diskusi wong 2 an ae wani a.” (Hasil wawancara, 28 Oktober 2020)

Menurut Adawiyah (2019) perilaku *cyberbullying* dapat muncul dikarenakan adanya 2 faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan dorongan yang muncul diakibatkan oleh emosi orang itu sendiri, dan motivasi eksternal merupakan dorongan yang muncul diakibatkan oleh karakteristik korban ataupun kejadian spesifik yang dialami. Motivasi internal tersebut diantaranya: jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi. Sedangkan motivasi eksternal yaitu pola asuh, teman sebaya, media sosial, iklim sekolah, dan anonimitas. Perilaku *cyberbullying* banyak dipengaruhi oleh faktor internal dimana individu tidak mampu mengendalikan emosi-emosi negatif karena rendahnya kecerdasan emosi (Adawiyah, 2019).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi sendiri dan memahami emosi oranglain (Mersino, 2007). Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain. Kecerdasan emosi merupakan komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* yang diartikan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Seseorang dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Baroncelli & Ciucci (2014) menyatakan terdapat efek unik dari komponen kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salahsatu Perguruan Tinggi yang memiliki perhatian khusus terhadap

pembentukan karakter mahasiswa dengan lulusan yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut tercantum dalam 4 pilar keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Konsep pilar tersebut juga dapat dimasukkan dalam konteks proses psikologis dan sosial-kultural yaitu *spiritual and emotional development*, *intellectual development*, *physical and kinesthetic development*, dan *affective and creativity development* (Walid, 2011). Konsep 4 pilar direalisasikan dengan mengadakan program wajib ma'had 1 tahun bagi seluruh mahasiswa baru dari berbagai jurusan dan latarbelakang pendidikan. Seluruh mahasiswa juga wajib mengikuti berbagai kegiatan dan kebijakan yang berlaku selama mengikuti program ma'had.

Program kegiatan ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diantaranya pagi bahasa, Ta'lim Al-qur'an, Tashih Qiro'ah Al-Qur'an, Ta'lim Afkar Al-Islamiah, sholat tahajud, sholat shubuh berjamaah dan pembacaan do'a Wirdul Lathief, sholat maghrib berjamaah, Muhadlarah, pendampingan, dan UPKM (unit pengembangan kegiatan ma'had: sholawat, kaligrafi, khitobah, qiroah, MC, halaqah Ilmiah, dan jurnalistik) (Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2015). Fakultas Psikologi juga menyediakan matakuliah integrasi pada semester 1 dan 2 yaitu sejarah peradaban islam, studi fiqih, dan program khusus pengembangan bahasa arab. Setelah 1 tahun program ma'had, mahasiswa Fakultas Psikologi semester 3 dan 4 masih harus mengambil matakuliah program khusus pengembangan bahasa inggris, teosofi dan studi Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan upaya tersebut, diharapkan mahasiswa mampu memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan, berakhlak dan berkarakter mulia, pemahaman kompetensi akademik yang utuh dan memiliki kepribadian yang baik. Akan tetapi, ternyata masih ditemukan perilaku-perilaku negatif pada mahasiswa Fakultas Psikologi semester 5 dan 7 dengan memunculkan perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* seharusnya tidak ditemukan lagi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memperoleh

pemahaman tentang bagaimana bersikap dan berperilaku dalam lingkungan dengan mengikuti pembinaan khusus pendalaman kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Wicaksana (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi 13,4% perilaku *cyberbullying* dan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut diantaranya karakter kepribadian, persepsi terhadap korban dan anonimitas (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Barlett, Gntile, & Chew (2016) dan Kowalski, & Limber (dalam Christie & Dill, 2016) mengemukakan bahwa faktor anonimitas menjadi komponen yang sering muncul dan menjadi prediktor dari tingkat keparahan *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2014) menyatakan bahwa individu yang memunculkan perilaku *cyberbullying* memiliki korelasi yang positif dengan anonimitas, meyakini bahwa identitasnya terlindungi sehingga tidak mudah ditangkap, dan meminimalisir korban untuk membalas perbuatan yang dilakukan pelaku. Anonimitas dalam *cyberbullying* merujuk pada identitas seseorang yang tidak dapat ditentukan dari IP Address ataupun nama pengguna ketika mengunggah postingan dan berinteraksi *online* (Knack et al., 2016). Anonimitas merupakan salahsatu aspek yang ada pada *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* adalah ketidaksanggupan individu dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi secara *online* (Suler, 2004). Hal tersebut dapat mengarahkan individu untuk mengabaikan norma sosial dan hambatan dalam interaksi tatap muka ketika melakukan interaksi secara *online*. Seperti contoh, individu yang pendiam menjadi sangat terbuka bahkan sampai menggunakan kalimat-kalimat kasar ketika berinteraksi secara *online* karena merasa bahwa tidak adanya aturan dalam menggunakan media sosial.

Selain aspek anonimitas, terdapat juga aspek lain dari *online disinhibition effect* yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Aspek tersebut diantaranya ada *invisibility* dan *solipsisthic introjection* (Alisah & Manalu, 2018). *Invisibility* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya tidak terlihat dan tidak bisa melihat respon atau ekspresi wajah lawan bicaranya secara

langsung. Aspek *Invisibility* memberikan keberanian seseorang untuk menunjukkan perilaku yang berbeda ketika menggunakan media sosial dibandingkan dengan tatap muka. sedangkan *solipsistic introjection* adalah kebebasan dalam mengutarakan pendapat sehingga mudah muncul perilaku agresif dengan memberi hujatan atau kalimat-kalimat verbal yang menyakiti lawan bicara di sosial media.

Alisah & Manalu (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anonimitas, *invisibility*, dan *solipsistic introjection* dalam *online disinhibition effect* memicu perilaku agresif dimana seseorang lebih berani mengancam dan menuntut pada korban ketika melakukan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Lai & Tsai (2016) menunjukkan bukti empiris yang mengkonfirmasi bahwa *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition* dapat memprediksi keterlibatan pelaku *cyberbullying*. Bahkan individu cenderung terlibat dalam tindakan *cyberbullying* di berbagai sosial media dengan peran yang berbeda. Demikian juga dengan Udris (2014) dalam temuannya yang berfokus pada anonimitas mengungkapkan bahwa anonimitas dalam *online disinhibition effect* dapat memunculkan sifat tidak berperasaan dan meningkatkan resiko individu untuk melakukan *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Suryanto (2018) menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh fungsi dari anonimitas tidak hanya mengarah pada sesuatu yang negatif. Johnson & Downing (dalam Christie & Dill, 2016) menunjukkan bahwa anonimitas dapat meningkatkan perilaku prososial pada seseorang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kabay (dalam Rahim & Suryanto, 2018) juga menyebutkan bahwa anonimitas dapat memberikan dampak peningkatan prososial daripada antisosial. Penggunaan anonim dilakukan hanya digunakan untuk memudahkan dalam mengisi identitas atau *User Id*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali terkait aspek-aspek dalam *online disinhibition effect* yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan *Online Disinhibition Effect* terhadap Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat *online disinhibition effect* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Apakah kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Apakah *online disinhibition effect* dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
6. Apakah kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat *online disinhibition effect* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Mengetahui tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Mengetahui pengaruh *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan disiplin ilmu psikologi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pendidik, orangtua, dan khususnya mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* untuk memperhatikan konsekuensi negatif yang dimunculkan dari penggunaan media sosial yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* atau ketidakmampuan dalam pengendalian pikiran, perasaan, dan tindakan ketika melakukan interaksi secara *online*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Definisi Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan wujud dari *bullying* yang terjadi pada media elektronik atau internet (Bullock et al., 2011). Menurut Smith (Slonje et al., 2012) *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sengaja dalam media sosial yang memberikan layanan komunikasi atau interaksi *online*. Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penyalahgunaan internet dengan memunculkan tindakan agresif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal. Pengiriman pesan teks, foto ataupun video dilakukan pada layanan internet yang menyediakan fitur *instan messaging*, *e-mail*, *chatting* dan media sosial yang lainnya (Feinberg, T., & Robey, 2008). Perilaku *cyberbullying* yang dimunculkan pada media elektronik dapat memberikan dampak terhadap psikis seseorang.

Sitompul (dalam Pandie & Weismann, 2016) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan untuk menyakiti oranglain melalui media sosial. Terdapat banyak cara yang dilakukan untuk menyakiti oranglain, seperti mengirim pesan singkat yang berisi kalimat negatif atau mengunggah foto oranglain dengan tujuan untuk menjatuhkan dan mempermalukan seseorang. Sedangkan menurut Sunarto (dalam Pandie & Weismann, 2016) merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan untuk mengintimidasi oranglain melalui perangkat elektronik.

Berbeda dengan *bullying*, individu yang bertindak sebagai pelaku *cyberbullying* tidak selalu memiliki fisik yang lebih besar dan biasanya menggunakan identitas anonim (Kiriakidis & Kavoura, 2010). Identitas anonim ini menyulitkan oranglain untuk mengidentifikasi identitas asli

seseorang dan membuat pelaku *cyberbullying* leluasa dalam melancarkan tindakannya karena merasa bahwa tidak akan ada hukuman atau konsekuensi yang diterima (Kiriakidis & Kavoura, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan media sosial dengan memunculkan tindakan agresif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal dan dilakukan berulang kali secara sengaja

2. Elemen Yang Terlibat Dalam Perilaku *Cyberbullying*

Elemen dalam *cyberbullying* terdiri dari keterlibatan pelaku, korban dan saksi (*bystander*) (Kusheriyanti, 2018):

a. Pelaku

Sebuah penelitian menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan interaksi melalui media sosial dibandingkan dengan yang tidak melakukan *bullying* (Baker, 2010). Hasil penelitian Hinduja & Patchin (2009) menunjukkan bahwa motif dari *cyberbullying* adalah balas dendam. Sedangkan penelitian Raskauskas & Stolz (2009) menambahkan bahwa motif seseorang untuk melakukan *cyberbullying* tidak hanya digunakan untuk balas dendam tetapi juga untuk bersenang-senang. Selain itu, unsur anonimitas memberikan peluang untuk seseorang bertindak sebagai pelaku *cyberbullying*. Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Kowalski et al. (2014) dinyatakan bahwa pelaku secara anonim menggertak korban mereka.

Perempuan maupun laki-laki dapat berpeluang menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian (Hinduja & Patchin, 2009; Kowalski et al., 2014) menemukan bahwa laki-laki lebih sering bertindak sebagai pelaku *cyberbullying*. Sedangkan penelitian Baker (2010) menemukan hal sebaliknya, yaitu perempuan lebih bertindak sebagai pelaku *cyberbullying*. Terdapat perbedaan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan umumnya

melakukan *cyberbullying* secara tidak langsung seperti menyebarkan gosip dan isu-isu yang menyudutkan oranglain, sedangkan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan laki-laki secara langsung seperti memberikan julukan nama negatif dan melontarkan kalimat kasar (Hinduja & Patchin, 2009; Kowalski et al., 2014)

b. Korban

Korban dari *cyberbullying* umumnya bersifat individu (Hinduja & Patchin, 2009). Ciri-ciri individu yang menjadi target *cyberbullying* adalah pribadi yang sensitif menarik diri dari lingkungan, pasif, memiliki masalah dengan kesehatan mental, dan memiliki *self esteem* rendah (Marden, 2010). Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa individu yang banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi secara *online* juga memiliki resiko menjadi korban *cyberbullying* (Lenhart, 2007). Sama halnya dengan pelaku *cyberbullying*, korban dari *cyberbullying* ini bisa laki-laki maupun perempuan. Namun, perempuan akan mengalami lebih banyak dampak negatif dari *cyberbullying*. Dampak negatif yang muncul akibat *cyberbullying* menurut Tokunaga (Knack et al., 2016) yaitu peningkatan masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang muncul diantaranya: kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan melukai diri sendiri. Sedangkan peningkatan masalah eksternal yang terjadi seperti peningkatan penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, perilaku melanggar aturan dan agresi.

c. Saksi (*Bystander*)

Saksi (*bystander*) memiliki peran yang kompleks dan justru seringkali menjadi penguat perilaku *cyberbullying* (Nurhadiyanto, 2020). Terdapat 2 jenis saksi (*bystander*) yaitu saksi yang mendukung perilaku *cyberbullying* dengan hanya membaca konflik yang terjadi di media sosial tanpa memberikan tindakan, dan saksi yang berusaha menghentikan konflik dengan memberikan dukungan kepada korban atau melaporkan pada orang yang memiliki otoritas lebih tinggi

(Setianingrum, 2015). Maulida Rachmania (dalam Ibrahim, 2018) menyebutkan bahwa tidak ada kategori khusus pelaku *cyberbullying*, dan setiap orang memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

3. Bentuk Perilaku *Cyberbullying*

Bentuk dari *cyberbullying* diantaranya (Price & Dalgleish, 2010):

- a. *called name* (pemberian nama julukan dengan kata negatif)
- b. *abusive comment* (memberikan komentar kasar)
- c. *rumour spread* (menyebarkan berita bohong)
- d. *threatened physical harm* (memberikan ancaman yang dapat membahayakan fisik)
- e. *ignored or exclude* (mengabaikan atau mengucilkan)
- f. *opinion slammed* (memberikan kritikan yang bersifat merendahkan)
- g. *online impersonation* (menirukan oranglain secara online)
- h. *upsetting image* (memberikan gambar-gambar yang dapat mengganggu)
- i. *image of victim spread* (menyebarkan foto oranglain ke sosial media)

4. Aspek Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Langos (2012) aspek yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya:

- a. *Repetition* (Pengulangan)

Maksud dari pengulangan adalah perilaku *cyberbullying* terjadi secara berulang atau lebih dari 1 kali. Apabila tidak terjadi pengulangan, maka tindakan tersebut belum bisa dikatakan sebagai *cyberbullying* melainkan *cyberjoking* atau lelucon. Terdapat perbedaan aspek pengulangan dalam *cyberbullying* langsung dan tidak langsung. Pada *cyberbullying* langsung, pengulangan dapat berupa pengiriman pesan agresi secara pribadi pada korban. Sedangkan *cyberbullying* tidak langsung, pesan agresi akan diunggah pada publik yang dapat dilihat berulang kali dan dapat disalin oleh pengguna lain untuk didistribusikan kembali.

b. *Power Imbalanced* (Ketidaseimbangan Kekuatan)

Pada aspek ketidakseimbangan kekuatan, pelaku akan memosisikan korban pada posisi ketidakberdayaan dan tidak dapat membela diri. Pelaku *bullying* kemungkinan juga akan menjadi pelaku *cyberbullying* karena memiliki fisik lebih besar, popularitas, dan usia yang lebih tua dari korban. Begitupun pada korban *bullying*, mereka juga berpeluang menjadi korban *cyberbullying*.

Pelaku *cyberbullying* umumnya memiliki tingkat pemahaman teknologi lebih tinggi sehingga pelaku dapat membuat akun anonim atau identitas palsu pada media sosial untuk melakukan aksi *cyberbullying* kapan saja

c. *Intention* (kesengajaan) dan *Aggression* (Agresi)

Aspek berikutnya yaitu kesengajaan dan agresi. Keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Suatu tindakan tidak dikatakan *cyberbullying* apabila tidak terdapat unsur kesengajaan. Tanpa adanya unsur kesengajaan maka tindakan tersebut tidak dikatakan sebagai agresi karena tidak memunculkan dampak negatif atau keinginan untuk menghindar.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* dapat muncul dikarenakan adanya 2 faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal (Adawiyah, 2019).

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

Perempuan maupun laki-laki dapat berpeluang menjadi pelaku. Penelitian (Hinduja & Patchin, 2009; Kowalski et al., 2014) menemukan bahwa laki-laki lebih sering bertindak sebagai pelaku *cyberbullying*. Setiap daerah akan menentukan kecenderungan yang berbeda, tergantung dimana *cyberbullying* tersebut terjadi (Hinduja & Patchin, 2009).

2) Usia

Menurut penelitian Kowalski et al. (2014) menunjukkan bahwa responden mengalami *cyberbullying* ketika berada di sekolah menengah atas dan 43% terjadi di lingkungan universitas.

3) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian menjadi salahsatu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung berperan menjadi pelaku dalam *cyberbullying* dibandingkan individu dengan kepribadian *introvert* (Satalina, 2014).

4) Regulasi Emosi

Regulasi emosi mengambil peran dalam perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan proses belajar maladaptif yang terbentuk karena rendahnya kemampuan regulasi emosi. Penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Dengan artian bahwa semakin rendah regulasi emosi, makasemakin tinggi kecenderungan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

5) Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi merupakan komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* yang diartikan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Seseorang dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui

sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016).

b. Faktor Eksternal

1) Pola Asuh

Individu dengan pola asuh otoriter memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sebagai pelaku maupun korban. Pola asuh yang otoriter akan membuat individu merasa kurang memiliki dukungan orangtua, kurang mendapatkan kasih sayang atau mendapat perlindungan yang terlalu berlebihan sehingga membuat anak merasa dikekang dan memperoleh perilaku disiplin paksaan (Dewi et al., 2020).

2) Teman Sebaya

Menurut Fatih et al. (dalam Dewi et al., 2020) teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Individu dengan penerimaan teman sebaya yang rendah, akan mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sebagai korban. Sedangkan individu dengan penolakan yang rendah akan mudah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying*.

3) Iklim Sekolah

Jenis sekolah dan juga kualitas sekolah memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Menurut Topcu et al. (dalam Dewi et al., 2020) *cyberbullying* lebih dianggap remeh pada sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri, karena pelajar sekolah negeri lebih mungkin melaporkan tindakan *cyberbullying* daripada pelajar swasta.

4) Media Sosial

Durasi penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Menurut Athanasiou et al. (dalam Dewi et al., 2020) Penggunaan media sosial selama lebih dari 2 jam sehari dapat menyumbang 66% perilaku *cyberbullying*. Terdapat korelasi yang positif antara perilaku *cyberbullying* dengan

pengguna media sosial, akan tetapi tidak terdapat pengaruh pada jejaring sosial tertentu yang digunakan.

5) Anonimitas

Komponen yang kerap kali muncul dalam tindakan *cyberbullying* adalah adanya peran anonimitas yang dianggap sebagai prediktor dari tingkat keparahan *cyberbullying* (Christopher P. Barlett et al., 2016). Anonimitas dalam *cyberbullying* merujuk pada identitas seseorang yang tidak dapat ditentukan dari IP Address ataupun nama pengguna ketika mengunggah postingan dan berinteraksi *online* (Knack et al., 2016).

6. Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Tokunaga (Knack et al., 2016) akibat yang ditimbulkan dari tindakan *cyberbullying* yaitu peningkatan masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang muncul diantaranya: kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan melukai diri sendiri. Sedangkan peningkatan masalah eksternal yang terjadi seperti peningkatan penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, perilaku melanggar aturan dan agresi. Valkenburg & Peter (2011) menambahkan bahwa *cyberbullying* juga memberikan hasil perkembangan negatif seperti kinerja yang buruk, perilaku menghindar, harga diri rendah dan mencari peluang untuk berinteraksi *online* dengan orang asing.

7. Perilaku *Cyberbullying* Dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi tentang Perilaku *Cyberbullying*

1) Sampel Teks Psikologi tentang Perilaku *Cyberbullying*

Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penyalahgunaan internet dengan memunculkan tindakan agresif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal.

Patchin dan Hinduja (2010) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu kepada oranglain dengan memanfaatkan media internet.

Stutsky (dalam Bauman, 2008) *cyberbullying* adalah pemanfaatan teknologi komunikasi secara negatif yang bertujuan memermalukan, menghina, memperlakukan atau mengintimidasi individu untuk mendominasi individu lain.

Menurut Vandebosch dan Van Cleemput, Juvonen dan Gross (dalam Safaria et al., 2016) *cyberbullying* adalah mengganggu dan merendahkan oranglain melalui dunia maya.

Sitompul (dalam Pandie & Weismann, 2016) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan seseorang yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti oranglain melalui internet.

Menurut Sunarto (dalam Pandie & Weismann, 2016) *cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan menyerang menggunakan pesan kejam yang berisi kata melecehkan, dan gambar yang mengganggu untuk disebar pada media sosial agar menjadi tontonan publik atau seluruh pengguna media maya.

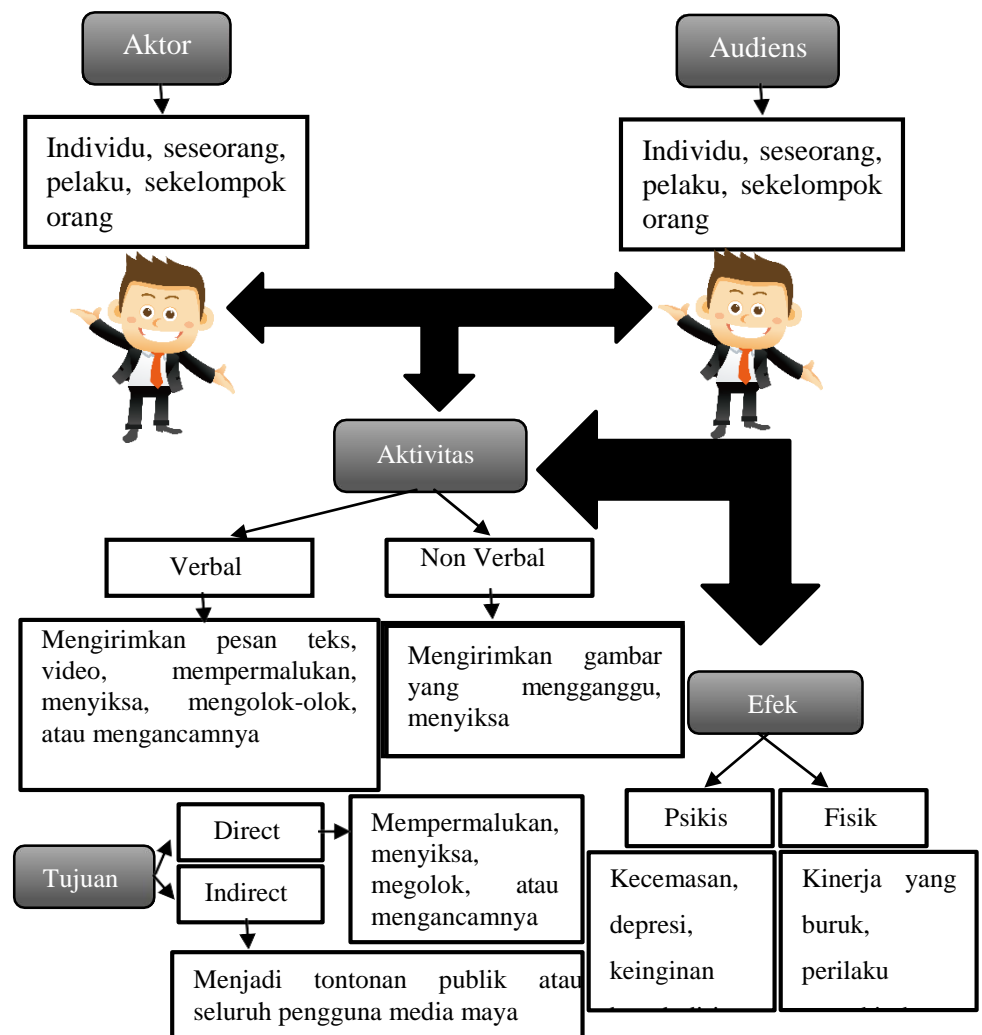
Menurut Natalia (2016) *cyberbullying* adalah tindakan mengintimidasi, mencemooh, atau mengganggu orang lain, namun dilakukan melalui internet atau dunia maya yang dapat mempengaruhi kondisi psikis korbannya.

Smith et al., (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Pratiwi (2011) mendefinisikan *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancamnya.

Menurut Kowalski (2014) *cyberbullying* mengacu pada bullying yang terjadi melalui instant massanging, email, chat room, website, video game, atau melalui gambar maupun pesan yang dikirim melalui telepon saluler kapanpun.

2) Pola Teks Psikologi tentang *Cyberbullying*

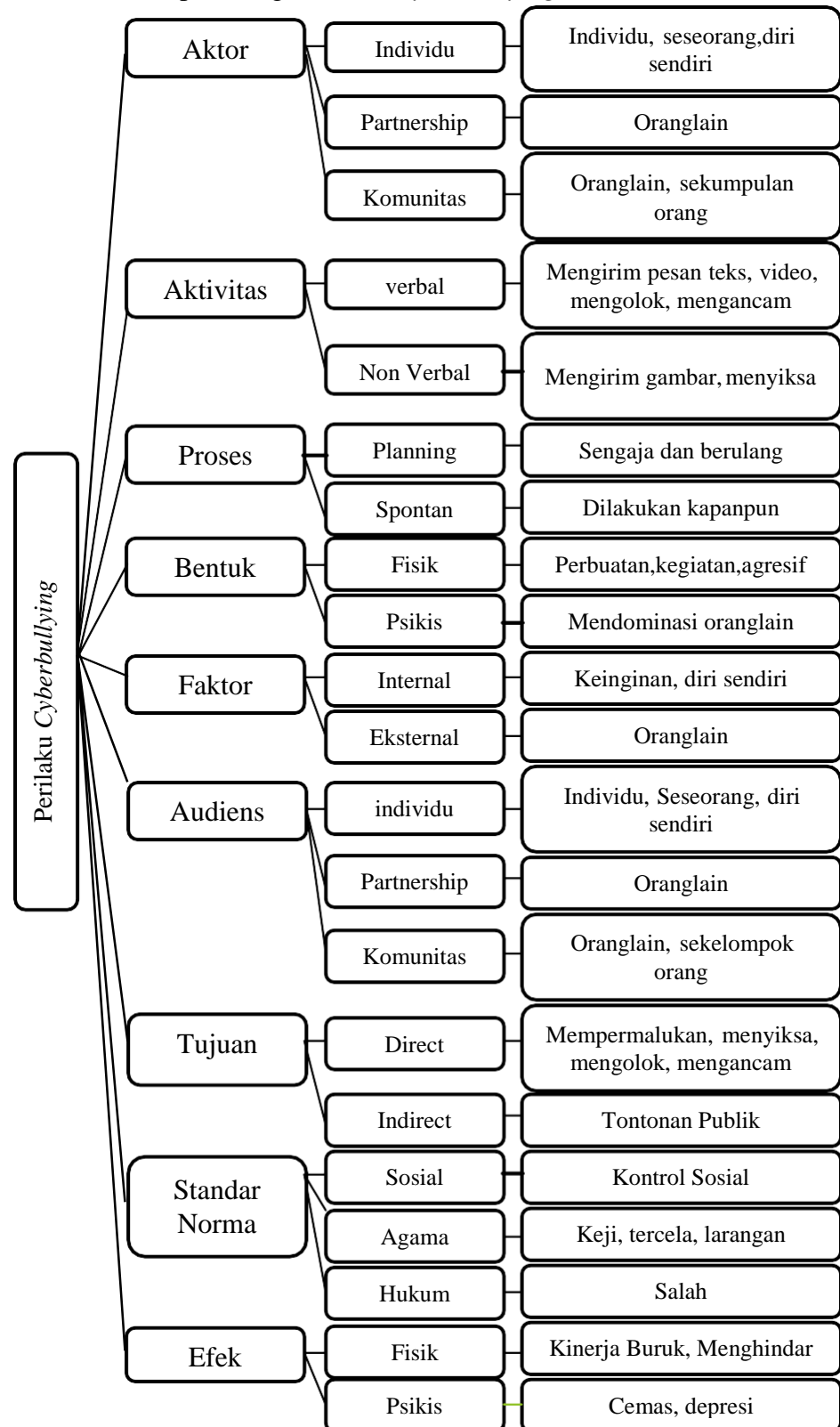


Gambar 2. 1 Teks Psikologi tentang Perilaku *Cyberbullying*

3) Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Cyberbullying

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Cyberbullying

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Seseorang, individu, diri sendiri
		Partnership	Oranglain
		Komunitas	Oranglain, sekelompok orang
2.	Aktifitas	Verbal	Mengirimkan pesan teks, video, memermalukan, mengolok-olok, atau mengancam
		Non Verbal	Mengirimkan gambar yang mengganggu, menyiksa
3.	Proses	Planning	Dilakukan sengaja dan berulang
		Spontan	Dapat dilakukan kapan pun
4.	Bentuk	Fisik	Perbuatan, kegiatan, perilaku, agresif
		Psikis	Mendominasi orang lain
5.	Faktor	Internal	Keinginan, diri sendiri
		Eksternal	Oranglain
6.	Audiens	Individu	Seseorang, individu, diri sendiri
		Partnership	Oranglain
		Komunitas	Oranglain, sekelompok orang
7.	Tujuan	Direct	Mempermalukan, menyiksa, mengolok, dan mengancam
		Indirect	Menjadi tontonan publik atau pengguna media maya
8.	Standar norma	Sosial	Kontrol sosial
		Agama	Keji, tercela, larangan
		Hukum	Salah
9.	Efek	Fisik	Kinerja yang buruk, perilaku menghindar
		Psikis	Kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri

4) Peta Konsep tentang Perilaku *Cyberbullying*Gambar 2. 2 Peta Konsep tentang Perilaku *Cyberbullying*

5) Rumusan Konseptual tentang Perilaku *Cyberbullying*

a) Secara General

Perilaku *cyberbullying* dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan terencana maupun spontan dalam bentuk fisik atau psikis pada oranglain. Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mana aktivitas tersebut memiliki tujuan langsung dan tidak langsung yang melanggar norma sosial, agama, dan hukum sehingga memberikan efek baik secara fisik maupun psikis.

b) Secara Partikular

Perilaku *cyberbullying* diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang seperti mengirimkan pesan teks, video, gambar dengan cara mendominasi oranglain secara sengaja dan dilakukan secara berulang kapanpun. Seseorang memunculkan perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri maupun oranglain. Tujuan dari *cyberbullying* yaitu untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok, mengancam, dan menjadikan korban sebagai bahan tontonan pengguna media maya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kontrol sosial, sehingga seseorang atau kelompok melakukan larangan yang bersifat tercela. Efek dari perilaku *cyberbullying* dapat menyebabkan korbannya merasa cemas, depresi, memiliki keinginan bunuh diri, mengalami penurunan kinerja dan akan cenderung memunculkan perilaku menghindar.

b. Telaah Teks Keislaman tentang Perilaku *Cyberbullying*

1) Sampel Teks Al-Qur'an tentang Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* dalam perspektif islam didefinisikan sebagai tindakan yang mengganggu kehormatan oranglain dengan mengajukan perlakuan mengancam,

mengintimidasi, dan memunculkan ketakutan. Setiap hal yang mengancam kehormatan oranglain merupakan perilaku yang harus dihindari oleh manusia beriman (Muhlshotin, 2017). Firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

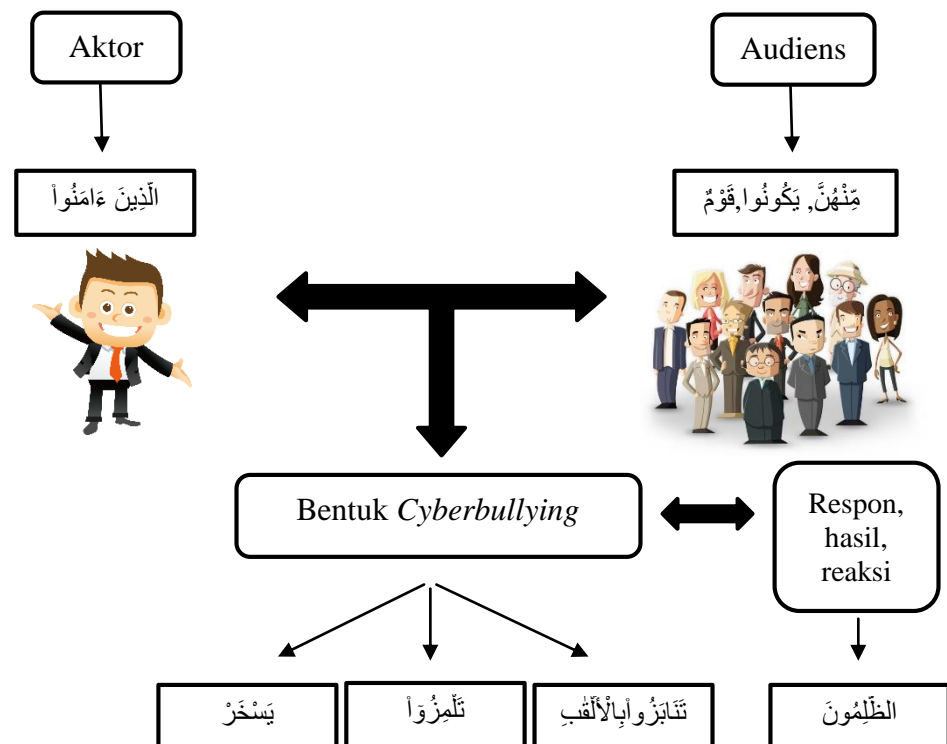
Kandungan dari ayat diatas menunjukkan bahwa sesama muslim dilarang saling menjatuhkan satu sama lain karena belum tentu orang yang dihina tersebut lebih buruk dari yang menghina. Orang yang menjatuhkan oranglain secara tidak langsung juga

menjatuhkan dirinya sendiri, dan apabila tidak bertobat maka mereka merupakan golongan orang yang zalim. Abu Ahmadi (dalam Muhlshotin, 2017) menyebutkan bahwa ayat tersebut memaparkan larangan terhadap umat muslim untuk memberikan julukan kepada oranglain, menghina, mencela, mencari kesalahan oranglain, suudzon, dan berkata kasar/negatif. Selain itu, terdapat juga dalam Q.S At-Taubah (9) ayat 79:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

2) Pola Teks Al-Qur'an tentang Perilaku *Cyberbullying*



Gambar 2. 3 Pola Teks Al-Qur'an Perilaku *Cyberbullying*

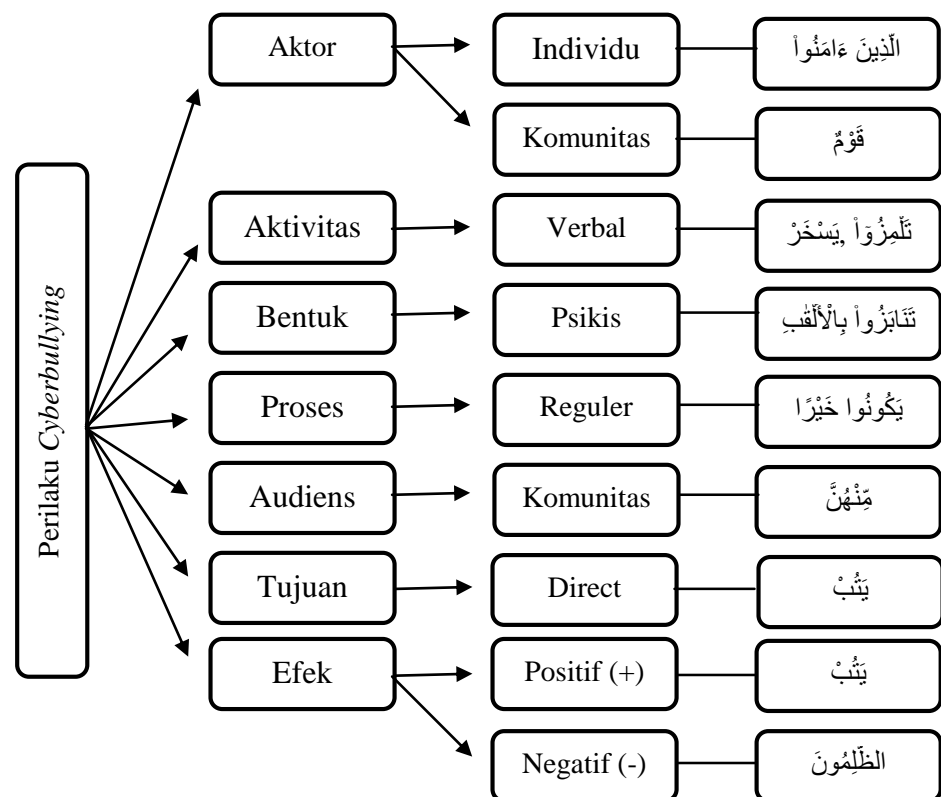
3) Analisis Makna Mufrodad Qs. Al-Hujurat ayat 11

Tabel 2. 2 Analisis Makna Mufrodad Qs. Al-hujurat ayat 11

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Wahai orang-orang yang beriman	مؤمن	كافر	Aktor
2.	لَا	Jangan	المنع	أمر	Larangan
3.	يَسَخَّرُ	Mengolok-olok	عتاب	مديح	Bentuk Cyberbullying
4.	قَوْمٌ	Suatu kaum	مجموعة	اشخاص	Audiens
5.	يَكُونُوا خَيْرًا	Mereka (yang diolok-olok) lebih baik	حسن	سئى	Audiens
6.	مِنْهُمْ	Dari mereka (yang mengolok)	أنهم	نحن	Audiens
7.	وَلَا	Dan jangan	المنع	أمر	Larangan
8.	تَلْمِزُوا	Kamu mencela	السخرية	مديح	Bentuk Cyberbullying
9.	أَنْفُسَكُمْ	Dirimu sendiri	فرد	مجموعة	Aktor
10.	وَلَا	Dan jangan	المنع	المنع	Larangan
11.	تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ	Kamu panggil memanggil dengan julukan seburuk-buruk nama	إهانة	مديح	Bentuk Cyberbullying
12.	وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ	Dan barang siapa tidak bertaubat	فاقد الوعي	أدرك	Anjuran, perintah patuh
13.	فَأُولَئِكَ الظَّالِمُونَ	Maka mereka itu orang-orang dzalim	قاسي	عدل	Respon, hasil, reaksi

4) Analisis Komponen teks Al-Qur'an tentang Perilaku *Cyberbullying*Tabel 2. 3 Analisis Komponen Al-Qur'an tentang Perilaku *Cyberbullying*

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu, Personal	الَّذِينَ ءَامَنُوا
		Komunitas, Massa	قَوْمٌ
2.	Aktivitas	Verbal	تَلْمِزُوا يَسْخَرُوا
3.	Bentuk	Psikis	تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
4.	Proses	Planning, Reguler	يَكُونُوا خَيْرًا
5.	Audien	Komunitas, Massa	مِنْهُمْ
6.	Tujuan	Direct	يَنْبَغُ
7.	Efek	Positif (+)	يَنْبَغُ
		Negatif (-)	الظَّالِمُونَ

5) Peta Konsep Teks Al-Qur'an Perilaku *Cyberbullying*Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks Al-Qur'an Perilaku *Cyberbullying*

6) Rumusan Konseptual

1) Secara Global

Perilaku *cyberbullying* adalah perilaku orang beriman (ءَامِنُونَ) yang mencela (تَلْمِزُونَ) suatu kaum (قَوْمٌ) dalam media sosial.

2) Secara partikular

Perilaku *cyberbullying* adalah perilaku orang beriman (ءَامِنُونَ) yang mengolok-olok (يَسْخَرُونَ), mencela (تَلْمِزُونَ), dan memanggil-manggil dengan julukan (تَتَابَرُونَ بِالْأَلْفِيبِ) seburuk-buruk nama (يُسِّىَ الْإِسْمِ) terhadap suatu kaum (قَوْمٌ) dalam media sosial. Apabila tidak bertaubat (لَمْ يَتُوبْ) maka termasuk orang yang dzalim (الظَّالِمُونَ).

B. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi sendiri dan memahami emosi oranglain (Mersino, 2007). Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain. Menurut Robert & Cooper (Agustian, 2001) Kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sesuai porsinya tanpa menyinggung atau melukai hati oranglain, memiliki kepekaan terhadap perasaan oranglain, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Emosi yang dimunculkan oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa atau psikis. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam aspek kehidupan (Goleman, 2006). Kecerdasan emosi tidak didasarkan pada intelegensi seseorang, akan tetapi didasarkan pada karakter individu (Daud, 2012). Kecerdasan emosi dengan kecerdasan intelektual bersikap saling melengkapi satu sama lain karena kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual memiliki aktivitas yang berbeda dalam otak manusia. Kecerdasan intelektual yang tinggi dan kecerdasan emosi

yang rendah akan menghambat atau tidak banyak membantu aktivitas dalam bermasyarakat (Daud, 2012). Kecerdasan emosi mengambil peran yang sangat penting dalam keberhasilan hidup. Ketika seseorang membuat oranglain marah karena tidak bisa menempatkan diri sesuai porsinya, maka hal itu akan berpengaruh terhadap sikap oranglain terhadapnya meskipun orang tersebut memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan perasaan dan menunjukkan sikap yang sesuai porsinya tanpa menyinggung atau melukai salahsatu pihak.

2. Aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi terdiri dari 6 aspek yang diantaranya sebagai berikut (Goleman,2009) :

- a. Mengenali emosi diri : kemampuan seseorang dalam mengamati perasaan diri sendiri. Kemampuan mengenali diri sendiri akan diperoleh melalui kesadaran seseorang akan dirinya sendiri. Seseorang yang tidak dapat mengamati perasaan diri sendiri maka dapat diartikan bahwa orang tersebut berada dalam kekuasaan emosi
- b. Mengelola emosi : mengelola emosi diartikan sebagai tindakan menghibur diri, tidak terpurukoleh keadaan, dan mampu keluar dari kecemasan. Individu yang tidak pandai dalam mengelola emosi akan terlalu larut dalam kesedihan, sedangkan individu yang pandai mengelola emosi akan mudah keluar dari masalah yang dihadapi.
- c. Memotivasi diri sendiri : individu yang dapat menguasai keterampilan untuk memotivasi diri akan cenderung lebih produktif dan mampu melakukan segala sesuatu secara efektif, mampu mengendalikan diri, selalu berpikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi oranglain : kemampuan mengenali emosi oranglain akan memunculkan perilaku empati dan mudah peka terhadap perasaan oranglain. Individu dengan empati yang tinggi akan cenderung mudah menangkap maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oranglain.

- e. Membina hubungan : kemampuan ini merupakan kemampuan penunjang keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk popularitas, kepemimpinan, dan kemampuan hubungan interpersonal.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi mencakup 2 hal, yaitu (Goleman, 2006):

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertamakali mengajarkan emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan sejak kecil kepada anak dengan menunjukkan ekspresi-ekspresi tertentu, karena orangtua merupakan orang pertama yang akan menjadi contoh anak dalam mengidentifikasi sikap dan juga perilaku. Beberapa hal yang dapat diajarkan kepada anak diantaranya, melatih kedisiplinan, mnrnmbuhkan rasa empati, menunjukkan kepedulian, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Hal tersebut akan membantu anak untu tidak mudah terlibat dalam hal-hal yang negatif

b. Non-Keluarga

Faktor non-keluarga meliputi lingkungan sosial atau masyarakat. Kecerdasan emosi bukan sesuatu yang dibawa dari lahir, melainkan berkembang bersamaan dengan tumbuh kembang fisik dan mental anak. Pembelajaran kecerdasan emosi dalam masyarakat dapat dipelajari melalui aktivitas bermain anak ketika anak memainkan perannya dalam masyarakat, pelatihan asertif, dan juga pelatihan empati

4. Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Islam

Konsep kecerdasan emosi dalam perspektif islam didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk membentuk karakter individu yang mampu memahami diri sendiri dan oranglain, serta mampu bersikap sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits (Masruroh, 2015). Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri

sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain (Goleman, 1997). Dalam Firman Allah swt. Dijelaskan terkait 5 aspek dari kecerdasan emosi, diantaranya (Stephani Raihana, 2017):

- a. Mengenali emosi diri sendiri (QS. Al-Hasyr (59) ayat 18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana cara mengenal emosi diri sendiri dengan cara *muhasabah* atau menilai perbuatan diri yang positif maupun negatif.

- b. Mengelola emosi diri (QS. Ar-Rad (13) ayat 28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:” (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram,”

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa mengelola emosi dapat dilakukan dengan cara menjernihkan pikiran dan senantiasa bersikap tenang dengan selalu mengingat Allah swt.

- c. Memotivasi diri sendiri (QS. Al-Maidah (5) ayat 48)

Motivasi utama umat muslim dalam berperilaku adalah ibadah, karena latar belakang manusia diciptakan adalah untuk menyembah Tuhan. Al-Qur’an menjadi pedoman manusia untuk selalu beribadah kepada Allah swt. dan juga pedoman dalam berperilaku. Salahsatu

Firman Allah swt. yang dapat dijadikan motivasi untuk diri sendiri sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:” Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

- d. Mengenal emosi oranglain (QS. Al-Balad (90) ayat 17 dan HR. Muslim & Ahmad)

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: ”Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

Kadungan dari ayat tersebut berisi tentang anjuran untuk saling memberikan kasih sayang dan saling berpesan untuk senantiasa bersabar. Rasulullah juga mengingatkan untuk ikut merasakan apa yang oranglain rasakan sebagaimana mereka adalah bagian dari

keutuhan tubuh. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam HR. Muslim dan Ahmad bahwa

”Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit.”

- e. Membina Hubungan (QS. Ali-Imran (3) ayat 103 dan HR. Bukhari & Muslim)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Kandungan dalam ayat tersebut berisi tentang anjuran untuk membina hubungan baik antar umat muslim dalam hal kebaikan. Seperti yang diibaratkan dalam HR. Bukhari & Muslim yang berbunyi bahwa ”Orang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”

C. *Online Disinhibition Effect*

1. *Definisi Online Disinhibition Effect*

Definisi dari *online disinhibition* pertamakali diungkap oleh Joison (Gackenbach, 1998) yang diartikan sebagai ketidaksanggupan individu dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan

perasaan ketika melakukan interaksi secara *online*. Kemudian didefinisikan kembali oleh Suler (2004) sebagai kondisi dimana individu lebih nyaman untuk mengungkapkan emosi maupun perasaan di media *online* dibandingkan pada dunia nyata atau ketika tatap muka. Individu akan kurang terkendali dan banyak mengeksplor diri secara lebih terbuka di media sosial. *Online disinhibition* juga diartikan sebagai kegagalan individu dalam mengendalikan tingkahlaku di media sosial (Voggeser et al., 2018).

Konsep *online disinhibition* menurut pendekatan teori psikoanalisa Sigmund Freud diartikan sebagai upaya atau motivasi yang dilakukan untuk meluapkan ketegangan dan kecemasan diri. Pada kondisi tatap muka, terkadang individu kesulitan dalam mengungkapkan ketegangan dan kecemasan yang dialami dan akhirnya memunculkan mekanisme pertahanan diri dengan melakukan *repress* semua ketegangan dan kecemasan. Salahsatu cara yang dilakukan untuk meluapkan segala ketegangan dan kecemasan dituangkan dalam media sosial (Harjanto, 2017). Oleh karena itu, terkadang ditemukan individu dengan kepribadian yang berbeda ketika *online* dengan tatap muka atau memunculkan perilaku tertentu di media sosial yang tidak ditemukan ketika tatap muka.

Online disinhibition effect juga menyebabkan munculnya beberapa perilaku diantaranya : keterbukaan diri holloenbaugh, agresi online Gorzig dan olafsson, *flaming online* (Lapidotlefler), dan *cyberbullying* (udris). Aspek *online disinhibition effect* yang sering menjadi perdebatan sebagai penyebab munculnya *cyberbullying* adalah anonimitas, *asynchronicity*, kurangnya interaksi langsung, dan tidak adanya aturan atau otoritas (Zahrotunnisa & Hijrianti, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa *online disinhibition effect* adalah kegagalan individu dalam mengendalikan tingkahlaku, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi *online* yang mengakibatkan munculnya kepribadian yang berbeda pada individu ketika *online* dan tatap muka.

2. Jenis *Online Disinhibition Effect*

Online disinhibition effect terbagi dalam terdapat 2 jenis yaitu *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition* (Suler, 2004):

- a. *Benign Disinhibition* : diartikan sebagai pengungkapan diri secara *online* terkait informasi pribadi pada publik. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa seorang responden yang bersedia membocorkan informasi pribadi secara *online* dan merasa nyaman melakukannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bareket-bojmel & Shahar yang menemukan seorang siswa rela membongkar rahasia memalukan yang ada pada dirinya dalam obrolan *online*. Bahkan responden dari penelitian Magsamen-Conrad, Billotte-Verhoff, & Greene menyatakan merasa lega ketika mampu mengungkapkan rahasia dalam obrolan *online* (Lapidot-Lefler, N., & Barak, 2015).
- b. *Toxic Disinhibition* : merupakan tindakan agresif yang hanya dilakukan individu ketika *online* dengan melibatkan kata-kata kasar, kebencian, ancaman, atau mengunjungi situs-situs negatif pada media sosial.

3. Aspek *Online Disinhibition Effect*

Suler (2004) mengemukakan 6 atribut atau aspek yang menunjukkan *online disinhibition effect*, diantaranya:

- a. *Anonimitas Disosiatif* : memungkinkan seseorang memisahkan tindakan di media sosial dan lingkungan nyata. Individu akan menyembunyikan identitas asli dan membentuk identitas baru di media sosial, dengan begitu individu dapat mengungkapkan pendapat ataupun tindakan menyimpang tanpa perlu mempertanggungjawabkan tindakan tersebut.
- b. *Invisibility* : individu tidak dapat melihat satu sama lain ketika melakukan interaksi *online*. Hal tersebut memberikan ruang bagi individu untuk memberanikan diri mengakses atau menuliskan apapun pada media sosial tanpa perlu takut atau khawatir akan pendapat atau penilaian oranglain terhadap dirinya. Berdasarkan teori

psikoanalisa, individu lebih sering mengungkapkan emosi atau masalah pribadinya di media sosial karena menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya.

- c. *Asynchronicity* : komunikasi yang terjadi melalui media sosial akan memunculkan efek asinkron. Dimana seseorang memerlukan waktu atau mengulur waktu ketika merespon pesan yang diterima. Dalam situasi yang berbeda, individu mungkin akan melarikan diri setelah mengirimkan pesan yang mengandung unsur emosi atau kekerasan verbal pada oranglain. Berbeda dengan ketika melakukan interaksi secara langsung, dimana interaksi akan terus mengalir dan berlangsung dalam waktu relatif singkat.
- d. *Introjeksi Solipsistic* : mempersepsikan suara dan ekspresi oranglain ketika membaca pesan *online* dengan menduga-duga intonasi dan ekspresi dari pengirim pesan. Secara tidak sadar, individu mampu membayangkan citra visual dan perilaku seseorang yang mana hal tersebut bisa berkembang menjadi introjeksi.
- e. *Imajinasi Disosiatif* : dimana seseorang memunculkan kepribadian yang berbeda di media sosial dengan ketika tatap muka. Individu menganggap bahwa media sosial hanya sebagai permainan dengan aturan yang tidak berlaku di kehidupan nyata atau tatap muka. Aspek ini dapat memberikan efek dimana individu akan kesulitan dalam membedakan antara fantasi dan realitas.
- f. *Minimalisasi Authority* : ketika mengakses internet, seseorang cenderung tidak mengetahui status oranglain. oleh karena itu, individu akan merasa bahwa adanya kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri. Perbedaan status ekonomi, pangkat, ras dan jenis kelamin tidak menjadi pengaruh dalam media sosial, hal yang berpengaruh ketika melakukan interaksi online adalah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi.

4. *Online Disinhibition Effect* Dalam Perspektif Islam

Online disinhibition effect didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi secara *online*. Kemudian didefinisikan kembali oleh Suler (2004) sebagai kondisi dimana individu lebih nyaman untuk mengungkapkan emosi maupun perasaan di media *online* dibandingkan pada dunia nyata atau ketika tatap muka. Individu akan kurang terkendali dan banyak mengeksplor diri secara lebih terbuka di media sosial. Individu lebih terbuka di media sosial umumnya menuruti keinginan nafsunya yang tidak bisa disampaikan ketika tatap muka yang dalam perspektif islam didefinisikan sebagai *Mujahadah Al-Nafs*. *Mujahadah Al-Nafs* dijelaskan dalam Qs. Yusuf ayat 53:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “ Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Imam ibn Al-Qayyim menyebutkan bahwa melawan hawa nafsu merupakan bentuk dari salah satu jihad. Beliau berkata “Allah menggantungkan hidayah dengan laku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayah (yang diperolehnya) adalah dia yang paling besar laku jihadnya. Jihad yang paling fardu adalah jihad melawan hawa nafsu, melawan syahwat, melawan setan, dan melawan rayuan duniawi. Barang siapa yang mampu melawan keempat hal tersebut, Allah akan menunjukkan padanya jalan ridha-Nya, yang akan mengantarkannya ke pintu surga-Nya, sebaliknya, siapa yang meninggalkan jihad maka ia akan

sepi dari hidayah.” Hal serupa juga dituliskan dalam Qs. Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

D. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Teknologi informasi dan komunikasi mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama dalam bidang internet. Internet mampu mempermudah individu untuk memperoleh informasi lebih cepat terkait ilmu pengetahuan, politik, pertemanan, bahkan perdagangan (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Namun terkadang individu masih tidak mampu memilah konten-konten yang beredar luas di media internet. Hal tersebut dapat memicu munculnya perilaku-perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti oranglain secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1995). Jenis dari perilaku agresif diantaranya adalah agresi verbal, agresi fisik, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan (Buss & Perry, 1992). Bentuk dari perilaku agresi salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresi dengan mengintimidasi oranglain melalui media elektronik (Naylor et al., 2001). Munculnya perilaku *cyberbullying* terjadi karena rendahnya kemampuan dalam memahami dan mengatur emosi yang merujuk pada kecerdasan emosi (Alkatiri & Ambarini, 2017). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Nirwana Sari & Suryanto (2016) bahwa individu yang terlibat dalam *cyberbullying* umumnya memiliki kecenderungan emosi yang labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016).

Penelitian Theria (dalam Kurniasari & Padmomartono, 2004) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosi

dengan perilaku agresif. Individu dengan kecerdasan emosi yang rendah dapat mempengaruhi kesejahteraan psikis, kemampuan sosial, dan intensitas perilaku agresi (Pacheco & Barrocal, 2004). Aziz & Magesturti (2006) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agsivitas remaja. Sedangkan pada perilaku *cyberbullying* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan kecerdasan emosi, dan individu dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung memiliki konflik dalam berinteraksi sosial (Brackett et al., 2011).

Hasil analisis yang dilakukan Alkatiri & Ambarini (2017) menyatakan bahwa aspek yang menjadi pengaruh tertinggi perilaku *cyberbullying* adalah aspek mengenali emosi atau mendeteksi emosi oranglain. Mendeteksi emosi oranglain dapat dilakukan dengan cara memperhatikan mimik wajah, kode percakapan, dan suara. Cara-cara tersebut masih sangat terbatas untuk diterapkan dalam media *online*. Keterbatasan media sosial mengakibatkan banyaknya perbedaan persepsi yang akan memperburuk kondisi dan menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying*. Aspek berikutnya yaitu membina hubungan, dimana orang dengan kecerdasan emosi tinggi mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan.

Emosi yang labil menggambarkan bahwa individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Individu dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Sedangkan individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap bagaimana individu mampu menyadari dan menyelesaikan permasalahan dengan baik (Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Smigla (2000) bahwa individu dengan kecerdasan emosoi yang baik

akan mampu mengatur emosi, mengatasi setiap masalah dan menjaga kestabilan diri.

Individu dengan kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Menurut Goleman (Aziz & Mangestuti, 2006) individu tidak akan bisa sukses jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan emosional. Peran kecerdasan intelektual hanya berpengaruh 20% terhadap kesuksesan dan 80% dipengaruhi oleh faktor lain yang diantaranya adalah kecerdasan emosi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dianggap sebagai komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* karena dapat meningkatkan rasa kepekaan individu terhadap sekitarnya. Rasa kepekaan membuktikan bahwa individu memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan mampu memilah informasi yang diterima sehingga tidak mudah terpicu untuk melakukan tindakan-tindakan negatif yang melanggar norma (Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Berlinska et al. (2012) menyebutkan bahwa kemampuan memahami perasaan oranglain dan rasa empati mampu berperan dalam menghambat perilaku *cyberbullying*. Individu dengan rasa empati yang rendah cenderung kurang paham dengan efek dari tindakan yang dilakukan dan susah dalam menentukan tindakan penyelesaian masalah karena tidak mampu memanfaatkan emosi dalam proses kegiatan kognitif (A. Salim, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Kesuksesan seseorang juga dilihat dari kecerdasan emosi yang dimiliki. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, memahami emosi oranglain, dan membina hubungan. Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan diambil oleh seseorang, dimana tindakan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kesuksesan hidup. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka seseorang dapat mengontrol segala tindakan yang diambil dan tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif seperti

memunculkan perilaku *cyberbullying* dengan menyakiti atau mengintimidasi oranglain ketika berinteraksi secara *online*.

E. Pengaruh *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah anonimitas. Anonimitas merupakan komponen yang sering muncul dan menjadi prediktor dari tingkat keparahan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2014) menyatakan bahwa individu yang memunculkan perilaku *cyberbullying* memiliki korelasi yang positif dengan anonimitas, dimana individu meyakini bahwa identitasnya terlindungi sehingga tidak mudah ditangkap, dan meminimalisir korban untuk membalas perbuatan yang dilakukan pelaku. Anonimitas dalam *cyberbullying* merujuk pada identitas seseorang yang tidak dapat ditentukan dari IP Address ataupun nama pengguna ketika mengunggah postingan dan berinteraksi *online* (Knack et al., 2016). Scott (2005) mengemukakan bahwa anonimitas diartikan sebagai minimnya informasi mengenai identitas seseorang sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan sumber.

Anonimitas merupakan salahsatu bentuk dari ketidaksanggupan mengendalikan perilaku impulsif, perasaan, dan pikiran ketika melakukan interaksi secara *online* atau yang disebut dengan *online disinhibition effect* (Suler, 2004). Solomono et al. (dalam Santhoso, 2019) menyatakan individu dengan identitas anonim akan cenderung melanggar aturan-aturan norma dan kurang terlibat dalam membantu oranglain pada sosial media. Barlett (2016) meramalkan bahwa anonimitas dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Semakin tidak jelas identitas seseorang maka semakin parah tindakan agresif yang dilakukan seperti lebih banyak menyakiti oranglain, melakukan *vandalisme*, dan memberikan ancaman pada oranglain (Silke, 2005). Anonimitas dapat meningkat melalui perspektif *Social Learning theory* dari Bandura, dimana individu melakukan suatu tindakan didasarkan pada hasil observasi terhadap lingkungannya (Santhoso, 2019). Ketika individu melihat perilaku *cyberbullying* dilakukan oleh identitas anonim, maka secara tidak

langsung individu akan mengikuti tindakan tersebut. Kehadiran anonimitas dalam perilaku *cyberbullying* mengakibatkan individu tidak jera dengan tindakan yang dilakukan, tidak paham konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan kecil peluangnya untuk merasa empati pada korban (Rusyidi, 2019)

Selain anonimitas, terdapat bentuk lain dari *online disinhibition effect* yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* yaitu *invisibility* dan *solipsistic introjection* (Alisah & Manalu, 2018). *Invisibility* merupakan faktor tidak terlihat, sehingga individu memiliki keberanian untuk menunjukkan perilaku yang berbeda ketika menggunakan media sosial dibandingkan dengan tatap muka. *Invisibility* juga dapat memungkinkan individu untuk melakukan *cyber stalking* di media sosial. Sedangkan *solipsistic introjection* merupakan persepsi individu tentang lawan bicaranya dalam menggambarkan suara, tampilan, dan perilaku (Alisah & Manalu, 2018). *Solipsistic introjection* membuat individu memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat sehingga mudah muncul perilaku agresif dengan memberi hujatan atau kalimat-kalimat verbal yang menyakiti lawan bicara di sosial media.

Kebebasan berpendapat memang sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 3 yang didapatkan dari UU Nomor 39 tahun 1999 pasal 14-32 yang membicarakan tentang hak asasi manusia dalam mengemukakan pendapat atau kebebasan dalam mengekspresikan segala sesuatu baik secara lisan, tulisan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat juga pada UU Nomor 9 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1 tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat dimuka umum (Alfiani et al., 2020). Tujuan dari kebebasan berpendapat merupakan langkah untuk memajukan bangsa Indonesia. Akan tetapi, kebebasan berpendapat ini juga dapat menjadi hal yang negatif jika tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku. Kebebasan berpendapat terutama dalam media sosial tidak terdapat batasan yang ditetapkan, sehingga individu mampu mengunggah apapun termasuk hal-hal yang bernilai negatif seperti perilaku *cyberbullying* dengan menghakimioranglain, menyakiti, menyebarkan berita bohong, dan mengirimkan kata-kata kasar atau mengandung kekerasan verbal (Alfiani et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani et al. (2020) menemukan bahwa terdapat 72.6% responden menyatakan bahwa masyarakat belum dapat memanfaatkan kebebasan berpendapat dengan baik. Pemanfaatan kebebasan berpendapat yang kurang baik memberikan dampak negatif seperti munculnya berita bohong, pemahaman salah yang dapat memecah persatuan, dan banyaknya ujaran kebencian. Dampak negatif tersebut merupakan bentuk dari perilaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* menjadi perilaku yang kerap kali dijumpai pada media sosial dengan persentase 81.4%.

Voggeser et al (2018) menyatakan bahwa internet dapat meningkatkan *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* akan meningkatkan jumlah pesan agresif (*cyberbullying*) karena adanya fasilitas untuk menyebarkan informasi pada dunia lebih cepat dan mudah. Zahrotunnissa & Hijrianti (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *online disinhibition effect* memberikan pengaruh 30% terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *online disinhibition effect* dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Aspek *online disinhibition* yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* diantaranya terdapat *anonimity*, *Invisibility*, dan *solipsistic introjection*.

F. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Penggunaan media sosial umumnya akan merasa lebih nyaman ketika berinteraksi secara *online* dibandingkan ketika tatap muka. Berinteraksi secara *online* akan membuat individu merasa lebih mudah diterima dan hal tersebut membawa seseorang untuk lebih aktif dalam menggunakan media sosial dibandingkan melakukan interaksi tatap muka (Kowalski et al., 2014). Kemudahan yang diperoleh dalam media sosial seperti tidak perlu menuliskan identitas asli terkadang menjadi pemicu munculnya tindakan-tindakan negatif pada media sosial, terutama pada individu yang kurang mampu mengontrol diri saat mengungkapkan perasaan dan pikiran (Nirwana Sari & Suryanto, 2016).

Ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri merupakan bentuk dari kurangnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain (Goleman, 1997). Kecerdasan emosi merupakan komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* yang diartikan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Seseorang dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Akan tetapi, Wicaksana (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi hanya mempengaruhi 13,4% perilaku *cyberbullying* dan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut diantaranya karakter kepribadian, persepsi terhadap korban dan anonimitas (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

Barlett, Gntile, & Chew (2016) dan Kowalski, & Limber (dalam Christie & Dill, 2016) mengemukakan bahwa faktor anonimitas menjadi komponen yang sering muncul dan menjadi prediktor dari tingkat keparahan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2014) menyatakan bahwa individu yang memunculkan perilaku *cyberbullying* memiliki korelasi yang positif dengan anonimitas, meyakini bahwa identitasnya terlindungi sehingga tidak mudah ditangkap, dan meminimalisir korban untuk membalas perbuatan yang dilakukan pelaku. Anonimitas dalam *cyberbullying* merujuk pada identitas seseorang yang tidak dapat ditentukan dari IP Address ataupun nama pengguna ketika mengunggah postingan dan berinteraksi *online* (Knack et al., 2016). Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh identitas anonim akan menjadi semakin agresif karena lawan bicaranya tidak dapat membalas

atau memberikan konsekuensi secara nyata. Anonimitas dalam *cyberbullying* dapat menjadi virus dalam perilaku *cyberbullying* karena dapat dengan mudah ditiru dan mengakses segala hal dalam media sosial (Nirwana Sari & Suryanto, 2016)

Anonimitas merupakan salahsatu aspek yang ada pada *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* adalah ketidaksanggupan individu dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi secara *online* (Suler, 2004). Hal tersebut dapat mengarahkan individu untuk mengabaikan norma sosial dan hambatan dalam interaksi tatap muka ketika melakukan interaksi secara *online*. Seperti contoh, individu yang pendiam menjadi sangat terbuka bahkan sampai menggunakan kalimat-kalimat kasar ketika berinteraksi secara *online* karena merasa bahwa tidak adanya aturan dalam menggunakan media sosial. *Online disinhibition effect* akan meningkatkan jumlah pesan agresif (*cyberbullying*) karena adanya fasilitas untuk menyebarkan informasi pada dunia lebih cepat dan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Sari & Suryanto (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan anonimitas dalam *online disinhibition effect* memberikan pengaruh sebesar 11,3%.

G. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

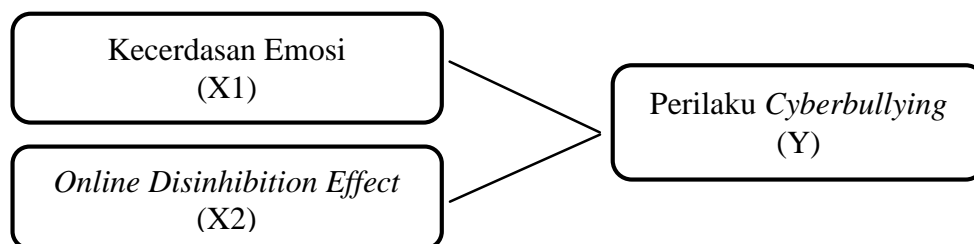
Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Arikunto, 2006). Teknik statistik dilakukan untuk menjawab hipotesa penelitian yang bersifat khusus, dan mengetahui ada tidak nya pengaruh dalam variabel penelitian (Alsa, 2013). Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian, sedangkan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh diantara variabel (Ezmir, 2015).

Penelitian ini fokus pada pengaruh kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying* mahasiswa psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang diukur dalam suatu penelitian. Variabel penelitian juga diartikan sebagai faktor yang berperan dalam sebuah penelitian (Suryabrata, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 3 variabel yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat.

1. Variabel bebas (X1 dan X2) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau diartikan sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect*
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah perilaku *cyberbullying*.



Gambar 3. 1 Rancangan Desain Penelitian

Keterangan:

X1 : variabel bebas kecerdasan emosi

X2 : variabel bebas *online disinhibition effect*

Y : variabel terikat perilaku *cyberbullying*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan bagi variabel yang ditelitinya (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Perilaku *Cyberbullying* (Y)

Perilaku *cyberbullying* adalah perilaku penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dengan memunculkan tindakan agensif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal dan dilakukan berulang kali secara sengaja.

2. Kecerdasan Emosi (X1)

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengendalikan emosi diri dan memahami emosi oranglain. Kecerdasan emosi terdiri dari 5 aspek yaitu memahami emosi diri sendiri, mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi oranglain, dan membina hubungan

3. *Online Disinhibition Effect* (X2)

Online disinhibition effect merupakan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi secara *online* sehingga seringkali terjadi perbedaan kepribadian ketika *online* dengan tatap muka.

Online disinhibition effect terdiri dari 6 aspek yaitu *anonimitas disosiatif, invisibility, asynchronicity, introjeksi solipsistic, imajinasi disosiatif, dan minimalisasi authority.*

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2008). Sedangkan menurut Azwar populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain (Azwar, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah 454 orang.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2017	228 Mahasiswa
2.	2018	226 Mahasiswa
Total		454 Mahasiwa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan untuk subyek yang lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, populasi mahasiswa Fakultas Psikologi berjumlah 454 Mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini mengambil sampel 20% dari keseluruhan populasi yang ada yaitu berjumlah 91 mahasiswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel penelitian. Terdapat 2 macam dari teknik sampling yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. *Probability Sampling*

merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada bagi setiap anggota populasi. Sedangkan *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada anggota populasi (Bungin, 2011).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan kategori *puposive sampling* yaitu pengambilan sampling dengan menetapkan ciri-ciri atau karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik tersebut diantaranya:

- a. Mahasiswa aktif Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018. Hal tersebut mengacu pada hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Memiliki akun media sosial (*Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook, Twitter, Line*, dll). Media sosial dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying* apabila salah dalam penggunaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner yang berupa skala. Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2011).

Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kecerdasan emosi, *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying*. Menurut Azwar (2011) skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala Likert, dimana masing-masing skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*, dengan cara penilaian dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sebagai berikut

Tabel 3. 2 Kategori Jawaban

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak setuju	1	4
Tidak setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang hendak diungkap yaitu skala kecerdasan emosi, *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying*.

a. Kecerdasan emosi

Skala yang digunakan dalam mengukur kecerdasan emosi dengan merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi oranglain, dan membina hubungan. Jumlah item dari skala kecerdasan emosi sebanyak 36 item yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengenali emosi diri sendiri	a. Memahami penyebab munculnya emosi	1, 2	5, 6	8
	b. Kepercayaan diri	3, 4	7, 8	
Mengelola emosi	a. Mengendalikan emosi	9, 10	13	7
	b. Mengekspresikan emosi secara tepat	11, 12	14, 15	
Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	16	19, 20	7
	b. Dorongan Berprestasi	17,18	21, 22	
Mengenali emosi oranglain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	23, 24		6
	b. Mendengarkan masalah oranglain	25, 26	27, 28	
Membina hubungan	a. Bekerja sama	29, 30	33, 34	8
	b. Terampil berkomunikasi	31, 32	35, 36	
Total		19	17	36

b. Online disinhibition effect

Skala yang digunakan dalam mengukur *online disinhibition effect* merupakan adaptasi dari Harjanto (2017) dengan merujuk pada aspek yang dikemukakan oleh Suler (2004) yaitu *Anonimitas Disosiatif, Invisibility, Asynchronicity, Introjeksi Solipsistic, Imajinasi Disosiatif, dan Minimalisasi Authority*. Jumlah item dari skala *online disinhibition effect* sebanyak 29 item dengan indeks validitas penjabaran sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Blueprint Skala Online Disinhibition Effect

Aspek	indikator	Aitem		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Anonimitas Disosiatif</i>	a. tingkatan dimana seseorang merasa dapat menyembunyikan identitas bahkan mengubah identitas asli di lingkungan <i>online</i>	1, 2, 8, 14, 20, 25, 26	-	7
<i>Invisibility</i>	a. sebuah tingkatan dimana seseorang merasa tidak dapat terlihat secara fisik/aslinya di lingkungan <i>online</i>	5, 18, 21, 28	-	4
<i>Asynchronicity</i>	a. Tingkatan dimana komunikasi/ interaksi yang dilakukan di lingkungan <i>online</i> memungkinkan seseorang dapat menunda respon orang lain.	3, 12, 17, 23, 29	-	5
<i>Introjeksi Solipsistic</i>	a. tingkatan dimana seseorang merasa dapat mendengar suara dan melihat ekspresi orang lain dalam komunikasi di lingkungan <i>online</i>	19, 24	-	2
<i>Imajinasi Disosiatif</i>	a. tingkatan dimana seseorang menciptakan karakter diri yang berbeda di lingkungan <i>online</i> dan di lingkungan nyata	4, 6, 9, 15, 22, 27	-	6
<i>Minimalisasi Authority</i>	a. tingkatan dimana seseorang tidak merasakan adanya otoritas di lingkungan <i>online</i>	7, 10, 11, 13, 16	-	5
Total		29	0	29

c. Perilaku cyberbullying

Skala perilaku *cyberbullying* merupakan adaptasi dari Sinaga (2016) yang disusun berdasarkan aspek dari Langos (2012) yaitu *repetition, power imbalance, intention, dan aggressive*. Jumlah item sebanyak 32 yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Perilaku Cyberbullying

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Repetition</i>	a. perilaku menyakiti seseorang secara <i>online</i> terjadi secara berulang atau lebih dari 1 kali	9, 11, 20, 25	1, 3, 23, 29	8
<i>Power Imbalance</i>	a. pelaku akan memposisikan korban pada posisi ketidakberdayaan dan tidak dapat membela diri.	6, 8, 14, 16, 28	17, 22, 31	8
<i>Intention</i>	a. melakukan secara sengaja	5,13,18,27	4, 21, 26, 32	8
<i>Aggressive</i>	a. memunculkan tindakan menyakiti oranglain	2, 12,19, 30	7, 10, 15, 24	8
Total		17	15	32

F. UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas

rendah (Azwar, 2011). Hal terpenting dalam validasi skala psikologi adalah mampu membuktikan bahwa stuktur seluruh aspek keprilakuan, indikator keprilakuan, dan aitem-aitem lainnya dapat membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diteliti. Meskipun demikian pembuktian mengenai validitas konstruk skala yang bersangkutan masih harus tetap dilakukan. Menurut Jamie (dalam Azwar, 2011) menyatakan bahwa validitas konstruk sendiri dapat diartikan sejauhmana definisi operasional mampu mencerminkan konstruk yang hendak diukur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan CVR (*Content Validity Rasio*), menurut Lawshe (dalam Azwar, 2011) untuk mengukur tingkat validitas isi aitem yang berdasarkan pada data empirik dibutuhkanannya penilaian dari beberapa ahli yang disebut SME (*subyek matter experts*). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu aitem itu esensial dan relevan atau tidak. Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00. Bila setengah dari panelis (SME) menyatakan sebuah aitem bersifat essensial, maka nilai CVR = 0,00 berarti Valid. Berikut rumus CVR:

$$CVR = \left(\frac{2Ne}{n} \right) - 1$$

Keterangan :

CVR : Content Validity Rasio (Rasio Validitas Isi)
 Ne : Jumlah panelis yang memberikan penilaian
 N : Jumlah semua panelis

Tabel 3. 6 Daftar Ahli Panel *Content Validity Rasio*

Nama	Pelaksanaan
Novia Solichah, M.Psi	22-23 Februari 2021
Rahmatika Sari Amalia, M.Psi	23 Februari 2021
Selly Candra Ayu, M.Si	23-26 Februari 2021
Dr. Rifa Hidayah, M.Si	23-26 Februari 2021
Yusuf Ratu Agung, MA	23-26 Februari 2021

Proses CVR yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memberikan dokumen yang terdiri dari form identitas ahli, definisi operasional, materi penilaian dan petunjuk pengisian. Skala Perilaku

Cyberbullying terdiri dari 32 item, Kecerdasan Emosi terdiri dari 36 item dan skala *Online Disinhibition Effect* terdiri dari 29 item. Ahli panel dalam penelitian ini adalah ibu dan bapak dosen yang ahli sesuai bidang masing-masing. Peneliti memohon bantuan untuk menilai terhadap kesesuaian item dengan indikator variabel. Beberapa ahli panel memberikan masukan untuk menambahkan item agar dapat terdistribusikan dengan baik saat penelitian turun lapangan dan menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami.

Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Rumus untuk menguji validitas angket adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006)

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (N\Sigma Y)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara skor item dan skor total.

X = Skor item.

Y = Skor total.

N =Sampel (Responden).

Kriteria pengujian validitas adalah jika koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{tabel}$ *product moment* berarti item/butir kuisisioner dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{xy} < r_{tabel}$ *product moment* maka item/butir kuisisioner dinyatakan tidak valid. Penghitungan uji validitas angket dilakukan dengan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0*.

Hasil dari analisis *validitas* masing-masing variabel yaitu perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosi, dan *online disinhibition effect* menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0*. akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Validitas Perilaku *Cyberbullying*

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem Valid
		Valid	Gugur	
<i>Repetition</i>	a. perilaku menyakiti seseorang secara <i>online</i> terjadi secara berulang atau lebih dari 1 kali	1, 3, 23, 9, 11, 20, 25, 29	-	8
<i>Power Imbalance</i>	a. pelaku akan memposisikan korban pada posisi ketidakberdayaan dan tidak dapat membela diri.	6, 8, 14, 16, 17, 28, 31	22	7
<i>Intention</i>	a. melakukan secara sengaja	4, 5, 13, 18, 21, 26, 27, 32	-	8
<i>Aggressive</i>	a. memunculkan tindakan menyakiti oranglain	2, 7, 10, 12, 15, 19, 30	24	7
Total		30	2	30

Hasil pengujian validitas skala perilaku *cyberbullying* menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0.* pada tabel 3. 7 menunjukkan bahwa dari jumlah 32 item, sebanyak 30 item dinyatakan valid kerana memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$, sedangkan 2 item lainnya dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai koefisien korelasi $r_{xy} \leq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$. Item yang tidak valid tersebut merupakan item pada aspek *power imbalance* dan *aggressive*.

Uji validitas Skala *online disinhibition effect* yang dilakukan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0.* menunjukkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Validitas *Online Disinhibition Effect*

Aspek	indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem Valid
		Valid	Gugur	
<i>Anonimitas Disosiatif</i>	a. tingkatan dimana seseorang merasa dapat menyembunyikan identitas bahkan mengubah identitas asli di lingkungan <i>online</i>	1, 2, 8, 14, 20, 25, 26	-	7
<i>Invisibility</i>	a. sebuah tingkatan dimana seseorang merasa tidak dapat terlihat secara fisik/aslinya di lingkungan <i>online</i>	5, 18, 21, 28	-	4
<i>Asynchronicity</i>	a. Tingkatan dimana komunikasi/ interaksi yang dilakukan di lingkungan <i>online</i> memungkinkan seseorang dapat menunda respon orang lain.	23	3, 12, 17, 29	1
<i>Introjeksi Solipsistic</i>	a. tingkatan dimana seseorang merasa dapat mendengar suara dan melihat ekspresi orang lain dalam komunikasi di lingkungan <i>online</i>	19	24	1
<i>Imajinasi Disosiatif</i>	a. tingkatan dimana seseorang menciptakan karakter diri yang berbeda di lingkungan <i>online</i> dan di lingkungan nyata	4, 6, 9, 15, 22, 27	-	6
<i>Minimalisasi Authority</i>	a. tingkatan dimana seseorang tidak merasakan adanya otoritas di lingkungan <i>online</i>	10, 11, 16	7, 13	3
Total		22	7	22

Hasil pengujian validitas skala *online disinhibition effect* menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0.* pada tabel 3. 8 menunjukkan bahwa dari jumlah 29 item, sebanyak 22 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$, sedangkan 7 item lainnya dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai koefisien korelasi $r_{xy} \leq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$.

Uji validitas skala kecerdasan emosi yang dilakukan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0.* menunjukkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Validitas Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem Valid
		Valid	Gugur	
Mengenali emosi diri sendiri	a. Memahami penyebab munculnya emosi	1, 2	5, 6	4
	b. Kepercayaan diri	3, 7	4, 8	
Mengelola emosi	a. Mengendalikan emosi	9, 10,13	-	5
	b. Mengekspresikan emosi secara tepat	11, 14	12, 15	
Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	16	19, 20	3
	b. Dorongan Berprestasi	17,18	21, 22	
Mengenali emosi oranglain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	23, 24	-	4
	b. Mendengarkan masalah oranglain	25, 26	27, 28	
Membina hubungan	a. Bekerja sama	29	30, 33, 34	4
	b. Terampil berkomunikasi	31, 32, 36	35	
Total		20	16	20

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecerdasan emosi menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows versi 23.0.* pada tabel 3. 9 menunjukkan bahwa dari jumlah 36 item, sebanyak 20 item

dinyatakan valid kerana memiliki koefisien korelasi $r_{xy} \geq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$, sedangkan 16 item lainnya dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai koefisien korelasi $r_{xy} \leq r_{\text{tabel product moment}} (0,2039)$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliabel (reliable)*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2011). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2011).

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tapi berupa rentang skala (Arikunto, 2006). Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	= Reliabilitas Instrument
k	= Banyaknya Butir Pertanyaan Atau Soal
$\Sigma \sigma_b^2$	= Jumlah Varian Butir
σ_t^2	= Varians Total

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows*. Hasil uji reliabilitas dari skala Perilaku *cyberbullying*, *Online disinhibition effect*, dan kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Chornbach</i>	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0.773	<i>Reliable</i>
<i>Online Disinhibition Effect</i>	0.866	<i>Reliable</i>
Kecerdasan Emosi	0.847	<i>Reliable</i>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, skala perilaku *cyberbullying* dengan jumlah aitem sebanyak 30 butir memiliki nilai *Alpha Chornbach* sebesar 0.773, skala *online disinhibition effect* dengan jumlah aitem sebanyak 22 butir memiliki nilai *Alpha Chornbach* sebesar 0.866, dan skala kecerdasan emosi dengan jumlah aitem sebanyak 20 butir memiliki nilai *Alpha Chornbach* sebesar 0.847. Data dikatakan *reliable* apabila nilai dari *Alpha Chornbach* > 0.6 atau mendekati 1.00, sehingga dapat dikatakan bahwa skala perilaku *cyberbullying*, *online disinhibition effect* dan kecerdasan emosi tersebut *reliable*.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson dengan bantuan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows*. Maka sebaiknya melakukan analisis data, dengan mencari Mean empirik, Standart Deviasi (SD) empirik, mengetahui kategorisasi serta prosentase tiap variabel. Adapun metode analisa data yang digunakan adalah:

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui masing-masing tingkat kecerdasan emosi, *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying* maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mean, adalah jumlah seluruh angka dibagi banyaknya angka yang dijumlahkan. Pada penelitian ini menggunakan mean empirik.

$$\mu_{empirik} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\mu_{empirik}$ = Mean Empirik

$\sum x$ = Total Nilai

n = Jumlah data

b. Standart Deviasi Empirik, dengan rumus :

$$\sigma_{empirik} = \sqrt{\frac{\sum(x - \mu)^2}{N}}$$

Keterangan:

$\sigma_{empirik}$ = Rerata Standart Deviasi Empirik

X = Nilai Data

N = Jumlah Data

Setelah diketahui harga mean empirik dan SD empirik, maka ditentukan kategorisasi dari setiap skor skala penelitian, setelah skor penelitian yang di peroleh maka ditentukan pada ketegori tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi skor penelitian dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Kategorisasi Skala

Kategori	Norma
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$

Setelah diketahui jumlah frekuensi dari kategorisasi setiap kategori maka selanjutnya dilakukan perhitungan *persentase* masing-masing variabel menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = *Persentase*

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

2. Uji Asumsi

Setelah analisis data yang diperoleh maka langkah selanjutnya adalah uji asumsi penelitian. Sebelum melakukan pengujian terhadap *korelasi product moment* maka masih ada uji asumsi yang harus dipenuhi, untuk mengetahui korelasi suatu penelitian maka sebelumnya diuji normalitas dan linieritas terlebih dahulu, dijelaskan sebagaimana berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model korelasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Menurut Nisfiannoor (2009) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku atau gauss.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan uji komolgorov-Smirnov. Menurut Nisfiannoor (2009) bila nilai signifikansi (P) $> 0,05$ maka data normal, sedangkan bila (P) $< 0,05$ maka data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dipergunakan untuk melihat model yang dibangun mempunyai peran linier atau tidak. Nisfiannoor (2009) menyebutkan bahwa uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus). Dalam pengujian linieritas dapat menggunakan metode uji Durbin Watson. Nilai Durbin-Watson digunakan untuk menentukan apakah antara variabel independen terjadi korelasi atau tidak (Sulaiman, 2004).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan emosi, dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*statistical product and*

service solution) 23.0 for windows. Analisis regresi linier merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh pada penelitian dengan 2 variabel bebas atau lebih (Suharyadi & Purwanto, 2004). Rumus Persamaan Regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (perilaku *cyberbullying*)

α = konstanta

β = *slope* atau *koefisien estimate*

X1 = variabel bebas 1 (kecerdasan emosi)

X2 = variabel bebas 2 (*online disinhibition effect*)

e = *error*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu perguruan tinggi islam dibawah naungan Departemen Agama yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan (SK) Presiden No.50 tanggal 21 Juni 2004 dan terletak di Jalan Gajayana 50 Dinoyo, Malang dengan luas tanah 14 Hektar. Universitas ini memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan karakter mahasiswa dengan lulusan yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut tercantum dalam 4 pilar keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki 7 Fakultas yaitu: Fakultas Syariah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Humaniora, Fakultas Sains dan teknologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan, dan Fakultas Psikologi.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tujuan yang sedikit berbeda dengan universitas lainnya yaitu memiliki mencetak lulusan yang dapat mengintegrasikan ilmu psikologi dan juga keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan keilmuan psikologi yang bersumber dari Agama Islam, Terampil dalam mengembangkan dan menerapkan keilmuan Psikologi, menghasilkan lulusan yang memiliki *Islamic Performance and Character*.

Keilmuan psikologi diindonesia pertamakali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam (Dirjen Binbaga Islam) Nomor E/107/1997 yang kemudian

berubah menjadi jurusan Psikologi pada tahun 1999 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam (Dirjen Binbaga Islam) Nomor E/212/1999 dan Surat Keterangan (SK) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional (Dirjen Dikti Diknas) No. 2846/D/T/2001.

a. Visi dan Misi

1) Visi

“Menjadi Fakultas Psikologi Bereputasi Internasional yang mengintegrasikan ilmu psikologi dan islam”

2) Misi

- a) Menghasilkan sarjana psikologi berkarakter Ulul Albab
- b) Menghasilkan produk keilmuan psikologi integratif yang bermutu
- c) Menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi berbasis psikologi, keislaman, dan kenusantaraan

2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilakukan secara daring pada tanggal 3-6 Maret 2021 dengan menyebarkan skala berupa *googleform* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 91 responden yang memiliki akun media sosial.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala berupa *googleform* dengan mendeskripsikan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian dan apabila responden bersedia untuk mengisi skala maka peneliti akan mengirimkan *link* skala penelitian.

5. Hambatan yang dijumpai dalam Pengambilan Data

Hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian diantaranya:

- a. Pengambilan data juga dilakukan secara *online* dengan menyebar kuisisioner menggunakan *googleform* dan peneliti tidak mengetahui kondisi responden saat mengisi kuisisioner sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi bias.
- b. Responden tidak mengerjakan kuisisioner dengan segera

B. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Data Demografi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018 memperoleh data demografi penyebaran yang dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4. 1 Data Demografi Subjek Penelitian

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Angkatan	2017	70	76,9 %
	2018	21	23,1 %
Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	15,4 %
	Perempuan	77	84,6 %
Usia	20 Tahun	8	8,8 %
	21 Tahun	47	51,6 %
	22 Tahun	31	34,1 %
	23 Tahun	4	4,4 %
	24 Tahun	1	1,1%

Sumber: Pengolahan data, 2021

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa responden dalam penelitian sebanyak 70 orang (76,9%) merupakan angkatan 2017 dan 21 orang (23,1%) angkatan 2018. Jenis kelamin dari responden sebanyak 14 orang (15,4%) diantaranya laki-laki dan 77 orang (84,6%) perempuan. Sedangkan dari usia terdapat 8 (8,8%) responden 20 tahun, 47 (51,6%) responden 21 tahun, 31 (34,1%) responden 22 tahun, 4 (4,4%) responden 23 tahun, dan 1 (1,1%) responden 24 tahun.

Tabel 4. 2 Data Demografi Pengguna Media sosial

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Sosial Media yang digunakan	Whatsapp	91	100 %
	Instagram	82	90 %
	Telegram	69	75,8 %
	Line	28	30 %
	Twitter	13	14,3 %
	Lainnya	13	14,3 %
Durasi Penggunaan	1-3 Jam	31	34,1 %
	4-6 Jam/Lebih	60	65,9 %

Sumber: Pengolahan data, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sosial media yang digunakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diantaranya, 91 responden menggunakan Whatsapp, Instagram 82 responden, telegram 69 responden, line 28 responden, twitter 13 responden, dan lainnya 13 responden. Durasi yang dihabiskan untuk mengakses sosial media yaitu sebanyak 31 responden mengakses selama 1-3 jam dan 60 responden mengakses selama 4-6 jam/lebih.

2. Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui masing-masing tingkat kecerdasan emosi, *online disinhibition effect* dan perilaku *cyberbullying* maka dalam perhitungannya menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows*. Maka dilakukan analisis data dengan mencari Mean empirik, Standart Deviasi (SD) empirik, mengetahui kategorisasi serta presentase tiap variabel.

a. Skor empirik

Skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *range* tertinggi 4 dan *range* terendah 1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows* untuk mencari mean empirik, Standart Deviasi (SD) empirik diperoleh bahwa skala perilaku *cyberbullying* memiliki nilai rerata empirik 65 dan standar deviasi 6, *skala online disinhibition effect* memiliki rerata empirik 70 dan standar deviasi 11, dan skala kecerdasan

emosi memiliki rerata empirik 105 dan standar deviasi 8 yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 3 Deskripsi Skor Empirik

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Cyberbullying</i>	91	44	96	65	6
<i>Online Disinhibition effect</i>	91	42	101	70	11
Kecerdasan Emosi	91	89	123	105	8
Valid N (<i>listwise</i>)	91				

Sumber: Pengolahan data, 2021

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Setelah diketahui harga mean empirik dan SD empirik, maka ditentukan kategorisasi dari setiap skor skala penelitian, setelah skor penelitian yang di peroleh maka ditentukan pada ketegori tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi skor penelitian dengan menggunakan rumus pada tabel 4.4 :

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skala

Kategori	Norma
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$

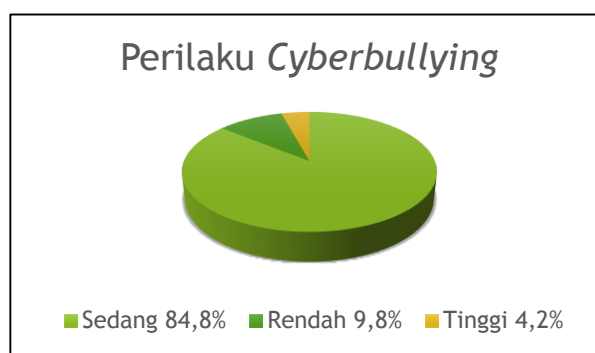
1) Perilaku *Cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* dengan jumlah aitem valid sebanyak 30 aitem dengan 91 responden, memperoleh kategorisasi sesuai norma yang dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4. 5 Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$	72 - 96
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$	59 - 71
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$	44 - 58

Frekuensi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan uji frekuensi melalui *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows* menunjukkan hasil sebanyak 4,3% atau 4 responden memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi, 84,8% atau 78 responden dalam kategori sedang, dan 9,8% atau 9 responden dalam kategori rendah yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 :



Gambar 4. 1 Diagram Tingkat Perilaku Cyberbullying

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kecenderungan memunculkan perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan pernah melakukan atau mengalami *cyberbullying* pada media sosial.

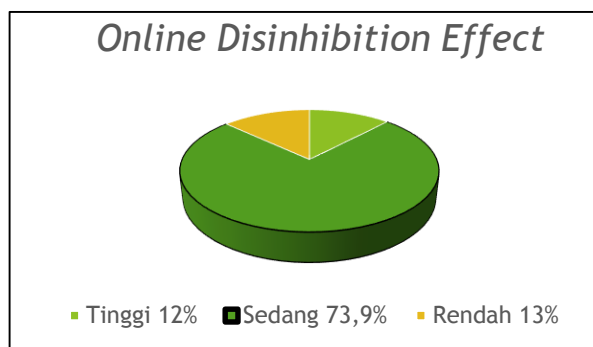
2) *Online Disinhibition Effect*

Skala *Online Disinhibition Effect* dengan jumlah aitem valid sebanyak 28 aitem dengan 91 responden, memperoleh kategorisasi sesuai norma yang dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4. 6 Kategorisasi *Online Disinhibition Effect*

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$	82 – 101
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$	59 - 81
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$	42 – 58

Frekuensi *online disinhibition effect* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan uji frekuensi melalui *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows* menunjukkan hasil sebanyak 12% atau 11 responden memiliki *online disinhibition effect* dalam kategori tinggi, 73,9% atau 68 responden dalam kategori sedang, dan 13% atau 12 responden dalam kategori rendah yang dapat dilihat pada gambar 4.2:

Gambar 4. 2 Diagram Tingkat *Online Disinhibition Effect*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kecenderungan melakukan *online disinhibition effect* atau memunculkan perilaku yang berbeda ketika berinteraksi secara *online* dengan tatap muka. Hal ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan emosi

maupun perasaan di media *online* dibandingkan pada dunia nyata atau ketika tatap muka yang menyebabkan mahasiswa kurang terkendali dan banyak mengeksplor diri secara lebih terbuka di media sosial.

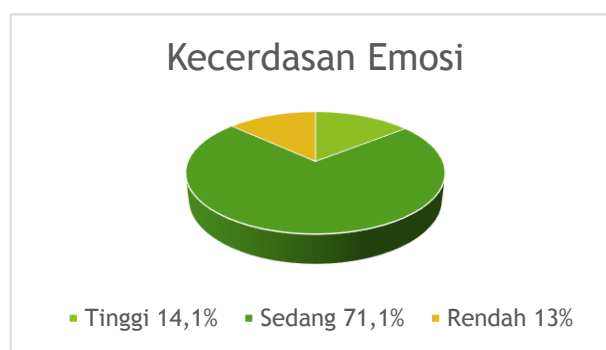
3) Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi dengan jumlah aitem valid sebanyak 36 aitem dengan 91 responden, memperoleh kategorisasi sesuai norma yang dapat dilihat pada tabel 4.7 :

Tabel 4. 7 Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$	114 – 123
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$	97 – 113
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$	89 – 96

Frekuensi kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan uji frekuensi melalui *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows* menunjukkan hasil sebanyak 14,1% atau 13 responden memiliki kecerdasan emosi dalam kategori tinggi, 71,7% atau 66 responden dalam kategori sedang, dan 13% atau 12 responden dalam kategori rendah yang dapat dilihat pada gambar 4.3 :



Gambar 4. 3 Diagram Tingkat Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kecenderungan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh program-program pembentukan karakter yang diterapkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai lulusan yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

c. Aspek Pembentuk Utama

1) Perilaku *Cyberbullying*

Faktor utama pembentuk variabel perilaku *cyberbullying* berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

- a) *Repetition* $= \frac{1706}{5933} = 0,29$
- b) *Power Imbalance* $= \frac{1167}{5933} = 0,20$
- c) *Intention* $= \frac{1730}{5933} = 0,30$
- d) *Aggressive* $= \frac{1330}{5933} = 0,23$

Tabel 4. 8 Faktor Pembentuk Utama Variabel Perilaku *Cyberbullying*

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
<i>Repetition</i>	1706	5933	29%
<i>Power Imbalance</i>	1167		20%
<i>Intention</i>	1730		30%
<i>Aggressive</i>	1330		23%

Berdasarkan tabel 4.8 maka diketahui bahwa aspek pembentuk utama perilaku *cyberbullying* adalah *Intention* dengan persentase sebesar 30% dan yang terendah *power imbalance* dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa atas dasar kesengajaan. Sebagaimana yang diungkap oleh Black & Jackson (2007) bahwa

perilaku *cyberbullying* merupakan agresi yang memiliki aspek kesengajaan digunakan untuk mendominasi, menyakiti, dan menyingkirkan oranglain. Aspek terendah yaitu *power imbalance* yang diartikan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki popularitas, kecerdasan, kekuatan fisik, usia, jenis kelamin, dan status ekonomi yang lebih tinggi.

2) Kecerdasan Emosi

Faktor utama pembentuk variabel kecerdasan emosi berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

- a) Mengenal Emosi Diri Sendiri $= \frac{2012}{9528} = 0,21$
- b) Mengelola Emosi $= \frac{1961}{9528} = 0,20$
- c) Memotivasi Diri Sendiri $= \frac{1828}{9528} = 0,19$
- d) Mengenal Emosi Oranglain $= \frac{1553}{9528} = 0,16$
- e) Membina Hubungan $= \frac{2174}{9528} = 0,23$

Tabel 4. 9 Faktor Pembentuk Utama Variabel Kecerdasan Emosi

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Mengenal emosi diri sendiri	2012	9528	21%
Mengelola emosi	1961		20%
Memotivasi diri sendiri	1828		19%
Mengenal emosi oranglain	1553		16%
Membina hubungan	2174		23%

Berdasarkan tabel 4.9 maka diketahui bahwa aspek pembentuk utama variabel kecerdasan emosi adalah aspek membina hubungan dengan persentase 23% dan yang terendah aspek mengenali emosi oranglain dengan persentase 16%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menanggapi emosi dengan baik ketika berhubungan dengan oranglain dan pandai dalam membaca situasi lingkungan sosial. Sedangkan dari aspek terendah diartikan bahwa mahasiswa kurang

mampu dalam memahami oranglain yang dilakukan dengan tujuan untuk saling menumbuhkan rasa kepercayaan dan keselarasan dengan berbagai macam karakter seseorang.

3) *Online Disinhibition Effect*

Faktor utama pembentuk variabel *online disinhibition effect* berdasarkan aspek yang telah ada sebagai berikut:

- a) *Anonimitas Disosiatif* $= \frac{1629}{6369} = 0,25$
 b) *Invisibility* $= \frac{889}{6369} = 0,14$
 c) *Asynchronicity* $= \frac{1248}{6369} = 0,19$
 d) *Introjeksi solipsistic* $= \frac{454}{6369} = 0,07$
 e) *Imajinasi Disosiatif* $= \frac{1102}{6369} = 0,17$
 f) *Minimalisasi Authority* $= \frac{1016}{6369} = 0,16$

Tabel 4. 10 Faktor Pembentuk Utama Variabel *Online Disinhibition Effect*

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
<i>Anonimitas Disosiatif</i>	1629	6369	25%
<i>Invisibility</i>	889		14%
<i>Asynchronicity</i>	1248		19%
<i>Introjeksi Solipsistic</i>	454		7%
<i>Imajinasi Disosiatif</i>	1102		17%
<i>Minimalisasi Authority</i>	1016		16%

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa aspek pembentuk utama variabel *online disinhibition effect* adalah *anonimitas disosiatif* dengan persentase 25% dan *introjeksi solipsistic* dengan persentase 7%. Sejalan dengan penelitian dari Satriawan (2014) yang menyatakan bahwa anonimitas adalah aspek pembentuk utama dalam *online disinhibition effect*. Hal tersebut diartikan bahwa mahasiswa akan merasa aman jika menyembunyikan identitas asli dan membentuk identitas baru di media sosial sehingga lebih bebas dalam mengungkapkan pendapat atau tindakan menyimpang tanpa

perlu mempertanggungjawabkan tindakan tersebut. Rendahnya *introjeksi solipsistic* diartikan bahwa ketika melakukan interaksi secara *online* mahasiswa tidak begitu mempersepsikan suara dan ekspresi oranglain saat membaca pesan *online* dengan menduga-duga intonasi dan ekspresi dari pengirim pesan.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model korelasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan uji *Komolgorov-Smirnov* dengan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows*. Dalam Nisfiannoor (2009) disebutkan bila nilai signifikasi (P) $> 0,05$ maka data normal, sedangkan bila (P) $< 0,05$ maka data tidak normal. Hasil yang didapatkan dari uji normalitas menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows* dapat dilihat pada tabel 4.11 :

Tabel 4. 11 Uji Normalitas *Komolgorov-Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>			
Variabel	Frekuensi	Asymp.Sig (2Tailed)	Ket.
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	91	0,081	Normal
Kecerdasan Emosi	91	0,200	Normal
<i>Online Disinhibition Effect</i>	91	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji tersebut maka diketahui bahwa variabel perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosi, dan *online disinhibition effect* memiliki nilai signifikasi (P) $> 0,05$ sehingga dikatakan sebagai distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis yaitu menggunakan *SPSS*

(*statistical product and service solution*) 23.0 for windows. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan bersifat linier apabila memiliki nilai signifikan ($P > 0,05$) dan apabila memiliki nilai signifikan ($P < 0,05$) maka dikatakan tidak linier. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.12 :

Tabel 4. 12 Uji Linieritas Durbin Watson

<i>Deviation From Linerity</i>			
Variabel	Frekuensi	Sig.	Ket.
Perilaku <i>Cyberbullying</i> *Kecerdasan Emosi	91	0,741	Linier
Perilaku <i>Cyberbullying</i> *Online Disinhibition Effect	91	0.640	Linier

Berdasarkan hasil uji ditemukan bahwa perilaku cyberbullying dan kecerdasan emosi memiliki nilai signifikansi $0,741 > 0,05$, sedangkan perilaku *cyberbullying* dengan *online disinhibition effect* memiliki nilai signifikansi $0,640 > 0,05$ sehingga hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut dikatakan linier.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan emosi, dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku *cyberbullying*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) 23.0 for windows*. Analisis regresi linier merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh pada penelitian dengan 2 variabel bebas atau lebih (Suharyadi & Purwanto, 2004). Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi

Tabel 4. 13 Koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,451	,300	,80333	2,042

a. Predictors: (Constant), ODE, KecerdasanEmosi

b. Dependent Variable: Cyberbullying

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,300 yang dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* dapat menjelaskan perilaku *cyberbullying* sebanyak 30% dan 70% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian. *Standard error of estimate* (SEE) diperoleh 0,80333, dimana apabila semakin kecil nilai *Standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel bebas.

2) Uji Sigifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4. 14 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	60,714	2	8,357	27,386	,000
Residual	29,725	88	,679		
Total	90,439	90			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), OnlineDisinhibitionEffect, KecerdasanEmosi

Berdasarkan tabel ANOVA diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 27,386 dengan probabilitas $0,000 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*.

3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4. 15 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	.433	4.472		.189	.890
Kecerdasan Emosi	-.052	.087	-.067	-3.596	.003
<i>Online Disinhibition Effect</i>	.105	.061	.192	3.702	.002

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa perilaku *cyberbullying* dengan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 yang diartikan bahwa kehadiran kecerdasan emosi dapat menurunkan perilaku *cyberbullying*, dan pada perilaku *cyberbullying* dan *online disinhibition effect* memiliki hubungan yang positif dengan nilai signifikansi 0.002 sehingga dapat dikatakan bahwa apabila *online disinhibition effect* semakin tinggi maka perilaku *cyberbullying* yang dimunculkan semakin tinggi.

C. Pembahasan

1. Tingkat Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 4,3% atau 4 responden memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi, 84,8% atau 78 responden dalam kategori sedang, dan 9,8% atau 9 responden dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan memunculkan perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan pernah melakukan atau mengalami *cyberbullying* pada media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2014) di Universitas Indonesia yang memperoleh data bahwa 77% dari 133 responden pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying*. Sedangkan Aini & Apriana (2018) melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan menunjukkan data sebanyak 31,4% dari responden rata-rata pernah terlibat dalam *cyberbullying* sebanyak 1 sampai 3 kali. Individu yang terlibat dalam *bullying* merupakan individu yang ingin mendominasi oranglain dan memiliki ketidakmampuan dalam menghargai sebuah perbedaan (Zahrotunnisa & Hijrianti, 2019). Padahal seharusnya individu mampu memandang sebuah perbedaan sebagai suatu keunikan bukan sebagai bahan untuk merendahkan oranglain.

Shultz, Heilman dan Hart (dalam Aini & Apriana, 2018) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan suatu kekerasan yang dilakukan secara *online* melalui media sosial sehingga diketahui oleh masyarakat secara luas dalam waktu yang relatif cepat. Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *cyberbullying* dapat disebabkan oleh peningkatan durasi penggunaan media sosial, terjadinya hubungan kurang baik antar teman sebaya, pacar atau pasangan yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan kekerasan dengan berupa sindiran (Aini & Apriana, 2018). Selain itu, Adawiyah (2019) juga menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal diantaranya terdapat jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi Sedangkan motivasi eksternal terdapat pola asuh, teman sebaya, iklim sekolah, anonimitas dan durasi penggunaan media sosial. Berdasarkan data demografi yang didapatkan diketahui bahwa 56,9% dari responden mengunjungi media sosial dengan durasi lebih dari 4-6 jam perharinya.

Aspek pembentuk utama perilaku *cyberbullying* adalah *Intention* dengan persentase sebesar 30% dan yang terendah *power imbalance* dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa atas dasar kesengajaan.

Sebagaimana yang diungkap oleh Black & Jackson (2007) bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan agresi yang memiliki aspek kesengajaan digunakan untuk mendominasi, menyakiti, dan menyingkirkan oranglain. Aspek terendah yaitu *power imbalance* yang diartikan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki popularitas, kecerdasan, kekuatan fisik, usia, jenis kelamin, dan status ekonomi yang lebih tinggi.

Perilaku *cyberbullying* kerap kali tidak disadari oleh pelaku bahwa apa yang diunggah dalam media sosial merupakan bentuk *bullying* yang dapat mengganggu psikis bagi korbannya (Aini & Apriana, 2018). Menebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan di media sosial adalah tindakan kekerasan yang berdampak secara luas dan serius. Pelaku *cyberbullying* seringkali merasa superior dan membenarkan perilaku yang dilakukannya terhadap korban. Perempuan sering menjadi target dari *cyberbullying*, baik dilakukan oleh laki-laki maupun sesama perempuan. Perilaku *cyberbullying* yang dimunculkan dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi kesehatan psikis terhadap korban, dimana korban akan merasa rapuh dan kesepian (Notar et al., 2018). Pada mahasiswa umumnya akan mengalami depresi yang akan berdampak pada prestasi kuliah, menjadi pribadi yang anti sosial dan bahkan dapat terjerumus pada perilaku agresi lainnya.

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan dengan adanya dukungan sosial, memunculkan ikatan emosional antara anak dengan orangtua, dan memunculkan kondisi lingkungan yang nyaman agar seseorang dapat berinteraksi dengan baik dan mengurangi intensitas penggunaan media sosial (Kowalski et al., 2014). Aini & Apriana (2018) mengungkapkan upaya yang perlu dikembangkan untuk mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* yaitu dengan menyadarkan masyarakat terkait memilah dan memilih konten yang tersebar maupun yang akan disebar di media sosial agar dapat digunakan dengan baik dan lebih bijaksana dengan tujuan untuk

mengantisipasi hal-hal yang bersifat merugikan dan menyakiti oranglain seperti menyebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan dimedia sosial.

2. Tingkat Kecerdasan Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 14,1% atau 13 responden memiliki kecerdasan emosi dalam kategori tinggi, 71,7% atau 66 responden dalam kategori sedang, dan 13% atau 12 responden dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh program-program pembentukan karakter yang diterapkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai lulusan yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Pembentukan karakter tersebut tercantum dalam 4 pilar keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Konsep pilar tersebut juga dapat dimasukkan dalam konteks proses psikologis dan sosial-kultural yaitu *spiritual and emotional development, intellectual development, physical and kinesthetic development, dan affective and creativity development* (Walid, 2011).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi sendiri dan memahami emosi oranglain (Mersino, 2007). Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain. Menurut Robert & Cooper (Agustian, 2001) kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sesuai porsinya tanpa menyinggung atau melukai hati oranglain, memiliki kepekaan terhadap perasaan oranglain, dan mampu mengambil keputusan

yang tepat. Kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor penting dalam lingkungan bersosial sehingga dapat memberikan kontribusi pada seseorang dalam mengendalikan emosinya.

Emosi yang dimunculkan oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa atau psikis. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam aspek kehidupan (Goleman, 2006). Kecerdasan emosi tidak didasarkan pada intelegensi seseorang, akan tetapi didasarkan pada karakter individu (Daud, 2012). Kecerdasan emosi dengan kecerdasan intelektual bersikap saling melengkapi satu sama lain karena kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual memiliki aktivitas yang berbeda dalam otak manusia. Kecerdasan intelektual yang tinggi dan kecerdasan emosi yang rendah akan menghambat atau tidak banyak membantu aktivitas dalam bermasyarakat (Daud, 2012). Kecerdasan emosi mengambil peran yang sangat penting dalam keberhasilan hidup. Ketika seseorang membuat oranglain marah karena tidak bisa menempatkan diri sesuai porsinya, maka hal itu akan berpengaruh terhadap sikap oranglain terhadapnya meskipun orang tersebut memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Aspek pembentuk utama variabel kecerdasan emosi adalah aspek membina hubungan dengan persentase 23% dan yang terendah aspek mengenali emosi oranglain dengan persentase 16%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menanggapi emosi dengan baik ketika berhubungan dengan oranglain dan pandai dalam membaca situasi lingkungan sosial. Sedangkan dari aspek terendah diartikan bahwa mahasiswa kurang mampu dalam memahami emosi oranglain yang dilakukan dengan tujuan untuk saling menumbuhkan rasa kepercayaan dan keselarasan dengan berbagai macam karakter seseorang. Rendahnya aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum mampu menerima sudut pandang oranglain, berempati, peka terhadap perasaan oranglain, serta mampu mendengarkan oranglain. Rosenthal (dalam Goleman, 2006) menyatakan bahwa orang yang mampu memahami emosi oranglain akan mudah memahami perasaan dan isyarat

non verbal, mampu menyesuaikan diri secara emosional, dan lebih peka. Ketika seseorang belum mampu membaca dan mengungkapkan emosi akan cenderung mudah merasa frustrasi.

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi diantaranya dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi sekitar untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh lawan bicara agar tidak terjadi salah paham dan untuk menjaga hubungan baik, jika terjadi perbedaan pendapat dengan segera didiskusikan agar kesalahpahaman tidak berlarut, siapkan diri untuk tidak merasa takut ditolak karena setiap usaha pasti dihadapkan dengan 2 pilihan yaitu diterima atau ditolak, mencoba menunjukkan empati pada oranglain, memikirkan dan memilah hal yang menjadi prioritas, mempersiapkan mental, tetap bersikap rasional meskipun kecerdasan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, dan konsentrasikan diri pada suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih serta menghindari pemaksaan diri dengan menjalankan 4-5 hal secara bersamaan.

3. Tingkat *Online Disinhibition Effect*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 12% atau 11 responden memiliki *online disinhibition effect* dalam kategori tinggi, 73,9% atau 68 responden dalam kategori sedang, dan 13% atau 12 responden dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan *online disinhibition effect* atau memunculkan perilaku yang berbeda ketika berinteraksi secara *online* dengan tatap muka. Hal ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan emosi maupun perasaan di media *online* dibandingkan pada dunia nyata atau ketika tatap muka yang menyebabkan

mahasiswa kurang terkendali dan banyak mengeksplor diri secara lebih terbuka di media sosial.

Online disinhibition effect adalah ketidakmampuan individu dalam mengendalikan dorongan insting atau perilaku impulsif, pikiran dan perasaan ketika melakukan interaksi secara *online* (Suler, 2004). Hal tersebut dapat mengarahkan individu untuk mengabaikan norma sosial dan hambatan dalam interaksi tatap muka ketika melakukan interaksi secara *online*. Seperti contoh, individu yang pendiam menjadi sangat terbuka bahkan sampai menggunakan kalimat-kalimat kasar ketika berinteraksi secara *online* karena merasa bahwa tidak adanya aturan dalam menggunakan media sosial. *Online disinhibition effect* juga menyebabkan munculnya beberapa perilaku diantaranya : keterbukaan diri, agresi online, *flaming online*, dan *cyberbullying* (Zahrotunnisa & Hijrianti, 2019). *Online disinhibition effect* dapat membuat seseorang untuk lebih banyak mengungkapkan informasi identitas diri di media sosial dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, hal tersebut terjadi karena berkurangnya *self awareness* terhadap publik dan meningkatkan *private self awareness*.

Konsep *online disinhibition* menurut pendekatan teori psikoanalisa Sigmund Freud diartikan sebagai upaya atau motivasi yang dilakukan untuk meluapkan ketegangan dan kecemasan diri. Pada kondisi tatap muka, terkadang individu kesulitan dalam mengungkapkan ketegangan dan kecemasan yang dialami dan akhirnya memunculkan mekanisme pertahanan diri dengan melakukan *repress* semua ketegangan dan kecemasan. Salahsatu cara yang dilakukan untuk meluapkan segala ketegangan dan kecemasan dituangkan dalam media sosial (Harjanto, 2017). Oleh karena itu, terkadang ditemukan individu dengan kepribadian yang berbeda ketika *online* dengan tatap muka atau memunculkan perilaku tertentu di media sosial yang tidak ditemukan ketika tatap muka.

Aspek pembentuk utama variabel *online disinhibition effect* adalah *anonimitas disosiatif* dengan persentase 25% dan *introjeksi solipsistic* dengan persentase 7%. Sejalan dengan penelitian dari Satriawan (2014)

yang menyatakan bahwa anonimitas adalah aspek pembentuk utama dalam *online disinhibition effect*. Hal tersebut diartikan bahwa mahasiswa akan merasa aman jika menyembunyikan identitas asli dan membentuk identitas baru di media sosial sehingga lebih bebas dalam mengungkapkan pendapat atau tindakan menyimpang tanpa perlu mempertanggungjawabkan tindakan tersebut. Rendahnya *introjeksi solipsistic* diartikan bahwa ketika melakukan interaksi secara *online* mahasiswa tidak begitu mempersepsikan suara dan ekspresi oranglain saat membaca pesan *online* dengan menduga-duga intonasi dan ekspresi dari pengirim pesan.

Menurut Knack et al., (2016) anonimitas merujuk pada identitas seseorang yang tidak dapat ditentukan dari IP Address ataupun nama pengguna ketika mengunggah postingan dan berinteraksi *online*. Hal tersebut dapat mengarahkan individu untuk mengabaikan norma sosial dan hambatan dalam interaksi tatap muka ketika melakukan interaksi secara *online*. Seperti contoh, individu yang pendiam menjadi sangat terbuka bahkan sampai menggunakan kalimat-kalimat kasar ketika berinteraksi secara *online* karena merasa bahwa tidak adanya aturan dalam menggunakan media sosial. Udris (2014) dalam temuannya yang berfokus pada anonimitas mengungkapkan bahwa anonimitas dalam *online disinhibition effect* dapat memunculkan sifat tidak berperasaan dan meningkatkan resiko individu untuk melakukan tindakan agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial dapat meningkatkan *online disinhibition effect*. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu untuk mengakses internet selama 4-6 jam/lebih. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek dari *online disinhibition effect* diantaranya dapat dilakukan dengan memperluas relasi untuk mengasah kemampuan komunikasi dengan sekitar dan lebih terbuka dengan lingkungan sekitar, memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan mengurangi durasi penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan kecanduan.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dengan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0,005$ yang diartikan apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku *cybebrullying* rendah. Penelitian ini sejalan dengan Wicaksana (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi 13,4% perilaku *cyberbullying* dan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut diantaranya karakter kepribadian, persepsi terhadap korban dan anonimitas (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Hasil serupa juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran mediasi terhadap *cyberbullying* dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi secara signifikan perilaku *cyberbullying* (Ojedokun et al., 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Alkatiri & Ambarini (2017) yang menyatakan bahwa munculnya perilaku *cyberbullying* terjadi karena rendahnya kemampuan dalam memahami dan mengatur emosi yang merujuk pada kecerdasan emosi. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Nirwana Sari & Suryanto (2016) bahwa individu yang terlibat dalam *cyberbullying* umumnya memiliki kecenderungan emosi yang labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016).

Alkatiri & Ambarini (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek yang menjadi pengaruh tertinggi perilaku *cyberbullying* adalah aspek mengenali emosi atau mendeteksi emosi oranglain. Mendeteksi emosi oranglain dapat dilakukan dengan cara memperhatikan mimik wajah, kode percakapan, dan suara. Cara-cara tersebut masih sangat terbatas untuk diterapkan dalam media *online*. Keterbatasan media sosial mengakibatkan banyaknya perbedaan persepsi yang akan memperburuk kondisi dan menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying*. Aspek

berikutnya yaitu membina hubungan, dimana orang dengan kecerdasan emosi tinggi mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan.

Emosi yang labil menggambarkan bahwa individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Individu dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Sedangkan individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap bagaimana individu mampu menyadari dan menyelesaikan permasalahan dengan baik (Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Smigla (2000) bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengatur emosi, mengatasi setiap masalah dan menjaga kestabilan diri.

Wiliard (2007) individu dengan kecerdasan emosi yang rendah dapat memicu niat individu untuk membuat status yang kasar atau tidak sopan, dan mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*) atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu dengan kata-kata kotor atau teror (*harassment*), atau mengumbar keburukan orang lain di situs media sosial (*denigration*) atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh dengan tujuan yang tidak baik (*impersonation*) atau menyebarkan rahasia orang lain (*outing*) serta menipu orang lain dengan chatting di akun sosial (*trickey*). Dimana semua hal tersebut cenderung dilakukan ketika individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan akan cenderung memiliki intensi *cyberbullying*

5. Pengaruh *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dengan *online disinhibition effect* memiliki hubungan yang positif dengan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0,05$ yang diartikan apabila seseorang dengan *online disinhibition effect* yang tinggi, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku *cyberbullying* tinggi. Begitu sebaliknya, apabila *online disinhibition effect* dalam kategori rendah maka perilaku *cyberbullying* yang dimunculkan rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Voggeser et al (2018) menyatakan bahwa internet dapat meningkatkan *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* akan meningkatkan jumlah pesan agresif (*cyberbullying*) karena adanya fasilitas untuk menyebarkan informasi pada dunia lebih cepat dan mudah. Zahrotunnissa & Hijrianti (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *online disinhibition effect* memberikan pengaruh 30% terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kecerdasan emosi merupakan komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* yang diartikan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Seseorang dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Baroncelli & Ciucci (2014) menyatakan terdapat efek unik dari komponen kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah anonimitas. Anonimitas merupakan salahsatu bentuk

dari ketidakmampuan mengendalikan perilaku impulsif, perasaan, dan pikiran ketika melakukan interaksi secara *online* atau yang disebut dengan *online disinhibition effect* (Suler, 2004). Solomon et al. (dalam Santhoso, 2019) menyatakan individu dengan identitas anonim akan cenderung melanggar aturan-aturan norma dan kurang terlibat dalam membantu oranglain pada sosial media. Barlett (2016) meramalkan bahwa anonimitas dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Semakin tidak jelas identitas seseorang maka semakin parah tindakan agresif yang dilakukan seperti lebih banyak menyakiti oranglain, melakukan *vandalisme*, dan memberikan ancaman pada oranglain (Silke, 2005). Anonimitas dapat meningkat melalui perspektif *Social Learning theory* dari Bandura, dimana individu melakukan suatu tindakan didasarkan pada hasil observasi terhadap lingkungannya (Santhoso, 2019). Ketika individu melihat perilaku *cyberbullying* dilakukan oleh identitas anonim, maka secara tidak langsung individu akan mengikuti tindakan tersebut. Kehadiran anonimitas dalam perilaku *cyberbullying* mengakibatkan individu tidak jera dengan tindakan yang dilakukan, tidak paham konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan kecil peluangnya untuk merasa empati pada korban (Rusyidi, 2019).

Bentuk lain dari *online disinhibition effect* yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* yaitu *invisibility* dan *solipsistic introjection* (Alisah & Manalu, 2018). *Invisibility* merupakan faktor tidak terlihat, sehingga individu memiliki keberanian untuk menunjukkan perilaku yang berbeda ketika menggunakan media sosial dibandingkan dengan tatap muka. *Invisibility* juga dapat memungkinkan individu untuk melakukan *cyber stalking* di media sosial. Sedangkan *solipsistic introjection* merupakan persepsi individu tentang lawan bicaranya dalam menggambarkan suara, tampilan, dan perilaku (Alisah & Manalu, 2018). *Solipsistic introjection* membuat individu memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat sehingga mudah muncul perilaku agresif dengan

memberi hujatan atau kalimat-kalimat verbal yang menyakiti lawan bicara di sosial media.

Alisah & Manalu (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anonimitas, *invisibility*, dan *solipsistic introjection* dalam *online disinhibition effect* memicu perilaku agresif dimana seseorang lebih berani mengancam dan menuntut pada korban ketika melakukan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Lai & Tsai (2016) menunjukkan bukti empiris yang mengkonfirmasi bahwa *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition* dapat memprediksi keterlibatan pelaku *cyberbullying*. Bahkan individu cenderung terlibat dalam tindakan *cyberbullying* di berbagai sosial media dengan peran yang berbeda. Demikian juga dengan Udris (2014) dalam temuannya yang berfokus pada anonimitas mengungkapkan bahwa anonimitas dalam *online disinhibition effect* dapat memunculkan sifat tidak berperasaan dan meningkatkan resiko individu untuk melakukan *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Suryanto (2018) menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh fungsi dari anonimitas tidak hanya mengarah pada sesuatu yang negatif. Johnson & Downing (dalam Christie & Dill, 2016) menunjukkan bahwa anonimitas dapat meningkatkan perilaku prososial pada seseorang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kabay (dalam Rahim & Suryanto, 2018) juga menyebutkan bahwa anonimitas dapat memberikan dampak peningkatan prososial daripada antisosial.

Penggunaan internet dapat meningkatkan intensitas munculnya *online disinhibition effect*. Keberadaan internet akan mempengaruhi penyebaran perilaku agresif seperti *cyberbullying* yang mana hal tersebut juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi seseorang dalam media sosial. Penyebaran perilaku atau pesan agresif dalam media sosial diperkuat dengan adanya fasilitas yang tersedia untuk

mengunggah foto, video atau status teks yang dapat dinikmati oleh publik dalam waktu yang lama (Voggeser et al., 2018).

6. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan nilai F hitung sebesar 27,386 dengan probabilitas $0,000 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* sebanyak 30% dan 70% lainnya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Sari & Suryanto (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan anonimitas dalam *online disinhibition effect* memberikan pengaruh sebesar 11,3%. *Online disinhibition effect* akan meningkatkan jumlah pesan agresif (*cyberbullying*) karena adanya fasilitas untuk menyebarkan informasi pada dunia lebih cepat dan mudah.

Alkatiri & Ambarini (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek yang menjadi pengaruh tertinggi perilaku *cyberbullying* adalah aspek mengenali emosi atau mendeteksi emosi oranglain. Mendeteksi emosi oranglain dapat dilakukan dengan cara memperhatikan mimik wajah, kode percakapan, dan suara. Cara-cara tersebut masih sangat terbatas untuk diterapkan dalam media *online*. Keterbatasan media sosial mengakibatkan banyaknya perbedaan persepsi yang akan memperburuk kondisi dan menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying*. Aspek berikutnya yaitu membina hubungan, dimana orang dengan kecerdasan emosi tinggi mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan.

Emosi yang labil menggambarkan bahwa individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Individu dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit

hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Sedangkan individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap bagaimana individu mampu menyadari dan menyelesaikan permasalahan dengan baik (Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Smigla (2000) bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengatur emosi, mengatasi setiap masalah dan menjaga kestabilan diri.

Penggunaan media sosial umumnya akan merasa lebih nyaman ketika berinteraksi secara *online* dibandingkan ketika tatap muka. Berinteraksi secara *online* akan membuat individu merasa lebih mudah diterima dan hal tersebut membawa seseorang untuk lebih aktif dalam menggunakan media sosial dibandingkan melakukan interaksi tatap muka (Kowalski et al., 2014). Kemudahan yang diperoleh dalam media sosial seperti tidak perlu menuliskan identitas asli terkadang menjadi pemicu munculnya tindakan-tindakan negatif pada media sosial, terutama pada individu yang kurang mampu mengontrol diri saat mengungkapkan perasaan dan pikiran (Nirwana Sari & Suryanto, 2016).

Ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri merupakan bentuk dari kurangnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan oranglain, kemampuan memberikan motivasi kepada diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri sendiri, dan emosi dalam menjalin hubungan dengan oranglain (Goleman, 1997). Kecerdasan emosi merupakan komponen utama dalam pencegahan *cyberbullying* yang diartikan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengatasi persoalan yang

dihadapi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* (Brackett et al., 2011; Tetik, S., & Acikgoz, 2013). Seseorang dengan kecerdasan emosi rendah akan cenderung mudah memunculkan perasaan marah, dendam, dan sakit hati yang kemudian diluapkan dalam bentuk perilaku agresif seperti menyakiti oranglain melalui sosial media dengan memberikan komentar negatif (Nirwana Sari & Suryanto, 2016). Akan tetapi, Wicaksana (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi hanya mempengaruhi 13,4% perilaku *cyberbullying* dan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut diantaranya karakter kepribadian, persepsi terhadap korban dan anonimitas (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

Menurut Adawiyah (2019) perilaku *cyberbullying* dapat muncul dikarenakan adanya 2 faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan dorongan yang muncul diakibatkan oleh emosi orang itu sendiri, dan motivasi eksternal merupakan dorongan yang muncul diakibatkan oleh karakteristik korban ataupun kejadian spesifik yang dialami. Motivasi internal tersebut diantaranya: jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi. Sedangkan motivasi eksternal yaitu pola asuh, teman sebaya, media sosial, iklim sekolah, dan anonimitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan *Online Disinhibition Effect* terhadap Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 & 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang dengan *persentase* 84,8% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih memunculkan tindakan agresif seperti mengirimkan pesan, video, atau foto yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal dan dilakukan berulang kali secara sengaja.
2. Tingkat kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang dengan *presentase* 71,7% yang dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik untuk mengendalikan emosi diri dan memahami emosi oranglain.
3. Tingkat *online disinhibition effect* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang dengan *persentase* 73,9% sehingga dikatakan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan emosi maupun perasaan di media sosial dibandingkan pada dunia nyata atau ketika tatap muka.
4. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh sebesar -0,052 terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa ketika kecerdasan emosi tinggi maka mahasiswa cenderung tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

5. *Online disinhibition effect* memiliki pengaruh sebesar 0,105 terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa ketika mahasiswa memunculkan perilaku yang berbeda ketika melakukan interaksi secara *online* dengan tatap muka maka akan cenderung untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.
6. Kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan besaran pengaruh dengan besaran pengaruh 0,030 atau 30% dan 70% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Tingkat perilaku *cyberbullying* sebagian besar mahasiswa cenderung tinggi sehingga diperlukan upaya yang perlu dikembangkan untuk mengurangi munculnya perilaku *cyberbullying* yaitu dengan menyadarkan mahasiswa dalam memilah dan memilih konten yang tersebar maupun yang akan disebar di media sosial agar dapat digunakan dengan baik dan lebih bijaksana dengan tujuan untuk mengantisipasi hal-hal yang bersifat merugikan dan menyakiti oranglain seperti menyebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan dimedia sosial.
 - b. Kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa cenderung tinggi. aspek yang perlu diperhatikan yaitu memahami emosi oranglain. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi diantaranya dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi sekitar untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh lawan bicara agar tidak terjadi salah paham dan untuk menjaga hubungan baik.

- c. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku yang berbeda ketika di media sosial dengan tatap muka. Hal tersebut terjadi dapat disebabkan oleh kenyamanan yang diperoleh mahasiswa dalam menyampaikan keluh kesahnya pada media sosial. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan memperluas relasi untuk mengasah kemampuan komunikasi dengan sekitar dan lebih terbuka dengan lingkungan sekitar, memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan mengurangi durasi penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan kecanduan.
2. Bagi peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selajutnya bisa meneliti kembali dengan model penelitian serupa pada populasi atau sampel yang berbeda seperti jenjang usia, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya.
 - b. Penelitian ini tidak memfokuskan pada pelaku, korban, maupun saksi perilaku *cyberbullying*, untuk penelitian berikutnya dapat lebih difokuskan pada salahsatu diantaranya agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik.
 - c. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosi dan *online disinhibition effect* hanya memberikan pengaruh sebesar 30% terhadap perilaku *cyberbullying* sehingga 70% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dapat menjadi pemicu diantaranya jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, pola asuh, teman sebaya, media sosial, iklim sekolah, dan anonimitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salim. (2013). *Cyberbullying Faktor*. PT. Alfabeta.
- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 8 Agustus*, 398–403.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Arga.
- Aini, K., & Apriana, R. (2018). Dampak Cyberbullying Terhadap Depresi pada Mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan, 6*(2), 91–97.
- Alfiani, R., Rosiana, P. A., Dewantara, K. P., & Budiandari, N. (2020). *Kebebasan Berpendapat dan Media Sosial di Indonesia* (Issue November). Institut Teknologi Bandung.
- Alisah, L., & Manalu, R. (2018). *Studi Fenomenologis Memahami Pengalaman Cyberbullying pada Remaja*. Universitas Diponegoro.
- Alkatiri, N., & Ambarini, T. R. I. K. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Madya di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 6*, 67–79.
- Alsa, A. (2013). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- APJII. (2018). Penetrasi & profil perilaku pengguna internet indonesia. *Apjii.or.Id*. <https://apjii.or.id/survei2018s/kirimlink>
- APJII. (2020). Laporan survei internet apjii 2019 – 2020. *Indonesia Survey Center*.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Agresifitas pada Mahasiswa UIN Malang. *El-Qudwah, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan, 1*(1), 70–81.
- Azwar, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baker, O. E. (2010). Cyberbullying and its Cirrelation to Tradisional Bullying, Gender and Frequent, and Risky usage of Internet-Mediated Communicattion Tools. *New Media & Society, 12* (1), 109–125.
- Barlett, C. P., Gntile, D., & Chew, C. (2016). Predicting Cyberbullying from Anonymity. *Psychology of Popular Media Culture, 5*, 171–180.

- Barlett, Christopher P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). Predicting cyberbullying from anonymity. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1037/ppm0000055>
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>
- Bauman, S. (2008). The Role of Elementary School Counselors in Resucing School Bullying. *The Elementary School Journal*, January 2008, 362–375. <https://doi.org/10.1086/589467>
- Berkowitz. (1995). *Agresi Sebab dan Akibatnya (Terjemah)* (Susiati (ed.)). Pustaka Binawan Pressindo.
- Berlinska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2012). Cyberbullying among Adolescent Bystander: Role of the Communication Medium, Form of Violence, and Empathy. *Journal of Community & Applied Social Psychology*.
- Black, S. A., & Jackson, E. (2007). Using Bullying Incident Desinty to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme. *School Psychology International*, 28(5), 623–638. <https://doi.org/10.1177/0143034307085662>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>
- Bullock, L., M. W. L., & Gable, R. (2011). Cyberbullying: What is it and How Can we Combat it? *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 55(2), 63–63.
- Bungin, M. B. (2011). *Metode Penelitian*. Kencana Prenada Media Group.
- Buss, & Perry. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Psychology*, 23(3).
- Christie, C., & Dill, E. (2016). Evaluating peers in cyberspace: The impact of anonymity. *Computers in Human Behavior*, 55, 292–299. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.024>
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2), 243–255.
- Desembria, D., & Harlan, H. (2020). *Pegulat Hana Kimura Meninggal diduga Bunuh diri akibat Cyberbullying*. Detik.Com. <https://20.detik.com/e-flash/20200523-200523082/pegulat-hana-kimura-meninggal-diduga-bunuh->

diri-akibat-cyberbullying

- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja : A Systematic review. *JNC*, 3(2).
- Ezmir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Febrianti, R., & TB, G. H. (2014). *Cyberbullying pada mahasiswa universitas indonesia*. Universitas Indonesia.
- Feinberg, T., & Robey, N. (2008). Cyberbullying. *Principal Leadership Journal*, Vol 9(1), 10–14.
- Gackenbach, J. (1998). *Psychology and the Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implication*. Academic Press.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Interaksara.
- Goleman, D. (1997). Emotional Intelligence. *Get Abstract Compressed Knowledge*, 1–5. www.getAbstract.com
- Goleman, D. (2006). *Emosional Intelligence: Kecerdasan Emosi, mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (T. Hermaya (ed.)). PT.Gramedia Pustaka.
- Gustiningsih, S., & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64–73.
- Harjanto, U. S. (2017). *Perbedaan online disinhibition pada orang yang bekerja dan belum bekerja (skripsi)*. Universitas Muhamadiyyah Malang.
- Hinduja, S., & Patchin, J. (2009). *Bullying Beyond the Schoolyard. Preventing and Responding to Cyberbullying*. Sage Publication (Corwin Press).
- Hootsuite (We are Social). (2020). *Digital 2020*. Wearesocial.Com. <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>
- Ibrahim, A. M. (2018). *Hubungan parental support autonomy dengan kecenderungan perilaku cyberbullying remaja (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kiriakidis, S., & Kavoura, A. (2010). Cyberbullying: A Review of the Literature on Harrasment Trought the Internet and Other Electronic Means. *Family & Community Health*, 33(2), 82–93.
- Knack, J. M., Iyer-eimerbrink, P., & Young, R. (2016). Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science. *Encyclopedia of Evolutionary*

- Psychological Science*, 6–9. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*, 140 (4)(November), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kurniasari, A. R., & Padmomartono, S. (2004). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumowono*. FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Kusheryanti, I. (2018). *Pengaruh Pelatihan Empati terhadap Perilaku cyberbullying pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lai, C., & Tsai, C.-H. (2016). *Cyberbullying in the Social Networking Sites : An Online Disinhibition Effect Perspective*.
- Langos, C. (2012). *Cyberbullying : The Challenge to Define Cyberbullying : The Challenge to Define*. June 2012. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2015). The benign online disinhibition effect: Could situational factors induce self-disclosure and prosocial behaviors? *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9 (2).
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Lenhart, A. (2007). Cyberbullying and Online Teens. *Pew Internet and American Life Project*.
- MacDonald, C. D., & Roberts-Pittman, B. (2010). Cyberbullying among college students: Prevalence and demographic differences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 2003–2009. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.436>
- Marden, N. E. (2010). *Exposing the Cyberbully*. <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/526/1/CYBERBULLYINGTHESIS FINAL.pdf>
- Masruroh, A. (2015). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarissa: Journal of Islamic Education*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.759>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Mersino, A. (2007). *Emotional Intelligence for Project Managers*. Amacom.
- Muhlshotin, M. N. (2017). Cyberbullying Perspektif hukum pidana islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 3, 370–420.

- Natalia, E. C. (2016). REMAJA , MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–137. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/991/944>
- Naylor, P., Cowie, H., & del Rey, R. (2001). Coping Strategies of Secondary School Children in Response to Being Bullied. *Child Psychology and Psychiatry Review*, 6(3), 114–120. <https://doi.org/10.1017/S1360641701002647>
- Nazriani, D., & Zahreni, S. (2017). *Adolescent Cyberbullying in Indonesia : Differentiation between Bullies and Victim*. 81(Icosop 2016), 505–508.
- Nirwana Sari, R., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 48–61. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741>
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern*. Salemba Huamanika.
- Notar, C. ., Patgett, & Roden. (2018). Cyberbullying: A Review of Literature. *Universal Journal of Education Research*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.01.01.01>. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1053975.pdf>
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin pada Pelajaran SMA di Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 113–124.
- Ojedokun, O., Idemudia, E. S., & Omotoso, A. O. (2013). When Rendering Hospitality becomes Collateral Damage: Psycho-organisational Variables and Job Burnout amongst Hotel Workers in Metropolitan Nigeria. *SA. Journal of Industrial Psychology*, 39 (1). <https://doi.org/doi:dx.doi.org/10.4102/sajip.v39i1.1124>
- Pacheco, N. E., & Barrocal, P. F. (2004). The Role of Students Emotional Intelligence. *Empirical Evidence*, 6 (2).
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Pratiwi, M. D. (2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja*. <https://www.scribd.com/doc/106227383/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>
- Price, M., & Dalgleish, J. (2010). *Cyberbullying Experiences , impacts and coping strategies as described by Australian young people*. 29(2), 51–59.
- Pusat Ma'had Al-Jami'ah. (2015). *Program Harian Ma 'had Al-Jamiah*. Msaa.Uin-Malang.Ac.Id. <https://msaa.uin-malang.ac.id/progam-mahad/>

- Rahim, A. A., & Suryanto. (2018). Motif Balas Dendam (Revenge Motive) dan Anonimitas sebagai Prediktor Perilaku Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7, 26–35.
- Raskauskas, J., & Stolz, A. (2009). Involvement in Tradisional and Electric Bullying Among Adolescents. *Development Psychology*, 43 (3), 564–575.
- Rusyidi, B. (2019). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (2), 100–110.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46, 261–272. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (2)(Januari), 294–310. https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127%0Ahttps://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf%0Ausir.salford.ac.uk/29369/1/Angela_Darvill_thesis_submission.pdf%0Ahttps://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/ha
- Satriawan, N., Karyanta, N. A., Studi, P., Fakultas, P., & Maret, U. S. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Toxic Disinhibition Online Effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta*. 1–12.
- Scott, C. R. (2005). Anonymity in applied communication research: Tension between IRBs, researchers, and human subjects. *Journal of Applied Communication*, 33, 242–256.
- Setianingrum, A. (2015). *Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman 64 jakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Silke, A. (2005). Deindividuation, Anonymity, and Violence: findings from Northern Ireland. *Journal of Social Psychology*, 143 (4), 493–499. <https://doi.org/10.1080/00224540309598458>
- Slonje, R., Smith, P., & Frisen, A. (2012). The Nature of Cyberbullying, and Stategies for Prevention. . *Computer and Human Behaviour*, 26–32.
- Smigla, J. E., & Pastoria, G. (2000). Emotional Intelligence: Some Have it, Others Can Learn. *The CPA Journal*.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N.

- (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Stephani Raihana, H. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 3(1), 35–45.
- Suharyadi, & Purwanto. (2004). *Metode Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaiman, W. (2004). *Analisis-analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Andi.
- Suler, J. (2004). *The Online Disinhibition Effect*. May. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Tetik, S., & Acikgoz, A. (2013). Impact on problem solving skills of emotional intelligence level: an application on vocational school students. *Electronic Journal of Vocational Colleges*, 3, 87–97.
- Udris, R. (2014). Cyberbullying among high school students in Japan: Development and validation of the Online Disinhibition Scale. *Computers in Human Behavior*, 41, 253–261. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.09.036>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online Communication Among Adolescents : An Integrated Model of Its Attraction , Opportunities , and Risks Online Communication Among Adolescents : An Integrated Model of Its*. February. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>
- Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., Parris, L., & Cutts, H. (2010). High school students' perceptions of motivations for cyberbullying: an exploratory study. *The Western Journal of Emergency Medicine*, 11(3), 269–273. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20882148><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2941365>
- Voggeser, B. J., Singh, R. K., & Goriz, A. S. (2018). Self-control in online discussions : disinhibited online behavior as a failure to recognize social cues. *Frontiers in Psychology*, 1–11.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *El-QUDWAH*, 1 No.5(April), 115–156.
- Wegge, D., Vandebosch, H., Eggermont, S., & Walrave, M. (2015). *The Strong , the Weak , and the Unbalanced: The Link Between Tie Strength and Cyberaggression on a Social Network Site*. 33(3), 315–342. <https://doi.org/10.1177/0894439314546729>
- Wicaksana, R. W. (2018). *Pengaruh kecerdasan emosi terhadap intensi cyberbullying pada remaja pengguna media sosial (Skripsi)*. Universitas

Muhammadiyah Malang.

Willard, N. E. (2007). *The Authority and Responsibility of School Officials in Responding to Cyberbullying*. January 2008, 6–8. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.013>

Wright, M. F. (2014). Predictors of Anonymous Cyber Aggression : Aggression , and the Permanency of Digital Content. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(7), 431–438. <https://doi.org/10.1089/cyber.2013.0457>

Zahrotunnisa, A., & Hijrianti, U. R. (2019). *Online Disinhibition Effect dan Perilaku Cyberbullying*. April, 93–102.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil CVR

Perilaku Cyberbullying																																	
Io.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	3	3	3	2	3	1	3	1	1	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	1	3	1	3	2	3	3	1	3	2	3	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	1	3	1	3	3	3	3			
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
i	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5			
ie	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	3	5	4	5	5			
vr	0,6	1	0,6	0,6	1	0,6	1	0,6	0,6	1	0,6	1	0,6	1	1	1	1	1	1	0,6	1	0,6	0,2	1	0,2	1	0,6	1	1	0,6	1	1	1

Kecerdasan Emosi																																						
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
N	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Ne	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
CVR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0,6	0,6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0,6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0,6	1	1	

Online Disinhibition Effect																																		
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29					
1	3	3	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	1	2				
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
5	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
N	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5				
Ne	5	5	5	3	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
CVR	1	1	1	0,2	0,6	0,6	1	0,6	1	1	1	1	1	0,6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0,6	1	1	1

Lampiran 2 Kuisisioner

Sebelum mengisi angket, isilah kolom identitas terlebih dahulu:

Nama :
 Usia :
 Jenis kelamin :
 Angkatan :

Petunjuk pengerjaan

Baca dan pahamiilah setiap pernyataan dengan teliti dan seksama. Tugas anda adalah memberikan *check list* (✓) pada salah satu jawaban yang menggambarkan atau yang paling mendekati keadaan diri saudara

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah

SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda karena itu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri saudara, karena tidak ada jawaban yang salah sejauh itu penilaian pribadi saudara.

----- 😊 selamat mengerjakan 😊 -----

Instruksi

Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan kondisi anda senyatanya pada saat ini

- a. Media sosial yang digunakan (*Boleh lebih dari satu)
 - Whatsapp
 - Instagram
 - Telegram
 - Line
 - Twitter
 - Lainnya

- b. Durasi waktu yang digunakan untuk mengakses sosial media
- < 1 Jam/hari
 - 1-3 Jam/hari
 - 4-6 Jam/hari atau lebih

No.	Item Soal	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah mengganggu orang yang tidak saya sukai di media sosial				
2.	Saya memarahi oranglain dengan kalimat kasar di media sosial menggunakan akun anonim				
3.	Saya tidak tertarik menyebarkan keburukan oranglain dalam media sosial				
4.	Saya tidak meneror orang yang mempermalukan saya di sosial media				
5.	Saya sengaja membajak akun media sosial oranglain agar ia tidak disukai				
6.	Saya memberi komentar hinaan pada status teman yang tidak lebih cantik/ganteng dari saya				
7.	Saya sulit menuliskan pesan kemarahan di dinding media sosial				
8.	Saya menggunakan akun teman untuk mengirimkan pesan pelecehan kepada oranglain				
9.	Saya membajak media sosial teman untuk menuliskan komentar kasar pada postingan oranglain				
10.	Saya sulit mengancam orang yang merugikan saya di media sosial				
11.	Saya meneror orang yang membuat saya sakit hati dengan mengirimkan pesan kasar melalui media sosial				
12.	Ketika oranglain membuat saya marah, maka saya akan menyebarkan kejelekannya di media sosial				

13.	Saya sengaja menyamar menjadi oranglain untuk meneror orang yang tidak saya sukai di sosial media				
14.	Saya mengejek oranglain yang menggunakan barang-barang KW				
15.	Saya menghindari perilaku mengirimkan pesan kasar melalui media sosial kepada orang yang membuat kesal				
16.	Saya dan teman-teman menghina oranglain yang menggunakan pakaian kuno pada media sosial				
17.	Saya dan teman-teman menghargai orang yang menggunakan pakaian kuno di media sosial				
18.	Saya sengaja mempermalukan orang yang tidak saya sukai dengan memberikan komentar negatif pada postingannya				
19.	Saya mengganggu orang yang tidak saya sukai dengan mengirim pesan menggunakan akun palsu				
20.	Saya mengganggu orang yang tidak saya sukai dengan mengirim pesan berulang kali menggunakan akun palsu				
21.	Saya tidak suka mengejek teman dengan julukan yang tidak ia sukai di media sosial				
23.	Saya tidak pernah menggunakan akun palsu untuk menyebarkan keburukan oranglain di media sosial				
25.	Saya terus menerus menyebarkan kejelekan oranglain menggunakan akun palsu di media sosial				
26.	Saya tidak suka meneror orang menggunakan akun palsu meskipun saya tidak menyukainya				

27.	Saya sengaja mengganggu orang yang dibenci agar ia merasa kesal				
28.	Saya menyebarkan keburukan teman agar ia tidak disukai oleh oranglain di media sosial				
29.	Ketika ada yang mengganggu saya, saya tidak mengancamnya melalui media sosial				
30.	Saya mengirimkan pesan kasar pada orang yang membuat saya kesal				
31.	Saya menghindari memberikan komentar mengejek pada status teman yang tidak lebih cantik/ganteng dari saya				
32.	Saya segan (tidak nyaman) jika membajak akun media sosial teman				

No.	Item Soal	SS	S	TS	STS
1.	Saya menyembunyikan identitas asli dari sosial media				
2.	Saya menggunakan identitas palsu di sosial media				
3.	Saya membalas chat/komentar oranglain kapanpun saya suka (tidak <i>fast respon</i>)				
5.	Oranglain tidak dapat melihat diri saya yang sebenarnya di media sosial				
6.	Tindakan yang saya lakukan di media sosial tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata				
7.	Tidak ada figur yang unggul di media sosial (Ex. dosen dianggap teman ketika di media sosial)				
8.	Oranglain tidak akan mengetahui identitas personal saya ketika mengakses media sosial				
9.	Saya menjadi orang yang berbeda ketika sedang mengakses media sosial				

10.	Figur yang unggul di kehidupan nyata tidak memiliki wewenang di media sosial				
11.	Saya mengesampingkan figur yang unggul di sosial media				
12.	Saya mengulur waktu ketika membalas pesan/komentar yang tidak disukai				
13.	Saya merasa terbebas dari figur yang unggul dan pihak yang berwenang di sosial media				
14.	Saya menyembunyikan identitas di media sosial				
15.	Saya memiliki karakter atau kepribadian berbeda ketika di media sosial dengan kehidupan nyata				
16.	Ketika mengakses sosial media, saya jauh dari figur yang unggul di kehidupan nyata				
17.	Saya membalas pesan/komentar dengan kalimat yang kasar				
18.	Saya memiliki penampilan yang berbeda ketika di media sosial dengan kehidupan nyata				
19.	Saya mempersepsikan/menggambarkan karakter oranglain yang menjadi lawan bicara di sosial media dalam imajinasi				
20.	Menggunakan nama palsu di sosial media merupakan hal yang wajar				
21.	Segala tindakan saya di sosial media tidak diketahui oranglain				
22.	Apa yang saya lakukan di media sosial tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata				
23.	Tidak masalah jika terlambat membalas pesan/komentar oranglain				
24.	Saya menggambarkan nada bicara, dan gestur dari orang yang mengirimkan pesan/komentar				

25.	Saya memiliki akun yang menggunakan nama palsu				
26.	Tindakan saya di media sosial tidak dapat dilihat oranglain				
27.	Saya bebas menjadi oranglain di media sosial				
28.	Saya dapat menyampaikan apapun di media sosial tanpa rasa takut karena tidak melihat ekspresi wajah oranglain				
29.	Saya dapat memilih waktu untuk membalas pesan/komentar oranglain				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saat gagal, saya merasa sedih.				
2	Saya merasa senang saat saya dinyatakan prestasi.				
3	Saya menyukai diri saya apa adanya				
4	Saya yakin dengan kemampuan saya sendiri.				
5	Saya mudah marah tanpa alasan yang jelas.				
6	Kadang-kadang saya merasa sedih tanpa mengetahui penyebabnya.				
7	Saya merasa minder dengan teman				
8	Saya mencontek saat hasil orang lain				
9	Kegiatan saya membosankan, saya mencari hiburan lain				
10	Saya berusaha menenangkan diri saat marah.				
11	Saya memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaansaya kepada orang lain.				
12	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya bisa menahan diri tidak memarahinya di depan orang banyak.				
13	Saya berhenti belajar saat merasa bosan.				

14	Jika orang tua mengecewakan saya, saya mengurung diri di dalam kamar dan tidak mau berbicara.				
15	Saat ada teman yang membuat saya jengkel, saya langsung mengungkapkan dengan kata-kata kasar				
16	Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkannya.				
17	Saya akan terus berusaha mendapatkan nilai-nilai yang tinggi				
18	Saat dalam kesulitan, saya akan bertanya kepada orang lain.				
19	Jika ada masalah, saya enggan menyelesaikannya.				
20	Jika saya malas berusaha maka saya akan gagal				
21	Saya suka menunda-nunda pekerjaan				
22	Saya akan pasrah saat ada masalah				
23	Saya bisa mengenali emosi orang lain dengan melihat mata, raut wajah dan perilaku mereka.				
24	Saya akan meminta maaf bila teman yang saya ajak Bicara tersinggung dengan perkataan saya.				
25	Saya sering menjadi teman curhat				
26	Setelah saya mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya, kemudian saya memberikan tanggapan.				
27	Saya bosan apabila harus mendengarkan masalah yang diceritakan orang lain				
28	Saya cenderung menghindar ketika orang berkeluh kesah kepada saya.				
29	Saya senang mampu menyelesaikan masalah				
30	Saya dapat bekerja sama dalam orang lain				

31	Saya senang berkenalan dengan orang-orang yang baru.				
32	Saya tahu membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda.				
33	Saya lebih senang bekerja sendiri dibandingkan bekerja bersama tim (kelompok)				
34	saya lebih bekerja keras dibandingkan oran lain				
35	Saya merasa sulit untuk bergaul dengan orang-orang sekitar				
36	Saya lebih banyak diam saat berkomunikasi dengan orang lain				

Lampiran 3 Skoring

Skoring Perilaku Cyberbullying

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total	
1	3	3	3	3	2	2	2	1	4	3	3	3	3	2	1	4	2	3	1	4	1	1	3	3	3	3	2	1	3	4	2	4	2	3	3	3	93	
2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2	3	3	123
3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3		3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	92	
4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	96	
5	4	4	4	4	1	1	1	1	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4	4	1	1	106	
6	4	4	2	2	3	4	3	1	3	3	3	4	3	3	1	4	3	3	1	4	3	1	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	1	3	3	104	
7	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	4	1	1	4	1	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
8	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	2	2	1	1	115	
9	4	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	1	2	2	2	112	
10	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	3	1	1	4	3	4	4	2	2	3	4	112		
11	2	4	2	4	3	1	2	1	4	3	3	4	2	1	1	4	4	4	1	4	3	2	2	4	4	4	1	1	2	4	4	4	4	3	2	2	100	
12	2	4	4	4	1	1	2	1	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	1	4	1	2	2	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	3	3	109	
13	4	4	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	2	4	2	2	3	4	3	3	1	1	4	4	3	4	2	2	1	1	104	
14	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
15	4	4	4	2	1	2	3	2	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	3	3	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	2	110	
16	4	3	4	4	2	2	3	1	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	2	4	3	1	3	4	3	3	1	1	4	4	4	3	2	2	2	106		
17	3	4	4	4	2	1	1	1	3	3	4	4	3	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	3	3	4	2	1	99		
18	4	2	3	4	3	1	2	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	2	2	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	2	3	3	109		
19	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	4	2	2	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	2	119	
20	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	4	3	1	4	3	1	3	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	4	2	2	108	
21	2	3	3	4	1	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	97	
22	4	4	3	3	2	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	2	3	1	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	2	3	1	1	112	
23	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	97	
24	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	101	
25	4	3	3	3	2	2	3	1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	4	3	1	2	3	2	3	4	4	1	4	4	110	
26	1	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	96		
27	4	4	2	1	1	3	3	1	4	4	3	1	3	3	3	4	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	116	
28	4	4	3	2	1	1	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	1	1	4	3	3	4	3	2	3	3	106	
29	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	102	
30	3	4	3	3	1	1	2	2	4	4	4	1	3	3	3	4	3	4	1	4	3	2	3	3	4	4	2	1	4	4	4	4	3	2	2	2	104	
31	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	2	114	
32	2	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	98	
33	3	3	3	4	2	1	1	1	3	4	4	1	3	3	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	100	
34	3	3	3	3	1	2	2	2	4	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
35	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	4	3	101	
36	2	3	3	3	1	2	2	1	2	4	4	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	1	4	4	3	3	3	3	4	4	102	
37	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	111	
38	4	4	3	1	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	1	2	3	4	110	
39	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	3	2	2	3	1	3	2	3	1	4	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	4	3	3	3	96	
40	3	3	4	3	2	4	3	1	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	1	4	2	2	3	4	3	3	1	1	3	4	4	4	3	3	3	3	107	
41	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	119	
42	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	99		
43	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	1	3	3	1	4	4	4	1	1	3	3	4	3	3	2	2	97	
44	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	101	
45	4	4	4	4	2	3	2	1	4	3	3	2	3	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	1	1	1	101	
46	3	3	4	4	2	1	2	1	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	2	4	2	2	3	4	3	3	2	1	4	4	4	4	3	3	1	1	103	
47	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	3	1	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	2	3	4	101	
48	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	105	
49	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	98

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL		
50	4	4	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	2	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	3	1	1	109		
51	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
52	2	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	4	3	2	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	3	1	1	104	
53	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	3	2	4	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	104
54	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	100	
55	1	3	4	3	2	2	2	2	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	102
56	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	1	4	4	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	1	2	3	4	4	4	2	2	1	1	1	103	
57	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	2	3	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	3	1	2	115		
58	4	4	4	4	1	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	3	3	4	1	1	4	4	4	4	3	3	1	107
59	3	4	3	4	1	1	2	2	3	4	3	2	3	2	2	4	4	3	2	4	3	1	4	3	1	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	1	100	
60	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	1	4	2	1	4	2	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	1	89	
61	3	4	4	4	1	1	3	1	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	1	2	3	3	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	4	4	110		
62	4	3	2	3	2	2	4	1	3	3	3	3	4	2	1	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	2	2	2	97		
63	4	4	2	3	1	3	3	2	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	1	1	4	3	3	3	2	2	3	3	107	
64	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	109	
65	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	3	1	4	3	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	2	1	106	
66	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	93	
67	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	110	
68	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	98	
69	3	3	4	4	1	1	2	1	1	3	4	4	3	1	1	4	1	4	1	3	3	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	1	1	1	90	
70	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	1	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	116	
71	3	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	1	104	
72	1	2	4	4	1	1	1	1	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	3	1	1	99	
73	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	2	2	1	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	3	3	114
74	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	99
75	4	4	3	3	2	2	3	1	4	4	4	4	3	2	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	1	1	4	4	3	4	3	4	3	2	2	107	
76	4	4	4	4	1	1	2	3	4	4	4	3	4	2	1	4	3	4	1	3	3	1	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	3	2	1	4	109		
77	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	103
78	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	1	4	1	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	107	
79	3	4	3	3	2	2	3	1	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	3	2	2	111
80	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	108	
81	2	4	4	4	2	2	3	2	4	4	3	4	4	2	1	4	3	4	1	4	3	2	4	4	4	4	4	2	1	4	3	4	4	4	2	2	1	2	107
82	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90
83	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
84	3	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	120	
85	4	4	4	4	3	2	3	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4	4	2	4	4	123	
86	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	4	1	1	4	3	3	3	4	3	3	2	106
87	3	4	3	4	2	3	3	1	3	3	4	3	3	2	1	4	4	3	2	3	2	2	2	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	2	2	107	
88	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	1	117	
89	3	4	4	4	1	3	1	2	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	3	1	1	103	
90	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	2	4	3	2	1	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	1	1	3	99		
91	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	2	1	4	3	4	4	4	4	3	3	4	119	

Skoring Kecerdasan Emosi

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total	
1	3	3	3	3	2	2	2	1	4	3	3	3	3	2	1	4	2	3	1	4	1	1	3	3	3	3	2	1	3	4	2	4	2	3	3	3	93	
2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2	3	3	123	
3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3		3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	92	
4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	96	
5	4	4	4	4	1	1	1	1	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4	4	1	1	106	
6	4	4	2	2	3	4	3	1	3	3	3	4	3	3	1	4	3	3	1	4	3	1	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	1	3	3	104	
7	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	4	1	1	4	1	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
8	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	2	2	1	1	115	
9	4	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	1	2	2	2	112	
10	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	3	1	1	4	3	4	4	2	2	3	4	112		
11	2	4	2	4	3	1	2	1	4	3	4	2	1	1	4	4	4	1	4	3	2	2	4	4	4	1	1	2	4	4	4	4	3	2	2	2	100	
12	2	4	4	4	1	1	2	1	4	4	4	4	2	1	4	4	1	4	1	4	1	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	3	109		
13	4	4	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	2	4	2	2	3	4	3	3	1	1	4	4	3	4	2	2	1	1	104	
14	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
15	4	4	4	2	1	2	3	2	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	3	3	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	2	110	
16	4	3	4	4	2	2	3	1	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	2	4	3	1	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	3	2	2	2	106	
17	3	4	4	4	2	1	1	1	3	3	4	4	3	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	3	4	3	3	3	4	2	1	99	
18	4	2	3	4	3	1	2	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	2	2	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	109	
19	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	1	4	4	2	2	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	2	119	
20	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	4	3	1	4	3	1	3	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	4	2	2	108		
21	2	3	3	4	1	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	97	
22	4	4	3	3	2	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	2	3	1	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	2	3	1	1	112	
23	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	97
24	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	101
25	4	4	3	3	2	2	3	1	4	4	4	4	4	4	1	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	1	2	3	2	3	4	4	1	4	4	110	
26	1	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	96	
27	4	4	2	1	1	3	3	1	4	4	3	1	3	3	3	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	116	
28	4	4	3	2	1	1	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	1	1	4	3	3	4	3	2	3	3	106	
29	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	102	
30	3	4	3	3	1	1	2	2	4	4	4	1	3	3	3	4	3	4	1	4	3	2	3	3	4	4	2	1	4	4	4	4	3	2	2	2	104	
31	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	2	3	2	114	
32	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	98
33	3	3	3	4	2	1	1	1	3	4	4	1	3	3	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	100	
34	3	3	3	3	1	2	2	2	4	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	96	
35	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	101
36	2	3	3	3	1	2	2	1	2	4	4	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	1	4	4	3	3	3	3	4	4	102	
37	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	111	
38	4	4	3	1	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	2	3	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	1	2	3	4	110	
39	3	3	3	2	3	3	3	1	4	3	3	2	2	3	1	3	2	3	1	4	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	4	3	3	3	96	
40	3	3	4	3	2	4	3	1	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	1	4	2	2	3	4	3	3	1	1	3	4	4	4	3	3	3	3	107	
41	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	119	
42	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	99	
43	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	1	4	4	4	4	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	97	
44	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	101	
45	4	4	4	4	2	3	2	1	4	3	3	2	3	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	1	1	1	101	
46	3	3	4	4	2	1	2	1	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	2	4	2	2	3	4	3	3	2	1	4	4	4	4	3	3	1	1	103	
47	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	4	3	1	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	2	3	4	101	
48	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	105	
49	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	98
50	4	4	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	2	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	3	1	3	1	109	
51	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2											

55	1	3	4	3	2	2	2	2	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	102	
56	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	1	4	4	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	1	2	3	4	4	4	2	2	1	1	103	
57	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	2	3	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	3	1	2	115		
58	4	4	4	4	1	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	1	4	4	1	4	3	3	4	1	1	4	4	4	4	3	3	1	1	107	
59	3	4	3	4	1	1	2	2	3	4	3	2	3	2	2	4	4	3	2	4	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	1	100	
60	3	3	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	1	4	2	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	89	
61	3	4	4	4	1	1	3	1	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	1	1	2	3	3	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	3	4	4	110	
62	4	3	2	3	2	2	4	1	3	3	3	3	4	2	1	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	2	2	2	97	
63	4	4	2	3	1	3	3	2	4	4	4	4	4	1	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	1	1	4	3	3	3	2	2	3	3	107	
64	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	109	
65	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	2	1	1	106	
66	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	93	
67	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	110		
68	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	98	
69	3	3	4	4	1	1	2	1	1	3	4	4	3	1	1	4	1	4	1	3	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	3	1	1	1	1	90	
70	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	1	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	2	2	3	116	
71	3	4	4	4	2	2	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	4	1	1	104	
72	1	2	4	4	1	1	1	1	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	1	1	4	4	4	4	2	3	1	1	99	
73	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	2	2	1	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	114	
74	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	99	
75	4	4	3	3	2	2	3	1	4	4	4	4	3	2	1	4	4	4	1	4	3	1	3	4	4	4	1	1	4	4	3	4	3	3	2	2	107	
76	4	4	4	4	1	1	2	3	4	4	4	3	4	2	1	4	3	4	1	3	3	1	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	3	2	1	4	109	
77	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	103	
78	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	1	4	1	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	2	107	
79	3	4	3	3	2	2	3	1	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	3	2	2	111	
80	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	108	
81	2	4	4	4	2	2	3	2	4	4	3	4	4	2	1	4	3	4	1	4	3	2	4	4	4	4	2	1	4	3	4	4	2	2	1	2	107	
82	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	90
83	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	99	
84	3	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3	4	4	4	3	3	120	
85	4	4	4	4	3	2	3	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4	2	4	4	123	
86	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	4	4	4	4	1	1	4	3	3	3	4	3	3	2	106	
87	3	4	3	4	2	3	3	1	3	3	4	3	3	2	1	4	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	2	2	107	
88	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	1	1	117	
89	3	4	4	4	1	3	1	2	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	2	3	1	1	103	
90	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	2	4	3	2	1	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	1	1	3	99	
91	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	2	1	4	3	4	4	4	3	3	4	119	

55	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	66		
56	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	3	1	1	2	2	3	43		
57	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	4	1	2	3	2	3	1	3	3	2	2	72		
58	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	3	4	1	1	1	1	4	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	4	58		
59	3	3	4	2	2	1	2	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	2	3	1	1	3	3	3	2	3	2	3	57		
60	4	4	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	76		
61	4	1	3	4	4	1	4	2	1	1	3	3	3	2	2	1	4	1	3	4	4	4	2	4	4	2	1	3	75		
62	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	63	
63	2	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	66	
64	4	4	4	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	77		
65	4	4	1	4	2	3	3	1	4	3	1	4	4	1	1	1	1	1	3	1	1	4	1	4	1	4	1	3	1	65	
66	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	73		
67	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	93		
68	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	64		
69	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	4	42		
70	3	4	3	3	2	1	3	3	3	3	4	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	4	3	73		
71	3	3	1	4	3	4	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	4	1	1	57		
72	3	2	1	4	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	3	1	1	2	3	1	1	2	1	3	54		
73	3	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	1	2	3	3	1	1	3	3	1	3	4	4	3	1	3	3	4	81		
74	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	76		
75	3	3	4	3	3	2	3	2	2	1	4	2	1	2	4	1	2	4	2	3	3	3	4	1	2	2	1	4	71		
76	2	1	2	4	2	2	1	3	1	1	3	1	2	4	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	78		
77	4	4	3	4	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	1	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	3	4	81		
78	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	4	1	4	3	1	4	1	4	4	78		
79	3	3	4	2	2	1	2	2	1	2	4	1	3	2	2	1	2	3	3	2	1	3	4	4	2	2	1	3	65		
80	4	4	4	2	2	2	3	2	1	1	4	1	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	68		
81	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	65		
82	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	69		
83	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	71		
84	2	1	3	4	4	2	2	3	2	1	3	4	4	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	73		
85	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	4	1	2	2	2	2	52		
86	3	2	4	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	3	3	2	2	1	1	3	59	
87	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	63	
88	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	88	
89	3	4	4	3	4	1	3	1	1	1	4	2	4	4	1	1	1	4	4	1	4	4	4	1	4	3	1	4	76		
90	2	4	3	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	3	3	3	1	2	1	3	3	60		
91	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	101

Lampiran 4 Uji Reliabilitas & Validitas

Reliabilitas Perilaku *Cyberbullying*

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,672	,646	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	68,9451	33,030	,201	,651
VAR00002	71,1538	34,132	,228	,660
VAR00003	68,9451	32,586	,237	,646
VAR00004	68,8791	32,707	,236	,647
VAR00005	71,1978	33,294	,246	,648
VAR00006	71,2088	32,878	,330	,640
VAR00007	69,4835	34,186	,255	,672
VAR00008	71,2857	34,340	,222	,655
VAR00009	71,2747	34,357	,296	,656
VAR00010	69,2527	32,635	,293	,652
VAR00011	71,1319	33,649	,211	,652
VAR00012	71,1209	34,152	,354	,658
VAR00013	71,1648	33,828	,201	,653
VAR00014	71,2637	34,263	,243	,653
VAR00015	69,0659	31,196	,298	,635
VAR00016	71,2198	34,462	,266	,658
VAR00017	68,9231	34,116	,215	,662
VAR00018	71,1868	34,442	,239	,659
VAR00019	71,1978	34,227	,267	,657
VAR00020	71,1429	34,546	,383	,665
VAR00021	69,0549	33,719	,306	,665
VAR00022	68,7912	34,123	,117	,662

VAR00023	68,6813	35,620	,356	,678
VAR00024	68,8132	35,576	-,060	,682
VAR00025	71,1868	33,909	,377	,655
VAR00026	68,7912	35,767	,383	,686
VAR00027	71,1538	33,598	,232	,650
VAR00028	71,2527	34,191	,232	,653
VAR00029	69,1978	31,627	,267	,640
VAR00030	70,9560	34,331	,276	,667
VAR00031	68,8681	34,471	,244	,672
VAR00032	68,8132	34,109	,317	,662

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,773	,646	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00002	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00003	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00004	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00005	26,6000	11,300	-,399	,816
VAR00006	26,6000	9,300	,293	,768
VAR00007	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00008	26,6000	9,300	,293	,768
VAR00009	26,6000	9,300	,293	,768
VAR00010	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00011	26,6000	9,300	,293	,768
VAR00012	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00013	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00014	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00015	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00016	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00017	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00018	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00019	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00020	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00021	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00022	26,4000	10,300	,000	,774

VAR00023	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00024	26,6000	8,300	,699	,736
VAR00025	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00026	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00027	26,6000	9,300	,293	,768
VAR00028	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00029	26,4000	10,300	,000	,774
VAR00030	26,4000	10,300	,000	,774

Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,684	,750	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	101,6333	51,898	,361	.	,665
VAR00002	101,3444	52,296	,479	.	,662
VAR00003	101,4778	54,342	,231	.	,676
VAR00004	101,5444	54,453	,155	.	,681
VAR00005	102,7444	54,350	,138	.	,682
VAR00006	102,6000	54,265	,125	.	,684
VAR00007	102,2333	52,181	,305	.	,669
VAR00008	103,0556	55,289	,059	.	,689
VAR00009	101,3333	52,966	,397	.	,667
VAR00010	101,3778	52,058	,552	.	,660
VAR00011	101,3222	53,165	,407	.	,667
VAR00012	101,6000	54,243	,130	.	,684
VAR00013	101,5556	53,261	,303	.	,671
VAR00014	102,0556	50,345	,430	.	,658
VAR00015	103,0667	57,928	-,148	.	,707
VAR00016	101,2556	53,338	,373	.	,669
VAR00017	101,5222	52,028	,425	.	,663
VAR00018	101,3556	52,456	,478	.	,663
VAR00019	103,2667	59,613	-,320	.	,710
VAR00020	101,4111	54,425	,177	.	,679
VAR00021	102,1444	53,788	,193	.	,678
VAR00022	102,8444	54,695	,117	.	,684
VAR00023	101,6000	54,580	,214	.	,677
VAR00024	101,3778	54,305	,261	.	,675
VAR00025	101,3556	52,681	,388	.	,666

VAR00026	101,4000	53,344	,340	.	,670
VAR00027	103,0111	57,292	-,103	.	,702
VAR00028	103,2444	57,692	-,142	.	,698
VAR00029	101,3111	52,397	,531	.	,662
VAR00030	101,4111	54,829	,186	.	,679
VAR00031	101,4556	53,217	,361	.	,669
VAR00032	101,2778	52,517	,495	.	,663
VAR00033	101,9222	55,219	,057	.	,689
VAR00034	102,3111	55,970	,004	.	,693
VAR00035	102,6333	55,156	,051	.	,691
VAR00036	102,5000	54,028	,120	.	,686

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,847	,877	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62,8242	39,547	,413	.	,842
VAR00002	62,5275	39,941	,554	.	,836
VAR00003	62,6593	41,538	,330	.	,844
VAR00007	63,4176	42,201	,330	.	,857
VAR00009	62,5165	40,519	,473	.	,839
VAR00010	62,5604	39,449	,678	.	,832
VAR00011	62,5055	40,253	,554	.	,836
VAR00013	62,7363	41,441	,288	.	,846
VAR00014	63,2308	40,157	,299	.	,849
VAR00016	62,4396	40,094	,561	.	,836
VAR00017	62,7143	39,562	,496	.	,837
VAR00018	62,5385	39,229	,682	.	,831

VAR00023	62,7802	40,996	,424	.	,841
VAR00024	62,5604	40,560	,508	.	,838
VAR00025	62,5495	39,339	,560	.	,835
VAR00026	62,5824	39,935	,538	.	,836
VAR00029	62,4945	39,564	,689	.	,832
VAR00031	62,6484	39,519	,587	.	,834
VAR00032	62,4615	39,318	,701	.	,831
VAR00036	63,6703	44,290	,366	.	,872

Reliabilitas Online Disinhibition Effect**Putaran 1****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,855	,852	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70,0110	116,167	,484	,696	,847
VAR00002	70,2418	119,163	,272	,646	,854
VAR00003	69,8462	122,243	,168	,676	,856
VAR00004	69,9890	117,122	,423	,568	,849
VAR00005	69,8022	119,227	,345	,548	,851
VAR00006	70,3516	114,986	,511	,650	,846
VAR00007	70,9560	123,554	,098	,493	,858
VAR00008	70,2198	114,729	,589	,721	,844
VAR00009	70,7033	114,611	,550	,616	,845
VAR00010	70,7802	117,707	,391	,584	,850
VAR00011	70,7912	118,234	,359	,595	,851
VAR00012	69,9341	122,684	,170	,541	,856
VAR00013	70,6044	121,820	,179	,519	,856
VAR00014	70,5055	116,297	,486	,684	,847
VAR00015	70,5824	111,313	,709	,791	,840
VAR00016	70,4835	115,453	,532	,592	,846
VAR00017	71,7143	124,029	,142	,369	,855
VAR00018	70,9121	117,281	,392	,537	,850
VAR00019	70,5385	119,651	,271	,432	,854
VAR00020	70,3846	115,462	,477	,549	,847
VAR00021	70,6154	114,373	,605	,733	,844
VAR00022	70,5824	115,113	,579	,690	,845
VAR00023	69,8022	121,005	,314	,673	,852
VAR00024	70,0440	122,642	,149	,565	,857
VAR00025	70,6813	116,131	,364	,612	,851

VAR00026	70,7473	118,635	,342	,578	,851
VAR00027	70,4505	113,984	,522	,607	,846
VAR00028	70,7253	119,801	,255	,405	,854
VAR00029	69,7692	121,757	,262	,724	,853

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,865	,865	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	55,3736	97,170	,496	,680	,858
VAR00002	55,6044	99,931	,281	,603	,866
VAR00004	55,3516	98,319	,419	,499	,861
VAR00005	55,1648	100,517	,324	,431	,863
VAR00006	55,7143	96,406	,505	,637	,858
VAR00008	55,5824	96,313	,573	,649	,856
VAR00009	56,0659	95,796	,560	,607	,856
VAR00010	56,1429	98,590	,402	,515	,861
VAR00011	56,1538	99,887	,323	,532	,864
VAR00014	55,8681	97,338	,496	,634	,858
VAR00015	55,9451	92,741	,722	,762	,850
VAR00016	55,8462	96,732	,532	,524	,857
VAR00018	56,2747	98,268	,399	,487	,861
VAR00019	55,9011	100,379	,281	,412	,865
VAR00020	55,7473	96,280	,503	,510	,858
VAR00021	55,9780	95,755	,605	,704	,855
VAR00022	55,9451	96,097	,600	,647	,855
VAR00023	55,1648	102,561	,258	,644	,865
VAR00025	56,0440	96,709	,393	,504	,862
VAR00026	56,1099	99,810	,332	,503	,863

VAR00027	55,8132	95,087	,538	,569	,856
VAR00028	56,0879	100,414	,269	,316	,866
VAR00029	55,1319	103,449	,192	,623	,866

Putaran 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,866	,867	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52,1868	94,176	,502	,679	,859
VAR00002	52,4176	96,846	,288	,593	,867
VAR00004	52,1648	95,361	,421	,498	,862
VAR00005	51,9780	97,688	,316	,427	,865
VAR00006	52,5275	93,585	,500	,637	,859
VAR00008	52,3956	93,375	,576	,644	,857
VAR00009	52,8791	92,952	,557	,603	,857
VAR00010	52,9560	95,442	,415	,486	,862
VAR00011	52,9670	96,943	,322	,504	,865
VAR00014	52,6813	94,220	,509	,578	,859
VAR00015	52,7582	89,985	,717	,759	,851
VAR00016	52,6593	93,916	,527	,507	,858
VAR00018	53,0879	95,126	,411	,466	,862
VAR00019	52,7143	97,429	,280	,412	,866
VAR00020	52,5604	93,382	,503	,509	,859
VAR00021	52,7912	92,923	,601	,700	,856
VAR00022	52,7582	93,208	,600	,646	,856
VAR00023	51,9780	100,111	,217	,308	,867
VAR00025	52,8571	93,746	,396	,490	,863
VAR00026	52,9231	96,827	,334	,502	,864
VAR00027	52,6264	92,259	,535	,568	,858
VAR00028	52,9011	97,379	,274	,316	,867

Lampiran 5 Uji Deskripsi

Data Demografi

JK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	77	84,6	84,6	84,6
Laki-Laki	14	15,4	15,4	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Angkatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2017	70	76,9	76,9	76,9
2018	21	23,1	23,1	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Durasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4-6 Jam lebih	60	65,9	65,9	65,9
1-3 Jam	31	34,1	34,1	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 Tahun	8	8,8	8,8	8,8
21 Tahun	47	51,6	51,6	60,4
22 Tahun	31	34,1	34,1	94,5
23 Tahun	4	4,4	4,4	98,9
24 Tahun	1	1,1	1,1	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Statistics

	Whatsapp	Instagram	Telegram	Line	Twitter	Lainnya	JK	Angkatan	Durasi	BerkeluhKesah	Usia
N Valid	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91	91
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Whatsapp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Menggunakan	91	100,0	100,0	100,0

Instagram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan	9	9,9	9,9	9,9
Menggunakan	82	90,1	90,1	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Telegram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan	22	24,2	24,2	24,2
Menggunakan	69	75,8	75,8	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Line

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan	63	69,2	69,2	69,2
Menggunakan	28	30,8	30,8	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Twitter

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan	78	85,7	85,7	85,7
Menggunakan	13	14,3	14,3	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Lainnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Menggunakan	78	85,7	85,7	85,7
Menggunakan	13	14,3	14,3	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Kategorisasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	91	44,00	96,00	65,1978	5,89203
ODE	91	42,00	101,00	69,9890	10,82230
KecerdasanEmosi	91	89,00	123,00	104,7033	7,60774
Valid N (listwise)	91				

Statistics

		Cyberbullying	ODE	KecerdasanEmosi
N	Valid	91	91	91
	Missing	1	1	1

Cyberbullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	4,3	4,4	4,4
	Sedang	78	84,8	85,7	90,1
	Rendah	9	9,8	9,9	100,0
	Total	91	98,9	100,0	
Missing	System	1	1,1		
Total		91	100,0		

KecerdasanEmosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	13	14,1	14,3	14,3
	Sedang	66	71,7	72,5	86,8
	Rendah	12	13,0	13,2	100,0
	Total	91	98,9	100,0	
Missing	System	1	1,1		
Total		91	100,0		

ODE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	12,0	12,1	12,1
	Sedang	68	73,9	74,7	86,8
	Rendah	12	13,0	13,2	100,0
	Total	91	98,9	100,0	
Missing	System	1	1,1		
Total		91	100,0		

Lampiran 6 Uji Asumsi

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Cyberbullying	OnlineDisinhibiti onEffect	KecerdasanEm osi
N		91	91	91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65,1978	69,9890	104,7033
	Std. Deviation	5,89203	10,82230	7,60774
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,065	,071
	Positive	,131	,065	,071
	Negative	-,113	-,042	-,060
Test Statistic		,131	,065	,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying	* Between Groups	(Combined)	816,918	27	30,256	,826	,703
KecerdasanEmosi		Linearity	63,106	1	63,106	1,723	,194
		Deviation from Linearity	753,812	26	28,993	,792	,741
Within Groups			2307,521	63	36,627		
Total			3124,440	90			

Measures of Association

		R	R Squared	Eta	Eta Squared
Cyberbullying	*	,142	,020	,511	,261
KecerdasanEmosi					

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Between Groups (Combined)	2023,606	35	57,817	2,889	,600
OnlineDisinhibitionEffect	148,753	1	148,753	7,432	,119
Deviation from Linearity	1874,854	34	55,143	2,755	,640
Within Groups	1100,833	55	20,015		
Total	3124,440	90			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Cyberbullying * OnlineDisinhibitionEffect	,218	,048	,805	,648

Lampiran 7. Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ODE, KecerdasanEmosi ^b		Enter

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,451	,300	,80333	2,042

a. Predictors: (Constant), ODE, KecerdasanEmosi

b. Dependent Variable: Cyberbullying

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	60,714	2	8,357	27,386	,000
Residual	29,725	88	,679		
Total	90,439	90			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), OnlineDisinhibitionEffect, KecerdasanEmosi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	.433	4.472		.189	.890
Kecerdasan Emosi	-.052	.087	-.067	-3.596	.003
<i>Online Disinhibition Effect</i>	.105	.061	.192	3.702	.002

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	61,5073	69,1830	65,1978	1,33631	91
Residual	-17,50726	27,33955	,00000	5,73849	91
Std. Predicted Value	-2,762	2,982	,000	1,000	91
Std. Residual	-3,017	4,711	,000	,989	91

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Analisis Aspek Pembentuk Utama Perilaku Cyberbullying

Correlations

		Cyberbullying	A1	A2	A3	A4
Cyberbullying	Pearson Correlation	1	,784**	,666**	,700**	,742**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	91	91	91	91	91
A1	Pearson Correlation	,784**	1	,409**	,465**	,391**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	91	91	91	91	91
A2	Pearson Correlation	,666**	,409**	1	,267*	,342**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,010	,001
	N	91	91	91	91	91
A3	Pearson Correlation	,700**	,465**	,267*	1	,321**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,010		,002
	N	91	91	91	91	91
A4	Pearson Correlation	,742**	,391**	,342**	,321**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,002	
	N	91	91	91	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kecerdasan Emosi

Correlations

		B1	B2	B3	B4	B5	KecerdasanEmosi
B1	Pearson Correlation	1	,338**	,410**	,153	,080	,652**
	Sig. (2-tailed)		,001	,000	,149	,450	,000
	N	91	91	91	91	91	91
B2	Pearson Correlation	,338**	1	,522**	,253*	,417**	,766**
	Sig. (2-tailed)	,001		,000	,016	,000	,000
	N	91	91	91	91	91	91
B3	Pearson Correlation	,410**	,522**	1	,230*	,385**	,741**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,028	,000	,000
	N	91	91	91	91	91	91
B4	Pearson Correlation	,153	,253*	,230*	1	,245*	,501**
	Sig. (2-tailed)	,149	,016	,028		,019	,000
	N	91	91	91	91	91	91
B5	Pearson Correlation	,080	,417**	,385**	,245*	1	,648**
	Sig. (2-tailed)	,450	,000	,000	,019		,000
	N	91	91	91	91	91	91
KecerdasanEmosi	Pearson Correlation	,652**	,766**	,741**	,501**	,648**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	91	91	91	91	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

*Online Disinhibition effect***Correlations**

		C1	C2	C3	C4	C5	C6	ODE
C1	Pearson Correlation	1	,455**	,199	,606**	,550**	,425**	,808**
	Sig. (2-tailed)		,000	,059	,000	,000	,000	,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
C2	Pearson Correlation	,455**	1	,110	,349**	,624**	,446**	,740**
	Sig. (2-tailed)	,000		,299	,001	,000	,000	,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
C3	Pearson Correlation	,199	,110	1	,146	,252*	,008	,413**
	Sig. (2-tailed)	,059	,299		,168	,016	,944	,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
C4	Pearson Correlation	,606**	,349**	,146	1	,512**	,138	,610**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,168		,000	,192	,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
C5	Pearson Correlation	,550**	,624**	,252*	,512**	1	,329**	,829**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,016	,000		,001	,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
C6	Pearson Correlation	,425**	,446**	,008	,138	,329**	1	,598**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,944	,192	,001		,000
	N	91	91	91	91	91	91	91
ODE	Pearson Correlation	,808**	,740**	,413**	,610**	,829**	,598**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	91	91	91	91	91	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).